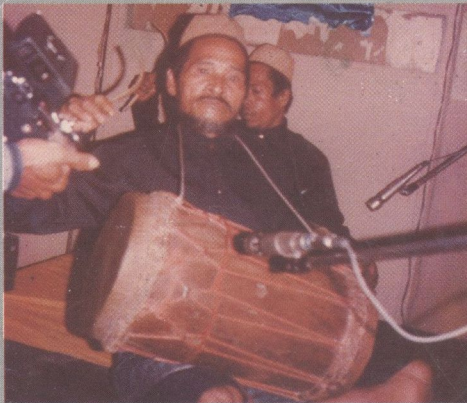




PUSTAKA WISATA BUDAYA

TARI DAERAH BUGIS





PUSTAKA WISATA BUDAYA
TARI DAERAH BUGIS
(Tinjauan melalui bentuk dan fungsi)

Penyusun:
Halilintar Lathief
Ninie Sumiani HL

Proyek Pengembangan Media Kebudayaan
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Departemen Pendidikan Nasional
Jakarta
1999/2000



PUSTAKA WISATA BUDAYA
TARI DAERAH BUGIS
(Tinjauan melalui bentuk dan fungsi)

Penyusun:
Halilintar Lathief
Ninieck Sumiani HL

Proyek Pengembangan Media Kebudayaan
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Departemen Pendidikan Nasional
Jakarta
1999/2000

TARI DERAH BUGIS

HAK CIPTA

Direktorat Jenderal Kebudayaan
Departemen Pendidikan Nasional

DEWAN REDAKSI

Penanggung Jawab

Prof Dr. Edi Sedyawati

Wakil Penanggung Jawab

Drs. Nunus Supardi

Ketua

Drs. Junus Satrio Atmojo

Anggota

Sri Rahayu Mulati, SH

Drs. Slamet Riyadi Ali

Drs, IG. Ngurah Arjana

Penyusun

Halilintar Lathief

Niniek Sumiani HL

Disain Grafis

Gardjito

Diterbitkan oleh

Proyek Pengembangan Media Kebudayaan

Direktorat Jenderal Kebudayaan

Departemen Pendidikan Nasional

1999/2000

KATA PENGANTAR

Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Jakarta dalam tahun anggaran 1999/2000 melaksanakan beberapa kegiatan yang berkaitan dengan penyebaran informasi budaya, antara lain menerbitkan Pustaka Wisata Budaya.

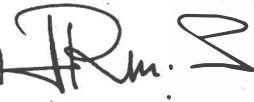
Penerbitan Pustaka Wisata Budaya ini dilaksanakan mengingat informasi tentang aneka ragam kebudayaan Indonesia sangat kurang. Dengan menampilkan informasi yang mudah dipahami diharapkan dapat meningkatkan perhatian, minat dan apresiasi masyarakat terhadap objek atau sesuatu yang mempunyai potensi untuk dikembangkan sebagai objek wisata budaya.

Kami mengucapkan terima kasih kepada sernua pihak yang telah membantu dalam persiapan, penyusunan, penyelesaian, hingga buku ini dapat terbit. Sebagai sebuah terbitan Pustaka, Wisata Budaya, buku ini tentu masih jauh dari sempurna. Kritik, perbaikan serta koreksi dari pembaca kami terima dengan tangan terbuka demi kesempurnaan buku ini.

Mudah-mudahan dengan terbitnya Pustaka Wisata Budaya ini, dapat bermanfaat dalam meningkatkan budaya dan pengembangan wisata budaya.

Proyek Pengembangan Media Kebudayaan
Pemimpin,




Sri Rahayu Mulati, SH
NIP 130 523 471

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR PETA	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR FOTO	xvii
 I. PENDAHULUAN	 1
A. To Ugi (Orang Bugis)	1
B. Aksara Lontaraq dan Sastra Bugis	4
C. Surek Galigo dan Tumanurung	5
D. Pangaderreng dan Sirik	9
1. <i>Sirik Na Pesse</i>	10
2. <i>Pappaseng Na Pappangaja</i> (Pesan Leluhur dan Nasihat)	13
3. <i>Pappaseng Tentang Sirik</i>	20
4. <i>Sopan Santun Dalam Pangaderreng</i>	22
E. Attoriolong	23
1. <i>Atuwong Lino</i> (Kehidupan dunia)	24
2. <i>Esso Rimunri atau Pammasareng</i> (Akhirat)	24

3. <i>Lasa Na Amateng</i> (Sakit dan Kematian)	25
4. <i>Dewatae</i> (Para Dewa)	26
5. <i>Tau Tenrita</i> (Mahluk Halus)	27
6. <i>Tau Rioloe</i> (Leluhur)	28
7. <i>Makerre</i> (Keramat dan Sakti)	28
8. <i>Ulau na Simak</i> (Jimat)	29
9. <i>Massompa</i> (Persembahan)	29
F. Sistem Kekerabatan	30
G. Sistem Pengetahuan dan Pemmali	32
1. Pengetahuan Tentang Hari Baik dan Hari Buruk	32
2. Sistem Pengetahuan Alam Flora	33
3. Sistem Pengetahuan Alam Fauna	33
4. Sistem Pengetahuan Tubuh Manusia	33
5. Pemmali (Pantangan/Tabu)	34
II. IDENTIFIKASI TARIAN BUGIS	39
A. Pendidikan Tari Dahulu Kala	39
B. Tempat Pertunjukan dan Arsitektur Bugis	41
C. Ciri Umum Tari-tarian Sulawesi Selatan	43
1. Ciri Umum Tari-tarian Makassar	43
2. Ciri Umum Tari-tarian Mandar	44
3. Ciri Umum Tari-tarian Toraja	44
4. Ciri Umum Tari-tarian Bugis	45

III. TARI-TARIAN UPACARA BUGIS	49
A. Upacara-upacara Tradisional Bugis	49
1. Upacara-upacara Ritual Bugis	49
2. Upacara Hajat Hidup Bugis	50
3. Upacara Daur Hidup Bugis	51
4. Upacara Adat Bugis Lainnya	52
B. Tari-tarian Upacara Ritual Bugis	53
1. Tari <i>Bissu</i> atau Tari <i>Maggiri</i>	53
2. <i>Sere Lalosu</i> /Tari <i>Alusu</i> (<i>Alosu</i>)	55
3. <i>Maddewa</i>	56
4. <i>Palili</i> /Magiri/Malleke Uwake	56
5. <i>P a s e r e</i>	56
6. <i>Assere'</i>	59
7. <i>Sere Taibani</i>	59
8. <i>Sere Api</i> atau <i>Musu Api</i>	59
9. <i>Padekko</i> atau <i>Padendang</i>	59
10. <i>Majjaga</i>	60
11. <i>Pajaga Maiwa</i>	61
12. <i>Mappuka</i>	64
13. <i>Mappennyu-pennyu</i>	65
14. <i>Salonreng</i>	66
15. <i>Maddatek/Ratek</i>	66
16. <i>Barasanji</i>	66
17. <i>Bugi</i>	67

IV. TARI-TARIAN ADAT ISTANA BUGIS	80
A. Pajaga Boneballa Anakdara (Tarian Putri Istana)	81
1. Pajaga Mabbinru (Pawinru)	82
2. Pajaga Sulessana	82
3. Pajaga Innawa Mawatako	82
4. Pajaga Innawa Taranae	82
5. Pajaga Tinulu Natuju	82
6. Pajaga Tinulu Melle	83
7. Pajaga Innawa Masagalae	83
8. Pajaga Ase-asendo	83
9. Pajaga Laja (Pisolaja)	83
10. Pajaga Panguju	83
11. Pajaga Baju Karawang	83
12. Pajaga Mallemo	83
B. Pajaga Lelengbata Tulolo (Tarian Putra Istana)	84
1. Pajaga Innawa Malogae	84
2. Pajaga Patariwi	84
3. Pajaga Tungka Tulolo	84
4. Pajaga Sore	84
5. Pajaga Innawa Tunruwi	84
6. Pajaga Accampongko	84
7. Pajaga Ceba/Pajaga Lanceng	85
8. Pajaga Daeng Pakkasang	85
9. Pajaga Pakkanyarang di Ponrang	85
10. Pajaga Lompengan Bulu Marenni	85

11. Pajaga Maumabela/Mabelani	85
12. Pajaga Wajeng Pajeng	85
C. Pajaga Lili dan Pajaga lainnya	86
1. Pajaga Lili I/Pajaga Bastem	86
2. Pajaga Lili II/Pajaga Bajo	86
3. Pajaga Lili III/Pajaga Tombong/Kuranje	86
4. Pajaga Bate	86
5. Pajaga Pakkamummu	86
D. Tari Istana di Luar Kabupaten Luwu	86
1. Pajaga Makkunrai I/Pajaga Versi Bone	86
2. Pajaga Makkunrai II/Pajaga Versi Wajo	86
3. Pajaga Makkunrai III/Pajaga Versi Barru	87
4. Tari Massimpa	87
5. Tari Makkitopole	87
6. Tari Salonreng	87
V. TARI-TARIAN HEROIS BUGIS	103
A. Jenis Mencak	103
1. Mammencak/Mencak Baruga	103
2. Mallanca	104
3. Masempek	104
4. Pandegara	105
B. Jenis Tari Perang	105
1. Penjaga Welado (Bone)	105
2. Pajaga Gilireng/Pajaga Pakkanna	105

3. Pajaga Mutaro.....	107
4. Pajaga Lumondo.....	107
5. Pajaga Lenggo	107
6. Mangaru/Mosong/Pangaru I.....	107
7. Pangaru II/Parodo	108
8. Makkatia/Katia I	108
9. Pangaru III	111
10. Cakkalele	113
11. Kaliao	113
12. Pallawa	114
13. Riringo	114
14. Endeng Tua	114
15. Paranding	114
16. Pangayo	114
17. Pamingki	115
VI. TARI-TARIAN HIBURAN DAN TARI PERGAULAN BUGIS	123
A. Tari Pergaulan	123
1. Pajogek I	123
2. Pajogek Andi (Pajogek Versi Bone)	126
3. Pajogek Makkunrai I Versi Barru	126
4. Pajogek Makkunrai II Versi Wajo (Mangibing)	128
5. Pajogek Angkong/Tarian Wandu	130
6. Pajogek Lambangsare/Bissu/Bessu II	131
7. Ana Masri	131
8. Jeppeng	131

9. Sayo	132
10. Modero	132
B. TARI BERGEMBIRA	132
1. Pagellu	132
2. Paito	132
3. Kejangki	132
4. Pajaga Allo	132
5. Pajaga Ceba-Ceba	132
VII. TARI-TARIAN AKTRAKSI DAN DRAMATARI	
TRADISIONAL BUGIS	139
A. AKTRAKSI MUSIK DAN GERAK	139
1. Sere Gendrang/Cule-cule genrang	139
2. Gendrang Pallopi	139
3. Sere Rebana	140
4. Banroda	141
5. Pua-pua Dede	141
B. Aktraksi Permainan	142
1. Maddaga/Marraga	142
2. Mappere/Mattojang/Mattoeng	143
3. Massallo	143
4. Mangasing	143
5. Mattaulu	144
C. Dramatari	144
1. Dondo/Larukodo	144

2. Lelembau	145
3. Lapecca	145
4. Turompia	145
5. Pabbatte Passapu	145
6. Mareja-reja	145
DAFTAR PUSTAKA	220
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
1. ISTILAH-ISTILAH KEKERABATAN BUGIS	160
2. PELAPISAN SOSIAL BUGIS LUWU	161
3. PELAPISAN MASYARAKAT BUGIS BONE PADA MASA LAMPAU	164
4. PELAPISAN MASYARAKAT BUGIS WAJO	165

DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
1	TABEL PERKEMBANGAN HURUF LONTARAQ BUGIS.....	36
2	INTI KONSEP KOREOGRAFI TARI TRADISIONAL SULAWESI SELATAN	46

DAFTAR PETA

Peta		Halaman
1	PROPINSI SULAWESI SELATAN	xx
2	PETA WILAYAH SUKU BANGSA DAN BAHASA DI SULAWESI SELATAN	xxi

DAFTAR GAMBAR

Gambar		Halaman
1	Kalender Putika Bilang Lima yang sering Digunakan untuk menentukan hari baik	37
2	Beberapa Kalender Putika yang sering digunakan oleh suku Bugis Makassar untuk menentukan hari baik dan buruk melakukan sesuatu pekerjaan	38
3	Gambar Panggung <i>Baruga</i> Tempat Pertunjukan Tradisional Suku Bugis Makasar	47
4	Gambar <i>Sarapo</i> , Panggung Pertunjukan Tradisional Suku Bugis Makasar	47
5	Sebelum ada listrik, Pertunjukan Tradisional Menggunakan Lampu Minyak yang Disebut <i>Sulo</i>	48
6	Ana' Bacing	67
7	Ana' Bacing Lea-lea	67
8	Lea-lea	67
9	Bulo Allea-leang atau Bulo Passia-siyang/Bulo Parappasa	67
10	Bulu Pangilu	67
11	Sujikama	70
12	Laguni	70
13	Kancing	70
14	Singke	70

15	Sinto atau Siritatta	70
16	Galappo	70
17	Berbagai Bentuk <i>Timpaklajak</i> (layangan Rumah Tradisional Suku Bangsa Bugis berdasarkan Starata Sosial Pemiliknya.	88
18	Bentuk Tangga Rumah Bugis untuk orang biasa ...	88
19	Bentuk Tangga Rumah Bangsawan Bugis.	89
20	Dua Desain Dasar lantai Tari Istana Bugis.	100
21	Desain Lantai Pajaga Ma'binru	100
22	Desain Lantai Pajaga Barru	101
23	Desain Lantai Ma'jaga dari Sidrap	101
24	Cinde dan Ana ' Cinde	102
25	Bangkara (untuk orang biasa)	102
26	Potto Bossa (untuk Bangsawan)	102
27	Lenggu atau Lancu dan Parang	116
28	Siritata	116
29	Sinto atau Lappa-lappa	116
30	Tallu Tali	116
31	Passapu Pabbatte	117
32	Lalosu	117
33	Srumpigi	117
34	Peddang Lampe	117
35	Desain Lantai Pajaga To Welado Wajo	122
36	Desain Lantai Pangaru dari Rongkong Luwu	122
37	Berbagai Bentuk Jungkek Pajogek	137
38	Desain Lantai Tari Katia	138

39	Genrang Genrang Palari dan Genrang Patang	150
40	Genrang Pajaga Luwu.....	150
41	Genrang Mencak	151
42	Genrang Bissu atau Padali	151
43	Berbagai bentuk alat pemukul gendang di Sulawesi Selatan	151
44	Palungeng dan Alu untuk Upacara Padendang	152
45	Mattojang	153

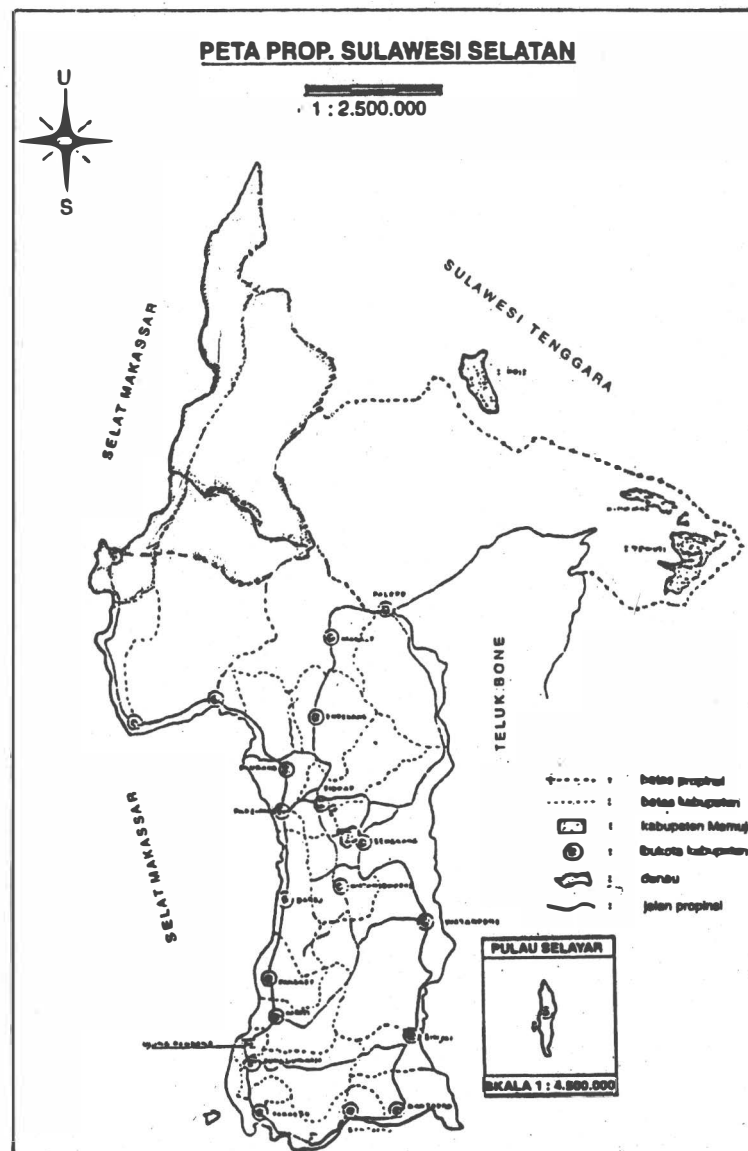
DAFTAR FOTO

Foto	Halaman
1 Dupa, Minyak Bau, Tana Bangkala yang digunakan dalam upacara Pengantin atau <i>Assunna</i> ‘	69
2 Beberapa wanita membunyikan alat-alat musik Pabbukka setang yang terdiri dari : Lea-lea, Kancing dan Ana’ Bacing	69
3 Salah satu <i>Alewanua</i> yang masih dikeramatkan dimana dahulu dipentaskan Pasere	70
4 Upacara Pelong Uwae atau mengarak air untuk Upacara <i>Mappadaung Arajang</i>	70
5 Upacara <i>Appalili</i> harus berbaris teratur satu-satu. Dahulu bila ada anak-anak yang tertangkap melintas di depan arakan tersebut, maka ia dijadikan budak oleh Raja. Untuk melepaskannya harus ditebus oleh orang tua mereka	71
6 Arakan <i>Appalili</i> tiba di depan istana Luwu	71
7 Puang Towa Bissu (Almarhum) dan Penulis berpose di dekat Arajang di Segeri Mandalle Kabupaten Pangkep pada tahun 1977	72
8 <i>Puang Lolo</i> Bissu yang menjabat <i>Puang Towa</i> Sekarang. Hingga kini belum pernah dilantik sebagai <i>Puang Towa</i>	73
9 Profil seorang Bissu yang bernama <i>Masse</i> . Jabatannya adalah <i>Panati Arajang</i>	74
10 Seorang Bissu sedang <i>Maggiri</i>	75
11 Beberapa Bissu memegang Lalosu dari Soppeng berpose bersama sebelum tampil. Semuanya adalah Waria	76

12	Tari Salonreng yang kini hanya dikenal di daerah Makassar saja.....	76
13	Tari Lalosu versi Wajo yang telah dikembangkan	77
14	Gadis-gadis menumbuk lesung dengan latar belakang api unggun pada upacara Padandang di Pangkep tahun 1977.	78
15	Sere Api yang dilakukan bersamaan dengan Padandang di Tondokura Pangkep	79
16	Tangga Istana Bugis di lihat dari atas	90
17	Ruang Jajareng di istana Luwu dalam sebuah upacara Tahun 1985.....	90
18	Sebuah Pose Tari Pajaga Sulesana.....	91
19	Pajaga Mabbinru dari Luwu.....	92
20	Pajaga Innawa Mawatakko.....	92
21	Pajaga Lalabata Tololo Innawa Malogae.....	93
22	Pajaga Lalabata Tololo Patariwi.....	94
23	Pajaga Lalabata Tololo Tungka Tulolo.....	95
24	Pajaga Pakkannyarang Pole ri Ponrang.....	96
25	Pajaga Tulolo di dalam istana Luwu.....	97
26	Sebuah Bentuk Pajaga Lili ditampilkan di luar Istana	97
27	Pajaga Pakkamumu di halaman istana Luwu.....	98
28	Pajaga Lili dari Bastem di tampilkan di Baruga halaman depan istana Luwu.....	99
29	Anak-anak menggigit daun pinang dalam sebuah upacara penerimaan murid baru salah satu perguruan pencak silat	118
30	Pajaga Gilireng Bone	118
31	Gerak Marrongko dari Tari Pajaga Welado	119
32	Tari Kaliao dari Tondong Kabupaten Sinjai.....	119

33	Tari Pamingki dari Pangkep.....	120
34	Tari Cakkalele.....	121
35	Tari Bugi dari Pinrang.....	121
36	Dua Profil Penari Pajogek Makkunrai Bone.....	133
37	Pose Seorang Pajogek Angkong dari Bone.....	134
38	Pajogek Makkunrai Barru.....	135
39	Tari Jeppeng dari Pare Pare.....	135
40	Tari Modero dari Luwu.....	136
41	Tari Pergaulan dari Kabupaten Luwu.....	136
42	Sere Genrang.....	154
43	Dua orang pemain gendang sedang memanjat rotan dalam atraksi Sere Genrang.....	155
44	Sere Rebana.....	156
45	Tari Bugi Bergembira dari Luwu.....	156
46	Paraga.....	157
47	Maddongga.....	157
48	Pabatte Passapu.....	158
49	Mareja-reja.....	158
50	Tari Tuompia	159

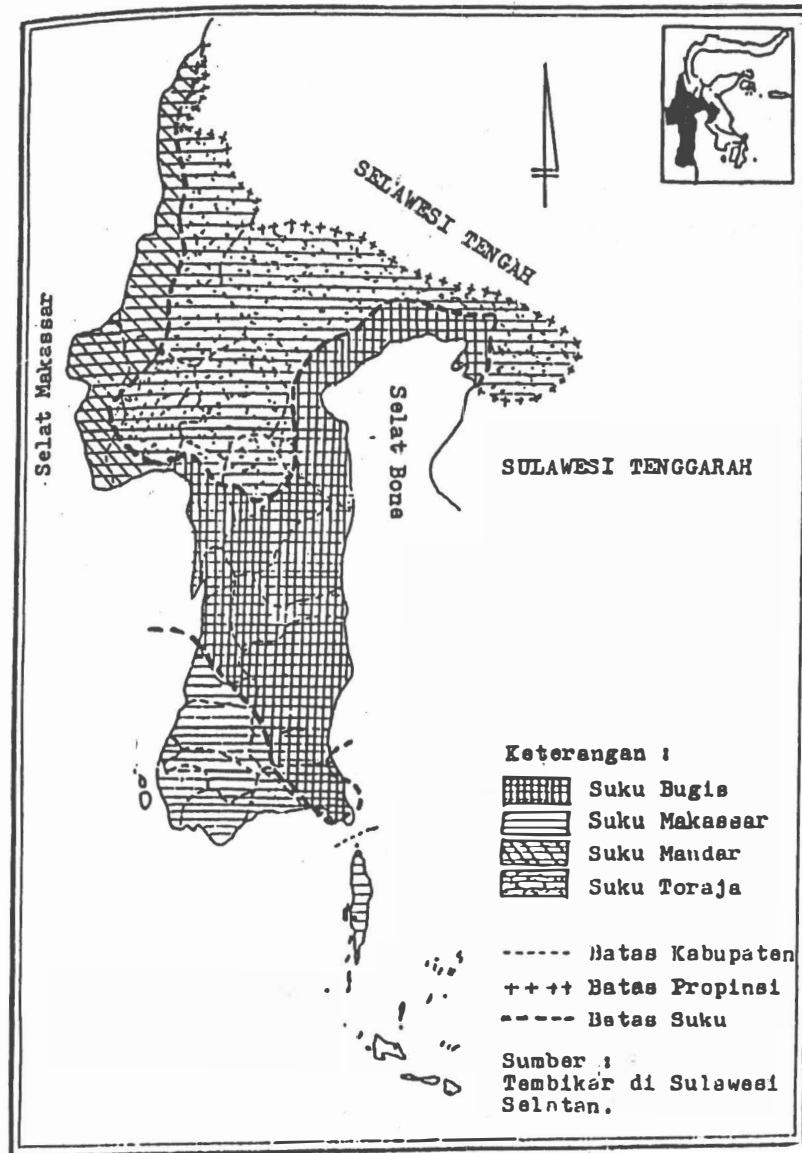
PETA I
Propinsi Sulawesi Selatan



Tari Daerah Bugis

PETA II

Peta Wilayah Suku Bangsa dan Bahasa di Sulawesi Selatan





1

2

3

I

PENDAHULUAN

Provinsi Sulawesi Selatan yang terdiri dari dua puluh satu kabupaten dan dua kota madya, berpenduduk sekitar enam juta jiwa. Warganya terdiri dari penduduk asli dan pendatang dari luar Sulawesi Selatan. Ada empat suku bangsa yang utama yakni To Ugi (Bugis), To Mangkasarak (Makassar), Menrek (Mandar), dan Toraja. Jumlah penduduk terbesar adalah suku bangsa Bugis, kemudian menyusul berturut-turut suku bangsa Makassar, Toraja, Mandar dan suku bangsa lain seperti Duri, Bajau (Turijene).

Dalam batas administrasi pemerintahan, orang Bugis sebagai suku bangsa terbanyak di Sulawesi Selatan mendiami tiga belas kabupaten dan dua kota madya yang berikut: Kabupaten Maros, Pangkep, Barru, Pinrang, Sidrap, Wajo, Soppeng, Bone, Enrekang, Luwu, Sinjai, Bulukumba, Polmas, serta Kota madya Ujung pandang dan Pare-pare. Semua kabupaten dan kota madya tersebut dihuni 100 % orang Bugis kecuali kabupaten Maros (+ 40%), Pangkep (+ 40%), Enrekang (+ 60%), Sinjai (+ 70%), Bulukumba (+ 40%) dan kota madya Ujung Pandang (+ 30%).

A. To Ugi (Orang Bugis)

Dari sekitar abad ke-16 hingga masuknya kekuasaan kolonial Belanda, orang Bugis di Sulawesi Selatan mempunyai kerajaan-kerajaan lokal yang merdeka dan terkenal, di antaranya ialah *Tana Luwu*, *Tana Bone*, *Tana Wajo*, *Tana Soppeng*, *Tana Suppa*. Kerajaan-kerajaan orang Bugis itu bersama-sama disebut *Tana Ugi* atau Negeri Bugis. Tentunya tidak begitu saja mereka menyebutkan negeri masing-masing dengan satu sebutan saja. Mereka menyebut dirinya sebagai Bugis di depan identitas setiap negeri asalnya. Orang Luwu adalah Ugi Lu', orang Bone adalah Ugi

Bone, orang Wajo disebut *Ugi Wajo*. Bahkan kadang-kadang orang Makassar dan Mandar disebut juga *Ugi Menrek* atau *Ugi Mangkasa*.

Tana Ugi dalam sejarahnya tak pernah mengalami keadaan sebagai suatu negara yang mempersatukan sekalian suku bangsa Bugis dalam satu pemerintahan. Hubungan persaudaraan atau persahabatan didasarkan atas kesadaran kesatuan etnik yang mereka namakan "sempugi" selalu dijunjung tinggi. Persekutuan antarnegara kerap dilakukan antara kerajaan-kerajaan Bugis, seperti antara Tana Luwu dan Tana Wajo atau antara Bone-Wajo dan Soppeng yang disebut *tellumpoccoe*. Antara sesama orang Bugis di negeri-negeri Bugis itu, senantiasa terjalin hubungan kawin-mawin terutama di kalangan raja-raja dan anak-anak bangsawan mereka. Tidaklah mengherankan kalau antara raja-raja *Tana Ugi*, ada hubungan darah yang dekat satu sama lainnya. Di dalam *wari* (tata tertib garis keturunan), tiap kerajaan Bugis diakui dan dihormati sesuai dengan ketuaan masing-masing: yang tua adalah *Tana Luwu*, berikutnya Tana Bone, selanjutnya Soppeng kemudian menyusul yang lainnya. Dalam perkembangan sejarah kerajaan-kerajaan itu selanjutnya, Tana Bone dianggap sebagai kerajaan Bugis yang menjadi standar dari pola-pola kehidupan politik-ekonomi dan kebudayaan bagi kerajaan-kerajaan Bugis lainnya. Demikianlah maka sampai sekarang yang dijadikan bahasa Bugis standar adalah bahasa Bugis To-Bone. *Tana Bone*, di masa jayanya, memegang kedudukan kepeloporan di kalangan kerajaan-kerajaan Bugis, dalam menghadapi tiap-tiap perkembangan yang timbul. Dengan suku bangsa Makassar sebagai kerajaan maritim di bagian selatan jazirah ini, selalu timbul persaingan yang tajam, malahan menyulut peperangan untuk memperebutkan pertuanan di Sulawesi Selatan.

Orang Bugis digolongkan dalam turunan Orang Melayu Muda (Deutro Melayu). Sebelum Orang Melayu Muda datang di kawasan Sulawesi Selatan, sudah datang Orang Melayu Tua (Proto Melayu) pada gelombang pertama sekitar 1500 tahun SM. Orang Melayu Tua sebagai penghuni pertama daerah Sulawesi Selatan terdesak dari pesisir pantai menuju ke daerah pedalaman dan pegunungan.

Ada asumsi yang menyatakan bahwa keturunan Melayu Tua yang terdesak tersebut, bermukim di kawasan pegunungan sebelah utara dari wilayah Sulawesi Selatan. Pendapat ini menggolongkan orang-orang Toraja dalam kelompok Melayu Tua, sedangkan keturunan Melayu Muda adalah orang-orang Bugis, Makassar dan Mandar. Namun, Mattulada

meragukan pendapat tersebut di atas, beliau mengatakan: "... baik orang Bugis mau pun orang Makassar, keduanya berasal dari satu stam orang Toraja. Akan tetapi orang Bugis dan orang Makassar telah mengalami perkembangan kebudayaan lebih dari orang Toraja".¹

Dalam kepustakaan lama Sulawesi Selatan, diungkapkan bahwa penghuni pertama daerah Sulawesi Selatan adalah orang-orang yang dikenal sekarang dengan sebutan "Toale", yang berarti orang-orang yang bermukim di hutan atau para penghuni hutan. Sebagai penghuni rimba, manusia ini sukar dijumpai, sehingga informasi tentang mereka sangat langka. Fritz dan Paul Saragih berpendapat bahwa orang Toale merupakan pendukung kebudayaan prasejarah yang sekeluarga dengan suku Wudda di Srilangka.² Akan tetapi, hasil penelitian selanjutnya membuktikan bahwa orang-orang tersebut tidak mempunyai campuran darah Bugis atau dengan kata lain mereka bukanlah nenek moyang orang Bugis. Namun Prof. Dr. W.A. Mysberg berpendapat : "... tidak ada perbedaan yang patut dibicarakan antara orang-orang Toale dengan orang-orang Bugis".³

Orang-orang Bugis terkenal sebagai suku bangsa pelaut yang telah mengembangkan suatu kebudayaan maritim sejak beberapa abad lamanya di Indonesia. Perahu-perahu mereka dari tipe Phinisi dan Labo telah mengarungi perairan Nusantara bahkan hingga Srilangka dan Filipina untuk berdagang atau mencari teripang sampai ke Australia Utara. Kebudayaan maritim pada orang Bugis ini tidak hanya mengembangkan perahu layar serta kepandaian berlayar yang cukup tinggi, tetapi juga menghasilkan suatu hukum niaga dan pelayaran. Warisan hukum pelayaran tertulis itu disebut *Ade' Allopi-loping Bicarana Pabbalu'e* yang ditulis dalam huruf lontaraq Bugis oleh Ammana Gappa pada abad ke-17.

Orang Bugis bersifat terbuka, mereka tak segan-segan meninggalkan negerinya bila mereka merasa tertekan. Keadaan tak aman sejak abad ke-16 karena terjadi serangkaian peperangan antara kerajaan-kerajaan di Sulawesi Selatan, yang disambung dengan peperangan melawan penjajah Belanda pada abad ke-19, menyebabkan banyak dari mereka merantau ke luar Sulawesi Selatan. Oleh karena itu misalnya kita mengenal orang

¹ Mattulada. 1978, hlm. 9.

² Kadir; Harun, et al. Ujung Pandang : 1978 hlm. 9 10.

³ Ibid. hlm. 10.

Bugis Pagatan di pantai Barat dan Selatan Kalimantan, di daerah-daerah pantai Timur dan Utara Sumatra, pantai Barat Malaysia.

Migrasi besar-besaran orang Bugis yang terakhir terjadi sekitar tahun 1950 disebabkan adanya kekacauan berhubung mengganasnya tentara Belanda, kemudian pemberontakan Kahar Muzakar terhadap negara Republik Indonesia. Dalam migrasi itu, kecuali tempat-tempat yang telah disebutkan tadi, ada pula yang pindah ke Jawa. Perkampungan orang Bugis di daerah tersebut masih mempertahankan identitas kebudayaan asli mereka, misalnya perkampungan nelayan orang Bugis di Pelabuhan Ratu di Jawa Barat dan Jambi.

Perantauan yang berlangsung sejak beberapa abad ini telah membuat orang-orang Bugis di daerah baru mereka menjadi orang yang gigih dalam mempertahankan hidup dan eksistensi mereka. Dalam dongeng sejarah Malaya pernah ada Raja Bugis yang ditahtakan di Aceh pada tahun 1727-1735, yaitu Sultan Maharaja Lela Malayu. Juga beberapa orang Bugis perantauan ini sempat mengukir sejarah dalam kerajaan di Riau, Semarang, Malaysia dan lainnya.

B. Aksara Lontaraq dan Sastra Bugis

Sure' Galigo atau *Sure'-sure' Suleang* yang ditulis dalam aksara lontaraq dengan menggunakan *kallang* (lidi ijuk), telah ada sejak masa kerajaan tertua Bugis yaitu kerajaan Luwu. Naskah kuno Bugis ini merupakan suatu himpunan besar dari mitologi yang bagi sebagian orang di Sulawesi Selatan masih dianggap mempunyai nilai-nilai keramat. Adapun *Sure' Bicara Attoriolong* adalah kumpulan peraturan, undang-undang yang berlaku dalam negeri-negeri yang berasas pada *ade' attoriolong* (=adat leluhur). Jadi, *Sure' Bicara Attoriolong* ini dapat disebut peraturan-peraturan dari leluhur yang ditaati berdasarkan kebajikan yang dilimpahkan oleh leluhur berupa *ade'* atau petunjuk-petunjuk normatif dalam kehidupan masyarakat. Adapun yang termasuk dalam jenis ini adalah bicara, yaitu pedoman atau hukum yang diletakkan oleh toriolo (leluhur) seperti misalnya bagian-bagian *Latoa* atau *Ade' allopi-loping bicaranna pabhalu'E*. Naskah ini merupakan kumpulan yurisprudensi yang digunakan untuk menetapkan suatu perkara.

Pau-pau adalah cerita-cerita kepahlawan yang, walaupun pernah terjadi, telah dibumbui sifat legendaris. *Pau-pau* atau *Tolo*, biasa juga disebut *ruaja'*, ialah semacam cerita rakyat yang telah ditulis. Dalam lontaraq jenis ini biasanya diceritakan tokoh-tokoh yang sungguh-sungguh pernah ada. Cara penyajiannya adakalanya disertai bumbu-bumbu seperti

pada *pau-pau ri kodong*, tetapi lebih mengandung fakta yang masuk akal, seperti misalnya *Tolo' Rumpuna Bone* yaitu cerita atau hikayat perang Bone beserta para tokoh-tokohnya.

Pappangaja', adalah kumpulan pedoman hidup atau nasihat yang diberikan oleh orang tua kepada anak keturunannya. Sebuah *pappangaja'* yang terkenal di kalangan orang Bugis ialah apa yang disebut *budhi-istihara'*. *Budhi-istihara'* sesungguhnya adalah salinan dari semacam hikayat orang Melayu yang berasal dari kepustakaan orang Arab. Himpunan amanat orang tua atau nenek moyang disebut *paseng*.

Ulu ada adalah manuskrip mengenai perjanjian-perjanjian antar-negara. *Ulu ada* ini tak lain adalah nama atau istilah umum bagi kontrak, atau traktat antarnegara yang diberikan nama khusus sesuai dengan peristiwa-peristiwa kontrak atau traktat. *Lamumpatue ri Timurung* adalah salah satu contoh jenis lontaraq yang disebut ulu Ada, yang isinya perjanjian antara Bone, Wajo dan Soppeng untuk bersama-sama menghadapi kemungkinan agresi kerajaan Gowa.

C. Surek Galigo dan Tumanurung

Mitos sangat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat Bugis pada awal peradabannya.⁴ Mitos dalam *Surek Galigo* menceritakan awal mula dihuninya negeri Bugis, ketika Batara Guru dari *Botinglangi'* (dunia atas) bertemu di Tana Luwu dengan *We' Nyelli' Timo* dari *Bori'liung* (dunia bawah). *Simpuru'siang* di Luwu, *Sengingridi* di Bone, *Petta Sekkanyili* di Soppeng, putri Temmalate di Gowa, semuanya adalah *Tomanurung* yang membentuk masyarakat Bugis-Makassar. Akan tetapi, apakah mitos dapat dipandang mempunyai nilai kebenaran.

⁴ Lihat, Emst Cassirer, *The Mythos of the State*. Yale University Press, New Haven, 1950, pp 4-5 dan 47. Ditempat lain dalam buku ini dijelaskan pula oleh beliau tentang nilai mitos. "Para pemikir di zaman pencerahan memandang mitos itu suatu kebiadaban, suatu yang penuh dengan barang asing dan kekejaman yang timbul dari pemikiran yang membingungkan, lagi diliputi ketahyulan dan sedikit aneh. Di antara mitos dan falsafah mulai sebagaimana yang gelap mengusir matahari terbit. Pandangan semacam ini secara radikal segera berubah dalam alam pikiran zaman Romantik. Dalam sistem failasuf ini mitos bukan hanya suatu masalah dari suatu masalah dari suatu tingkat kepentingan intelektual yang tertinggi tetapi ia juga merupakan subyek tentang kekaguman dan pemujaan. Ia dipandang sebagai cikal bakal kebudayaan umat manusia. Seni, sejarah, dan syair berasal dari dalam mitos. Falsafah yang memandang remeh atau menampik asal ini, sebenarnya adalah "cacat dan kurang" ibid. 182 3.

Mitos Galigo termaktub di dalam *Surek Galigo*. Berbagai macam penilaian terhadap sure ini.⁵ Tokoh sentral di dalamnya ialah Sawerigading yang semula hendak mengawini saudara perempuannya, tetapi karena dicegah, akhirnya berhasil memindahkan perasaan cintanya yang meluap-luap itu kepada seorang gadis Cina yang bernama We Cudai.⁶ "Apabila sure ini hendak dibacakan", kata La Side "sebelum dikeluarkan dari tempat penyimpanannya, orang menabuh gendang dengan irama tertentu, dan membakar kemenyan. Setelah gendang berhenti, sang bisu mengucapkan pujaan dan meminta ampun kepada dewa-dewa yang akan disebut-sebut namanya dalam pembacaan syair itu."⁷

Isinya melukiskan antara lain awal mula ditempatinya negeri Luwu yang dipandang sebagai negeri Bugis tertua; tentang apa yang disebut dunia atas (*Bottinglangi*'), dunia bawah (*Buri'liung*) dan dunia tengah (*Alekawa*). Mereka yang mewakili nama-nama dunia tengah, atau di negeri Luwu. Pasangan-pasangan perkawinan corak perkawinan *endogami*, sedangkan ketika terjadi perkawinan antarkelompok, coraknya adalah *eksogami*. Dan selalu dikatakan bahwa masing-masing adalah kawin-sepupu. Dalam hubungan Sawerigading yang tidak diperkenankan mengawini saudara perempuannya adalah sumbang kadim; dilukiskan pula perang berkali-kali di samudra yang dialami oleh Sawerigading pada waktu pergi mencari We' Cudai.⁸ Dan sebuah mitos lagi mengenai We' Odangriu' dari keluarga Batara tadi, yang setelah meninggal, menjelma

⁵ Raffles menilai Surek ini sebagai wiracerita (heroicpoem). Lihat Thomas S. Raffles, *The History of Java*. Appendix F. Seperti juga Matthes menyebutkannya *heldendicht* Lihat Ds. H. Van den Brik, Dr. B. F. Matthes, hal. 37, dan Mills menilainya sebagai himpunan legenda, lihat R.F. Mills: *Proto South Sulawesi and Proto Austronesian Phonology*. Ann Arbor, Michigan, 1975.

⁶ Ada sementara pengamat menyatakan, negeri puteri Cudai' yang akan diperistrikan oleh Sawerigading adalah Cina di Pammana, Wajo. Kenapa bukan Cina di Bone atau Cita di Soppeng? Kalau cuma di Wajo yang hanya berjarak beberapa puluh kilometer, kenapa Sawerigading mesti menumpang Welerengge, sebuah perahu raksasa yang memuat empat buah pasar, dan dalam pelayaran mereka dikatakan Sawerigading tujuh kali dihadap musuh. Dalam cerita mitos dari keluarga Sawerigading sendiri yang menjelma menjadi Angiangseri (dewi padi) dalam cerita *Meongpalo Kareloe'* dikatakan bahwa rombongan Singgangseri berangkat dari Luwu menjajah hampir seluruh negeri Bugis, hanya sekejap mata saja waktu yang dipergunakan dari satu daerah ke daerah lain: ala maressa atoe, alakedeng pabbjoe, belum lagi lumat daun sirih, belum lagi berkedip mata, merekapun sudah tiba di negeri yang dituju.

⁷ La Side. "I Lagaligo". Bingkisan. YKSS., 1977. 69-70.

⁸ Pasangan-pasangan antara Datu Patoto' dengan Datu Palinge'; antara Sangka' Batara dengan Ellung Mangenrek; Batara Oling dengan Mappanippie. Mereka semuanya sama-sama termasuk kelompok *Bottinglangi'*. Demikian juga pasangan-pasangan antara Guru ri Selleng dengan Simpuru Toja; antara Laurengriu' dengan We Malageni; Latimojong dengan Talagawero, adalah semuanya dari kelompok Buri'liung. Corak perkawinan ini adalah *endogami*. Akan tetapi Batara Guru dari *Bottinglangi'* kawin dengan We Nyili Timo' dari Buri'liung, dan sebaliknya *Remnung ri Langi* dari *Bottinglangi'* kawin dengan We' Tenriabeng dari Buri'liung, ini menunjukkan corak perkawinan *eksogami*. Dan perkawinan-perkawinan itu selalu dikatakan antar sepupu. Kawin-mawin berlangsunglah di antara mereka. Perkawinan antara Batara Lattu dengan We Datu Senneng melahirkan Sawerigading sebagai tokoh utama dalam *Surek Galigo*. Kemudian Sawerigading yang mengawini We Cudai, melahirkan seorang putera yang diberi nama I Lagaligo, yang dari namanya diambil untuk memberi nama *Surek Galigo*.

menjadi dewi padi (*Sangiangseri*). Ceritanya disebut *Meongpalo Karella'e'* yang menceritakan pengembaraan *Sangiangseri* dan pengikutnya ke beberapa negeri Bugis untuk mencari manusia yang berbudi baik dan bersopan santun.

Sawerigading mempersunting *We Cudai* dan dua orang putri lainnya, masing-masing bernama *Simpuru'toja* dan *Patiangjala*. *Simpuru'toja* dipersunting oleh sepupunya yang bernama *Lette Pareppa*, sedangkan *I Lagaligo* mempersunting *We' Tenrigangka*, lalu melahirkan *La Tenritatta* sebagai cucu *Sawerigading* yang mengakhiri zaman Galigo, sehingga selesai pulalah zaman *tumanurung* Barata Guru. Sesudah masyarakat Luwu ditimpa kekacauan yang amat dahsyat selama tujuh generasi⁹ di belakang *Laternritatta*, tampillah *simpuru'siang* sebagai *Toma nurung* di Luwu. Dialah yang dipandang *Pajung* atau *Datu I* di Luwu, yang diperkirakan memerintah sampai tahun 1300 M.¹⁰

Perkawinan antara *Simpuru'siang* dan *Patingjala* melahirkan putra bernama Anak Kaji'. Kemudian dia menggantikan ayahnya dan bergelar *pajung* atau *Datu Luwu II*. *Ana'kaji* ini mempersunting *We'Tappacina*, putri raja Majapahit yang dikatakan sepupunya juga. Mungkin karena Batara di Luwu dan Batara di Jawa dipandang bersaudara. Ayah dan bunda *We'Tappacina* masing-masing bernama *Sellamalama* dan *Baraaweli*. Ketika perkawinan selesai, *We'Tappacina* dibawa oleh suaminya ke Luwu, yang dalam upacara perkawinan Bugis disebut *marola*. Ayah bundanya menyertakan anaknya bawaan berupa sekadar dupa, sebotol minyak dan seutas benang sutra berwarna kuning.¹¹ Perkawinan mereka ini melahirkan putri yang bernama *We'Mattenngaempong*. Ketika anak sedang menangis, si neneklah yang menggendongnya sambil menyanyikannya. Nyanyian¹² itu menyinggung perasaan sang menantu, lalu ia balik pulang ke Majapahit. Dupa minyak dan benang sutra dipakai meniti laut dari

⁹ Sawerigading berpesan kepada *La Tenritatta*, cucunya, bahwa dialah yang akan mengakhiri nanti jaman Galigo. Sesudah itu berlangsung suatu keadaan yang disebut *makkalawangeng* yang bermaksud kekosongan pemerintahan, sehingga semua orang hidup dalam keadaan *sianrebale'* yaitu yang besar memakan yang kecil. Akhirnya ditampilkan *Simpuru'siang* sebagai *Tomanurung* dan mulailah jaman Lontarak. Lihat, Abd. Razak Dg Mile. "Sejarah", *Lagaligo* (1957): 6; juha lihat Andi Iskandar, *Biografi Lagaligo*, *Lagaligo*, I (1957): 23.

¹⁰ Lihat Andi Iskandar. *Loc.cit.* 24.

¹¹ Lihat Attoriolonge ri Luwu' dalam B.F. Matthes, *Boegineesche Chrestomatic*, 327-8.

¹² *Ibid.* 528.

luwu ke Majapahit. Suaminya menyusul istrinya juga dengan meniti laut.¹³

Ketika *We Tappacina* tiba kembali di Luwu dibawa oleh suaminya, putranya sudah dewasa. Dia dikawinkan dengan *Puncangkuli* di *Buri-liung*. Perkawinan ini melahirkan seorang putra dan seorang putri, masing-masing bernama *Lamallalae* dan *Dalaia*. Ketika *Lamallalea* dikembalikan dari *Buri'liung* ke dunia, kepadanya disertakan bawaan oleh neneknya berupa benda-benda ritualistik, berupa *curiga* (sepotong besi yang kedua ujungnya berbentuk cincin), ana *heccing* (dua potong besi yang pipih yang kedua ujungnya berbentuk segi empat panjang, *lea-lea*' (sebilah bumbu agak panjang yang dipukul-pukulkan), *sujikama* (besi) berbentuk cincin (rantai) berukir, *Pattangareng* (kaleng) berbentuk sangkar, di tengahnya ditaruh pedupaan, sekelilingnya digantungkan tiga mangkuk: besi bersih, beras berwarna; putih, merah, kuning, hitam dan sebuah lagi berisi sirih, dan di tengahnya ditaruh minyak wangi, dan *dapo'halibonga* (sejenis pot yang agak besar terbuat dari tanah ungu untuk tempat perasapan, perapian).¹⁴

Turunan *Ana'kaji* di dalam mitos ini yang menyambung dan memperkokoh kekerabatan di Sulawesi Selatan, di Nusantara sampai di Semenanjung. Kekerabatan yang telah dibangun dan dikembangkan oleh moyangnya, sejak Batara Guru, Batara *Lattu' Sawerigading*, *Lagaligo* sampai *Latenritatta*. Dia pulalah yang dikatakan raja di Sangalla yang oleh masyarakat setempat diberi nama kehormatan Mintang buli' buntu, yang bermaksud pembuka era pembangunan. *Karaeng Turije'ne* yang tiba-tiba berada di tengah-tengah masyarakat Bayo di *Bantaeng*, lalu di sebut *Karaeng Bayo*, juga adalah sibiran tulang *Ana'kaji*. *Karaeng Bayo* dipersunting dengan puteri Manurung di *Taka'bassi* sebagai pemula kerajaan Gowa yang masyhur pengetahuan kelautannya itu. Dikatakan pula bahwa Manurung-manurung di Matajang sebagai pemula kerajaan Bone, di *Dekkanyili* dan *Gowari* di Soppeng, adalah juga sepupu-sepupunya. Rupanya masalah-masalah kekeluargaan, kepercayaan dan pandangan hidup yang banyak mewarnai mitos di Luwu.

¹³ Ibid. 528.

¹⁴ Ibid. 528.

D. Pangaderreng dan Sirik

Dalam kehidupan sehari-hari orang Bugis, terutama di desa-desa, masih banyak terikat pada sistem norma dan aturan-aturan adat yang dianggap luhur dan keramat. Keseluruhan sistem norma dan aturan-aturan adat yang dianggap luhur dan keramat itu, disebut *pangaderreng*. *Pangaderreng* dapat diartikan seluruh norma yang mengatur bagaimana seseorang harus bertingkah laku terhadap sesamanya dan terhadap pranata-pranata sosialnya secara timbal balik, sehingga menimbulkan dinamik masyarakat.

Sistem *pangaderreng*, yang pada kesempatan ini disebut sistem adat orang Bugis, terdiri atas lima unsur pokok: (1). *adek*, (2). *bicara*, (3). *rapang*, (4). *wari'*, dan (5) *sarak*. Yang disebut terakhir berasal dari ajaran agama Islam, yaitu syareat Islam. Unsur-unsur pokok itu terjalin satu sama lainnya sebagai satu kesatuan organis dalam alam pikiran orang Bugis di samping mendasari sentimen kewargaan masyarakat dan rasa harga diri yang semuanya terkandung dalam konsep sirik. Kelima unsur pokok dari *pangaderreng* di atas menjadi pedoman dalam tingkah laku sehari-hari, dalam kehidupan rumah tangga, dalam mencari nafkah dan sebagainya.

Semenjak seseorang lahir di dunia, menghirup udara di luar rahim ibunya, memperdengarkan tangis kehadirannya, ia pun diperlakukan sebagai pendatang baru ke dalam *pangaderreng*. Sebelum itu pun, ketika ia masih satu dengan ibu yang mengandungnya dalam rahim, ia telah diperlakukan dalam *pangaderreng* sebagai satu eksistensi. Anak itu kemudian bertumbuh dalam asuhan *pangaderreng*, memiliki dan kemudian berperanan pula di dalamnya. Ia menjaga dan memelihara *pangaderreng* itu, yang telah memotivasi segala sikap, tingkah laku dan perbuatannya dalam kehidupan masyarakat dan kebudayaan. *Pangadakkang* telah memungkinkan ia melihat, mengetahui dan memiliki dunianya itu. Tak ada pilihan baginya untuk bersikap atau berbuat lain, selain berbuat dan bersikap sebagaimana layaknya ia harus bersikap dan berbuat terhadap diri dan terhadap segala sesuatu di luar dirinya. *Pangaderreng* adalah dunianya.

Andi Zainal Abidin menyatakan: "Adat ialah perbuatan yang pantas dilakukan dan kita lakukan; kata yang patut dikatakan dan dia katakan. Ia menghimpun orang banyak supaya tidak bercerai-berai; pagar bagi negeri

supaya tidak dimasuki perbuatan sewenang-wenang; peng-halang perbuatan jahat; tempat menganyom orang lemah yang jujur, tempat terbenturnya orang kuat yang zalim lagi curang;jikalau disuruki ia menghimpit kita, jikalau dilangkahi ia menendang kita."¹⁵ Berdasarkan pengertian tersebut, maka secara jelas adat mengajarkan tentang kejujuran, kepatuhan, keadilan, kebenaran. Dengan berfungsi dan berperannya nilai-nilai tersebut maka kemaslahatan manusia diharapkan tercapai.

1. *Sirik Na Pesse*

Semua masalah yang mendatangnya diukurnya pada apakah sesuatu itu dapat ia lakukan atau tidak, dan dipertalikan secara erat kepada *sirik* dalam arti sebagai harga dirinya atau martabatnya sebagai manusia. Dia dapat memberikan segala-galanya sampai kepada miliknya yang terakhir, apabila sesuatu itu menyangkut harga dirinya atau keluarganya.

Keadaan yang demikian itu membawa suatu sikap jiwa yang cepat kagum terhadap sesuatu yang luar biasa, sehingga Orang Bugis sering terjerumus dalam kesetiaan yang membuta tuli. Sikap tidak tanggung inilah dan sangat ekstrim yang dipunyai oleh mereka.

Apabila terjadi suatu ketegangan atau pertentangan sikap, mereka sangat sukar dipanggil kembali untuk perdamaian atau kompromi. Ini disebabkan oleh transformasi sikap yang demikian itu kedalam sistem penilaian harga diri/martabat kemanusiaan. Oleh karena itu dalam melaksanakan suatu kesetiaan dalam hidup kemasyarakatan, orang Bugis biasanya menyerahkan diri sepenuhnya kepada keadaan itu.

Perilaku acuh tak acuh terhadap sesuatu berarti penolakan yang tidak terang-terangan yang pada suatu waktu akan meledak menjadi tantangan yang terang-terangan. Orang Bugis sangat peka perasaannya, Ia mudah membawa dirinya terlibat ke dalam suatu masalah yang kelihatannya sangat sepele, tetapi dapat mengubah menjadi persoalan besar yang dapat mengguncangkan kehidupan masyarakat. Akan tetapi disuatu pihak orang Bugis adalah mudah dijadikan teman dalam

¹⁵ Andi Zainal Abidin. "Masalah Tradisi dan Pembangunan Nasional". Majalah Universitas Hasanuddin, No. 14 (1975), 50.

bergaul, tergantung apakah lawan bergaulnya memahami apa yang paling diharganya.

Pangaderreng melekat pada hakekat martabat manusia. Ia menjunjung tinggi persamaan dan kebijaksanaan. *Panggadakkang* mendapat kekuatannya dari sirik sebagai nilai hakiki dari manusia. sirik itu tidak lain dari pada martabat dan harga diri manusia. Orang kemana pun ia mengembara akan membawa serta pangadakkangnya yang dilandaskan pada konsep sirik. *Pangaderreng* yang menyertainya dalam pengembaraan itu, memberikan corak dalam pergaulannya dalam lingkungan yang baru. Dalam pengembaraan, orang Bugis banyak sekali memperoleh tanggapan-tanggapan sebagai gejala stereotip. Ia dianggap orang liar, pengamuk, bengis, kasar, keras kepala dan ada kalanya sukar untuk dipahami.

Pangaderreng dibangun oleh banyak unsur yang saling menguatkan. pangaderreng meliputi hal ihwal adek, tentang bicara, tentang rapang, tentang wari', dan tentang sarak. Semua itu diperteguh dalam satu rangkuman yang melatar-belakanginya, yaitu satu ikatan yang paling mendalam: sirik.

Secara harfiah, baik leksikal maupun batasan pengertian, dalam tulisan-tulisan para penyelidik terdahulu arti kata sirik telah banyak dikupas dan ditinjau dari sudut pandang mereka masing-masing. Hal itu menunjukkan bahwa kata itu dapat membangun pengertian-pengertian tertentu yang meliputi banyak segi dan aspek kehidupan masyarakat dan kebudayaan. Dalam kamusnya, Matthes menjabarkan sirik itu dengan malu, schande, beschaamd, schroomvalig, verlegen, schaamte, dan eergevoel. Diakuinya bahwa penjabaran baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Belanda tidak menangkap maknanya secara tepat.¹⁶

C.H.Salam Basjah dan Sappena Mustaring dalam buku mereka, memberikan batasan kata sirik dengan memberikan tiga golongan pengertian yaitu:

(a) sirik itu sama artinya dengan malu, isin (Jawa), shame (Inggris);

¹⁶ Matthes, B.F. Boegenesche Cherestomathie II. Makassar-Amsterdam: 1872.hlm. 583.

- (b) sirik merupakan daya pendorong untuk melenyapkan (membunuh), mengasingkan, mengusir dan sebagainya terhadap apa atau siapa saja yang menyinggung perasaan mereka. Hal ini merupakan kewajiban adat, kewajiban yang mempunyai sanksi adat, yaitu hukuman menurut norma-norma adat jika tidak dilaksanakan.
- (c) sirik itu sebagai daya pendorong yang bisa juga ditujukan ke arah pembangkitan tenaga untuk membanting tulang, bekerja mati-matian, demi suatu pekerjaan atau usaha.¹⁷

Menurut Casutto, *sirik* merupakan pembalasan yang berupa kewajiban moral untuk membunuh pihak yang melanggar adat. Demikian pula M.Natzir Said menetapkan batasannya bahwa sirik itu adalah perasaan malu (*krenking/beledeging*) yang dapat menimbulkan sanksi dari keluarga/famili/verwantengroep, yang dilanggar norma adatnya.¹⁸

Dapat ditarik kesimpulan bahwa untuk mendekati batasan sirik itu, tak mungkin orang hanya memandang satu aspeknya saja atau hanya memperhatikan perwujudan saja. Hal itu mudah dimengerti karena sirik adalah suatu hal yang abstrak dan hanya akibat konkritnya yang dapat diamati. Dalam kenyataan sosial, kita dapat mengobservasi orang-orang Bugis yang cepat tersinggung, lekas mempergunakan kekerasan dan membalas dendam dengan pembunuhan. Hal itu memang banyak terjadi terutama dalam soal perjodohan, yaitu salah satu pranata sosial atau salah satu aspek dalam panga-derreng yang masih dapat bertahan, dibandingkan dengan unsur-unsur lainnya. Walaupun sekarang dari hari ke hari telah mengalami perubahan, sirik masih mempunyai arti hakiki untuk dipahami, karena terdapatnya anggapan bahwa bagi orang Bugis ia masih tetap merupakan sesuatu yang lekat pada martabat kehadirannya sebagai manusia pribadi dan sebagai warga dari suatu persekutuan. Orang Bugis menghayati sirik itu sebagai panggilan yang mendalam dalam diri pribadinya, untuk mempertahankan suatu nilai yang dihormatinya. Sesuatu yang dihormati, dihargai dan dimilikinya mempunyai arti hakiki, baik bagi diri maupun bagi persekutuannya.

¹⁷ C.H.Salam Basjah dan Sappena Mustaring. *Sirik. Semangat Paduan Rasa Suku Bugis Makassar*. Surabaya : Jajasan Tifa, 1966.hlm. 5.

¹⁸ M.Natzir Said. *sirik*. Makassar, 1962.hlm. 50.

2. *Pappaseng Na Pappangaja* (Pesan Leluhur dan Nasihat)

Pappaseng yang umum dikenal di kalangan masyarakat Bugis ialah yang berasal dari *Tomaccae ri Luwu*, *Kajao Laliddong* di Bone, dan *Arung Bila ri Soppeng*. Pesan ketiga orang arif bijaksana ini umumnya ditemukan dalam lontarak attoiolong diberbagai daerah di Sulawesi Selatan. Isinya petunjuk tentang apa yang dianggap baik dan seharusnya dituruti, serta apa yang dipandang buruk dan seharusnya dihindari di kalangan pemerintahan, baik oleh yang memerintah maupun oleh yang diperintah. Ada lontarak yang lengkap memuat ketiga-tiganya, ada pula yang hanya satu atau dua di antaranya.

Pappaseng seperti halnya setiap kearifan, sedikit atau banyak selalu mengalami pergeseran nilai disepanjang sejarah yang dilaluinya. Dibalik itu, niscaya akan tetap juga ada yang tidak berubah nilainya dan tidak bertentangan dengan Pancasila sebagai nilai nasional yang dihormati bersama.

Menurut *Toriolo*, yang menentukan manusia ialah berfungsi dan berperannya sifat-sifat kemanusiaan, sehingga orang menjadi manusia, dan begitu jugalah nilai-nilai kebudayaan Bugis. Adapun nilai-nilai kejujuran, kecendekiaan, kepatutan, keteguhan dan usaha merupakan nilai utama yang akan dibahas, disini dan akan dilihat dari segi fungsinya.

(a) Kejujuran (*Lempu'*)

Dalam perkataan Bugis disebut *Lempu'* menurut arti logatnya *lempu'* sama dengan lurus sebagai lawan dari bengkok. Dalam berbagai konteks adakalanya kata ini berarti juga 'ikhlas', 'benar', 'baik' atau 'adil'.¹⁹ Maka, kata lawannya adalah *culas*, *curang*, *dusta*, *khianat*, *seleweng*, *buruk*, *tipu*, *aniaya* dan semacamnya. Arti-arti ini yang dapat dipahami ketika ditemukan *lempu'* dalam ungkapan Bugis alatu lontarak. Memang kadangkala orang yang jujur tidak laku didalam pasaran keadilan dan kebenaran. Adakalanya orang jujur tersingkir dan tersungkur sehingga menderita kemiskinan dalam waktu yang lama.

¹⁹ Lihat, B.F. Matthes, *Boegineesch – Hollandsch Woordenboek*, Nijhoff, Den Haag, 1874.

Memang pada mulanya kejujuran itu ditutupi oleh kecurangan namun pada akhirnya yang menentukan kejujuran juga kata Arung Saotanre La Tiringeng To Toḃa, raja cendekiawan Wajo di abad XV²⁰. Karaenta Ricinrana mengingatkan pula: "Jangan jemu dalam kemiskinan. Usahakan sekuat-kuatnya menegakkan nilai kejujuran, sebab orang jujur meskipun tenggelam akan timbul juga."²¹

(b) Kecendekiaan dan Kearifan (*Acca Na Nawa-nawa*)

Dalam percakapan sehari-hari orang Bugis mengartikan kata *acca* sama dengan pandai atau pintar. Padahal *acca* menurut lontarak tidak netral; ia sudah diberi konotasi yang banyak mengandung makna positif. Atas pertimbangan ini, *acca* diartikan bukan pandai atau pintar tetapi cendekia atau intelek, (cendekia dari sansekerta, kearifan dari bahasa Arab). Lontarak juga menggunakan kata *nawa-nawa* yang berarti sama dengan *acca*. Jadi orang yang mempunyai nilai *acca* atau *nawa-nawa* oleh Lontarak disebut *Toacca*, *Tokena wanwa* atau *Pannawanawa*, yang dapat diterjemahkan menjadi cendekiawan, intelektual, ahli pikir atau ahli hikmah arif.

Ungkapan-ungkapan lontarak sering meletakkan berpasangan nilai kecendekiaan dengan nilai kejujuran, karena keduanya saling isi-mengisi. Sebagai contoh ungkapan berikut ini : "Jangan sampai engkau ketiadaan kecendekiaan, dan kejujuran. Adapun yang dinamakan cendekia ialah tidak ada sulit dilaksanakannya, tidak ada sulit disebut dengan kata-kata yang baik dan lemah lembut lagi percaya kepada sesamanya manusia. Yang dinamakan jujur ialah perbuatan baik, pikiran benar, tingkah laku sopan lagi takut kepada Tuhan."²²

²⁰ Lihat, A. Hasan Machmud, *Silasa*, hlm. 36, butir 31, "Aja'mumangingngi kasiasi, A' gangka ulleangi sia melempu'e apa' iaritu tau malempu'e mauritu telleng mompo'mua. Aja ' to mumasereati ripadammu tau, Bettuanna aja' muabacciwi tawe, aja' muempurusiwi tau lolongnge deceng, apa' masolakkotu lettu' ritorimurimu.

²¹ *Ibid*, hlm. 38 : "Ritoroi lempu' boriceko-e, iakia iamua mappatentu lempu 'emi ritu".

²² *Ibid*, hlm. 29, butir 22: "Aja nasalaiko acca sibawa lempu', Naia riasenge acca, de'gaga masusa napogau' de to ada masussa nabali ada madeceng malemmae; mateppei ripadanna tau. Naia riasenge lempu' makessingngi gau'na, patujui nawanawanna, madeceng ampena, namatau' ri Dewatqe".

Di rumah, anak-anak diajar membaca dan menulis. Biasanya yang melakukan ini ialah ibu atau keluarga perempuan yang telah berumur. Hal ini dialami pula oleh B.F. Matthes pada waktu melakukan penelitian di kampung-kampung. Haji Andi Mappasala yang masih mengalami kehidupan istana Bone yang berakhir menjelaskan bahwa dalam satu pekan, setiap malam bertempat di serambi istana, disajikan pembicaraan yang menyangkut berbagai bidang ilmu, misalnya masalah pertanian, jual-beli, olah raga, sejarah yang diangkat dari lontarak-lontarak. Pada malam Jum'at adalah khusus pembicaraan mengenai agama Islam termasuk berzikir.²³

Adat mulai disemaikan dari masa kanak-kanak. Ketika mereka sedang di ayunan atau dipangkuan, sudah didendangkan elong *pa'dondodondo* (nyanyian ahrapan). Seni katanya masih dihafal sampai sekarang oleh kebanyakan orang di pedalaman. "Mari kita membuat pagar di bawah rumah kita. Ayo kota menanam adat, menyemarakkan kembang melati. Subur kiranya adat kita, semarak kembang melati kita."²⁴ Dari nyanyian ini diketahui bahwa sebelum adat ditanam, pagarnya harus lebih dahulu disiapkan. Ungkapan mereka mencatat bahwa ada dua yang dijadikan pagar yaitu bungan angka dan hiasan kuku. Apa artinya ini? Oleh orang Bugis, bungan angka disebut *lempu* dan jika ditulis bentuknya dan tulisan ini dapat pula dibaca *lempu'* yang berarti lulus atau jujur. Yang diartikan dengan hiasan kuku ialah *pacci* (pacar) dan jika di tulis pula maka bentuknya dan tulisan ini dapat pula dibaca *pacing* yang berarti bersih atau suci. Jadi ungkapan ini bermaksud bahwa yang dijadikan pagar adalah kejujuran dan kesucian. Kalau pagar seharusnya kuat dan indah maka kejujuran dan kesucian itulah yang kuat dan indah.

Adakalanya ketika bulan purnama, anak-anak turun bermain-main di pekarangan rumah. Mereka pun kembali meng-

²³ Beliau pernah mengalami kehidupan di istana Bone pada jaman bertahtanya *La Mappanyukki* Sultan Ibrahim *Matinro-e ri* Gowa (1931-1946). Raja Bone ini sebagai Kepala Daerah Bone sesudah Kemerdekaan (1957-1960).

²⁴ "*Tappalla-palla ripassirinna bolata; tatuneng ade' tuppallimpo bunga pute. Sawe ade'ta mullimpo bunga puteta*".

ulang-ulang nyanyian tadi. Ibunya yang sedang duduk di serambi depan rumah bergembira bersama-sama dengan anak-anaknya ikut pula menyanyikan: "Baik kiranya menanam pohon pinang: batangan dibuat ramuan rumah, akarnya dijadikan obat demam, daunnya dijadikan pembungkus kue, pelepahnya dijadikan pembungkus tembakau."²⁵ Mungkin yang dimaksudkan dengan syair ini mengajarkan pula adat. Sekurang-kurangnya ada dua hal yang tersirat di dalamnya, yaitu batang pinang adalah lurus, jadi juga masalah kejujuran; dan seluruh bagian dari pohon pinang tidak ada yang tidak bermanfaat, jadi mengajarkan kemanfaatan sebagai tugas hidup.

Di dalam konsep nilai kecendekiawan terkandung, disamping nilai kejujuran, juga nilai kebenaran, kepatutan, keikhlasan, dan semangat penyiasatan atau penelitian. *Tociung* menyebutkan bahwa cendekiawan (*Tokenawanawa*) mencintai perbuatan dan kata yang benar, waktu menghadapi kesulitan dia memikirkannya kembali dan berhati-hati melaksanakan segala sesuatu.²⁶ *Matinro-e ri Larianghanggi* menerangkan pula bahwa yang disebut *pannawanwa* (cendekiawan) ialah orang yang ikhlas, yang pikirannya selalu mencari-cari sampai dia menemukan pemecahan persoalan yang dihadapinya demikian juga perbuatan yang menjadi sumber bencana dan sumber kebijakan.²⁷

Ungkapan Bugis yang menyatakan "layarku sudah terkembang, kemudiku sudah terpasang, lebih baik tenggelam dari pada balik," harus mempunyai arti berhati-hati.²⁸ Kata putus ini didasarkan atas *acca* yang berarti mendahulukan pertimbangan yang waras dan matang. Pelaut yang cendekiawan tidak akan berlayar

²⁵ "Makessing pale tanettaneng aloxie: ia batanna riala parewa bola, ia ure'na riala pabbura ekke, ia daunna riala pa'doko beppa, ia ampelona riala pa'doko ico' ia majanna riala pa'dio botting, ia buwanna riala paccora timu".

²⁶ A.Hasan Machmud, op.cit.hlm. 26: "Tanramma tau kenawa-nawae : meloriwi gau' patuju, meloriwi ada patuju, meloi roppo-roppo narewe paimeng, molai luleng namatike".

²⁷ Lihat 'Bicarana Latoa' dalam B.F. Matthes, *Boeginische Chrostomathie*. II, p.50: "Naia riasenge pannawa-nawa, maouccingi riatinna, sappai rinawanawanna, nalolongengi sininna adae enreng gau e napoleie ja' enreng napoleie deceng."

²⁸ "Pura babbara' sompekku, pura tangkisi' golikku, ulebbirenni tellenge nato'wale".

sebelum tiang dan guling serta tali-temali dan alat kelengkapan lainnya diperiksa dengan teliti dan cermat; setelah lontarak ketika dipelajarinya (sebuah buku Bugis yang menjelaskan tentang keadaan waktu atau musim yang baik, termasuk tentunya yang baik untuk berlayar); semuanya diperiksa dengan teliti dan cermat. Barulah sesudah segala sesuatunya memberikan keyakinan akan ketangguhannya dalam menempuh gelombang dan badai, perahu dilayarkan atas dasar kata putus tadi itu.

(c) Kelayakan (*Assitinajeng*)

Kelayakan, keputusan adalah terjemahan dari kata Bugis *asinajang*. Kata ini berasal dari *tinaja* yang berarti cocok, sesuai pantas atau patut²⁹. Lontarak mengatakan: Duduki kedudukanmu, tempati tempatmu.³⁰ *Ade'wari* (adat pembedaan) pada hakikatnya mengatur agar segala sesuatu berada pada tempatnya. Mengambil sesuatu dari tempatnya dan meletakkan sesuatu pada tempatnya, termasuk perbuatan *mappasitinaja*. Merusak tata-tertib ini adalah kezaliman. Kewajiban yang dibaktikan memperoleh hak yang sepadan adalah suatu pelakuan yang patut. Banyak atau sedikit tidak di persoalkan oleh *sitinaja*. Ambil yang sedikit jika yang se-dikit itu mendatangkan kebaikan, dan tolak yang banyak apabila yang banyak itu mendatangkan ke binasaan³¹.

Nilai kepatutan ini erat hubungannya dengan nilai kemampuan (maka maka) jasmaniah dan ruhaniah. Penyerahan atau penerimaan sesuatu, apakah itu amanat atau tugas, haruslah didasarkan atas kepatutan dan kemampuan. Manakala lebih banyak menekankan penampilan bagi pemangku tanggung jawab. Perkataan terima kasih adalah kata pinjaman dalam bahasa Bugis. Sebelumnya, bila orang menerima sesuatu dari seseorang, maka yang menerima mengucapkan pernyataan gembira atau senang, misalnya dikatakannya: *Merennuna...* atau *temmaka rennuku*,

²⁹ Lihat. B.F. Matthes, Boegineesch-Hollandsch Woordenboek., di bawah kata *tinaja*; juga di bawah kata *maka*.

³⁰ Lihat, A.Hasan Machmud, op.cit.hlm. 57, butir 70: "*Patudangngi tudammu, puonroi onromu*".

³¹ Ibid,hlm. 76, butir 108: "*Alai cedde'e risesena engkai mappedecceng sampeangi maegae risesena engkai maega makkasolang*".

yang berarti gembiralah saya atau alangkah gembiranya saya. Apa sebabnya? oleh karena sesuatu itu sudah ditempatkan pada tempatnya. Orang yang memberi karena pantas memberi, dan orang yang menerima karena patut menerima. Tanggung jawab telah dilaksanakan dan amanat telah ditunaikan. Inilah alasannya jika orang Bugis menolak sesuatu yang diberikan kepadanya. Kalau sampai dia diterimakan sesuatu yang melanggar kepatutan tentulah dia, di samping menolak ketaklayakan itu juga dia merasakan tak diperlakukan secara patut. Dirinya atau pun hasil jerih payahnya dihargai lebih atau kurang dari kepatutannya, maka dia merasakan penghargaan itu tidak pantas. Apabila dia digerakkan oleh emosi sampai dia marah dan memprotes, maka sesungguhnya emosinya itu mendukung nilai kepatutan. Jika dia menerima keadaan yang tak patut tadi maka dia melanggar nilai kepatutan, sama-sama pelanggaran yang dilakukan oleh orang yang memberikan penghargaan secara tak patut itu.

Pada suatu waktu setelah perang Bone-Gowa berkecamuk, terjadilah gencatan senjata. Bone dipimpin oleh Arung Palakka (1667-1696) dan Gowa dipimpin oleh Karaeng Karunrung (1630-1685). Ketika itu Karaeng Karunrung mengutus empat puluh putri Gowa mengantarkan makanan dan buah-buahan kepada Arung Palakka yang berada diatas kapal. Sebaliknya, Arung Palakka pun mengirimkan balasan makanan dan minuman, dibawa kembali oleh puteri-puteri tadi. Padahal Karaeng Karunrung yang dikatakan biang keladi rencana pembunuhan ayahanda Arung Palakka di Tallo, yang menyebabkan meletusnya perang pemberontakan Bone terhadap Gowa, dibawah pimpinan Arung Palakka.³² Akan tetapi nilai kepatutan telah bersunting dengan jiwa dua insan yang sedang melakukan gencatan senjata. Mereka saling memberi dan menerima karena kedua-duanya sama-sama diasuh sebagai adik-kakak oleh Karaeng Pattingaloang, ayah Karaeng Karunrung.

³² Lihat, La Side. Lontara'na Petta Malampe-e Gemme'na: Sulawesi ri attang 1911-1996 (3 jilid), Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan, Ujung Pandang, 1971, jilid I, hlm. 75-99., Leonard Y Andaya. "The Heritage of Arung Palakka," 91 (1981): 51-52.

(d) *Getteng* (Keteguhan)

Keteguhan yang dimaksud di sini ialah *getteng* dalam bahasa Bugis. Selain berarti teguh, kata inipun berarti tetap-asas atau setia pada keyakinan, atau kuat dan tangguh dalam pendirian, erat memegang sesuatu. Sama halnya dengan nilai kejujuran, nilai kecendikiaan dan nilai kepatuhan, nilai keteguhan ini terikat pada makna yang positif. Ini dinyatakan oleh Tociung bahwa empat perbuatan nilai keteguhan. (a) Tak mengingkari janji, (b) tak mengkhianati kesepakatan, (c) tak membatalkan keputusan, tak mengubah kesepakatan, dan (d) jika berbicara dan berbuat, tak berhenti sebelum rampung.

Sebuah pula pengertian tentang nilai keteguhan ini. Ada dua macamnya: yang satu tidak baik dan yang lainnya adalah keteguhan yang baik. Orang yang memegang nilai keteguhan yang baik ialah yang menetapi untuk tidak mengerjakan ketidak-baik, dan berketetapan melakukan kebaikan, meski pun keburukan itu menarik hatinya tetapi sudah diketahuinya tentang keburukannya lalu tak dilakukannya. Biar pun tadinya tidak akan dikerjakan, kemudian diketahui bahwa ia itu adalah baik, maka lantas dikerjakannya.

(e) Usaha

Nilai usaha merupakan nilai kunci bagi pelaksanaan nilai-nilai kejujuran, kecendikiaan, kepatuhan dan keteguhan. Barulah nilai-nilai ini berperan secara berteempat guna dan berdaya guna apabila didukung oleh nilai usaha. Dengan sendirinya nilai usaha ini pun tegak di atas landasan nilai-nilai tersebut. Demikianlah nilai kejujuran yang berperan di dalam diri *Toakkaranggen* dan *La Pangala*, nilai kecendikiaan di dalam diri *Kajaolaliddong*, nilai kepatuhan dalam diri *Puang Rimaggalatung*, dan lain-lain; dan nilai keteguhan di dalam diri beberapa *Mangkau* (Raja- raja Bone) sebagaimana yang telah dikemukakan di atas.³³

³³ Lihat, A. Hasan Machmud, op. cit., hlm 39. butir 37 : "*Eppai gau'na gettenge: tessulaie janci, tessorosie ulu ada, telluka anu puru teppinra assituruseng, mabbicarai naparapi mabbinnu'i tepupi napaja*".

Lontarak mencela orang yang tidak punya usaha, yang bermalas-malas menghabiskan waktunya. "Hai anakku!, Apakah sudah ada pekerjaanmu, lalu kamu bermain-main saja. Itulah yang dinamakan perbuatan hina dan perbuatan yang tidak berguna. Jika tidak ada pekerjaanmu pergilah ke Baruga mendengar soal adat, atau engkau ke pasar mendengar warkah penjual. Rajinlah berusaha, hai anak-anakku sebab hanya dengan jeri payah dan ketekunan yang tanpa jenuh akan dilimpahi rahmat Dewata³⁴. Empat hal yang disuruh perhatikan oleh Lontarak bagi pengusaha atau penjaga: Kejujuran, karena menimbulkan kepercayaan; pergaulan, karena mengembangkan usaha, keilmuan, karena akan memperbaiki ketatalaksanaan, dan modal karena inilah yang menggerakkan usaha. Diingatkan agar berhati-hati berkongsi dengan raja, dengan orang kuat, dengan orang kaya, dan dengan kenalan. Raja dengan kekuasaannya gampang memutuskan perkongsian dengan semena-mena orang kuatpun demikian sebab mereka tidak akan dilawan, orang kaya menggampangkan mengembalikan modal yang ditanaman apabila perusahaan kelihatan maju, dan kenalan yang bukan sahabat tidak merasa berat memutuskan persekongkolan dengan semena-mena. Maka inilah yang diwariskan oleh leluhur Bugis melalui *Pappangaja* (nasehat) dan *Paseng* (amanat) yang telah sebatikan dengan nilai-nilai Islam.

3. *Pappaseng* Tentang Sirik

Berbagai ungkapan dalam bahasa Bugis yang terwujud dalam kesusastaan, *pappaseng* dan amanat-amanat dari leluhurnya, yang dapat dijadikan petunjuk tentang sirik itu pada orang Bugis.

- (a) *Mate ri sirikna*. Artinya, mati dalam sirik yakni mati demi menegakkan martabat atau harga diri. Mati yang demikian dianggap suatu hal yang terpuji dan terhormat.
- (b) *Mate sirik*. Artinya, orang yang sudah hilang harga dirinya dan tak lebih dari bangkai hidup. Orang Bugis yang merasa *mate sirik*

³⁴ "E Kalaki! De'ga gare pallaomimu muonro risere lalang? lanaritu riaseng kedo matuna, gau' temmakketuju. De'kua de'gaga pallaomimu, laoko ri barugaemengkalanga bicara ade', iare'ga laoko ri pasa'e mengkalanga ada pabbalu'. Mapatoko sia kalaki! Nasaba' resopa natinulu' temmangngi' malomo naletei pammasena dewata".

akan melakukan jallok(amuk), hingga ia mati sendiri. Jallok yang demikian disebut napaentengngi sirikna, artinya ditegakkan kembali martabat dirinya. Banyak terjadi dalam masyarakat Bugis, baik di dalam daerah mau pun di luar daerah mereka, peristiwa bunuh-membunuh dengan jalan jallok yang berlatar belakang sirik. Secara lahir, sering tampak seolah-olah orang Bugis yang merasa sirik dan sanggup membunuh atau dibunuh, memperbuat sesuatu yang fatal karena alasan-alasan sepele atau karena alasan perempuan yang sesungguhnya harus dapat dipandang biasa saja. Akan tetapi, pada hakekatnya apa yang kelihatan oleh orang luar sebagai suatu hal yang sepele dan biasa, bagi orang Bugis sesungguhnya hanya merupakan salah satu alasan lahiriah saja dari suatu kompleks sebab-sebab lain yang menjadikan ia merasa kehilangan martabat atau harga diri, yang juga menjadi identitas sosialnya.

- (c) Dek Sirikna, artinya tidak memiliki sirik. Dalam ungkapan ini, termaktub arti sirik sebagai hal yang memberi identitas sosial dan martabatnya kepada seseorang. Hanya kalau ada martabat atau harga diri, hidup ada artinya.

Masalah sirik bagi orang Bugis, mempunyai banyak segi-seginya, sehingga adakalanya ia diberi isi dan tanggapan sebagai sesuatu yang tidak masuk akal, sesuatu yang sangat emosional. Seperti di tafsirkan oleh banyak orang, banyak kali ia disamakan saja dengan perasaan malu dan lainnya kebanyakan disamakan saja dengan masalah pelanggaran adat-perkawinan, *silariang* (= kawin lari) atau semacamnya. Hakekat sirik hendaknya dilihat dari segi aspek nilai dari pangaderreng sebagai wujud kebudayaan yang menyangkut martabat dan harga diri manusia dalam lingkungan hidup kemasyarakatan. Nilai-nilai pangaderreng yang amat dijunjung tinggi orang Bugis, yang dapat membawa kepada peristiwa sirik dapat disimpulkan pada hal-hal yang tersebut di bawah ini:

- (1) Sangat memuliakan hal-hal yang menyangkut soal-soal kepercayaan (keagamaan);
- (2) Sangat setia memegang amanat (*paseng*) atau janji (*ulu ada*), yang telah dibuatnya;
- (3) Sangat setia kepada persahabatan;

- (4) Sangat mudah melibatkan diri kepada persoalan orang lain;
- (5) Sangat memelihara akan ketertiban adat kawin-mawin (*Wari*).

Atas lima hal yang disari dari lima aspek *pangaderreng* tersebut, yaitu *adek puraonro*, rapang, wari' dan sarak, itulah yang paling banyak menimbulkan ekses-ekses berupa pembunuhan, jallok (amuk). Pemberontakan, pembangkangan yang dilakukan oleh orang Bugis, baik sendiri-sendiri mau pun berkelompok. Hal-hal tersebut hendaklah pertama-tama diperiksa motifnya pada konsepsi sirik mereka. Apabila motif peristiwa itu didorong oleh konsepsi sirik, maka pemulihannya dapat dirintis melalui nilai-nilai *pangaderreng* juga.

Di samping konsep sirik itu, terdapat lagi semacam konsep yang dianggap sedikit lebih rendah dari konsep sirik, ialah yang disebut *passe*. Menurut arti leksikalnya, *passe* itu adalah pedih atau pedis.

Ahli-ahli lontarak berkata: "... adek hadir buat kasih sayang, bicara hadir buat saling memaafkan, rapang ada buat saling memberi pengorbanan demi keluhuran, dan adanya Wari' untuk mengingat perbuatan kebajikan?". Dengan demikian tujuan hidup menurut *ngaderreng* tak lain dari untuk melaksanakan tuntutan fitrah manusia guna mencapai martabatnya, yaitu sirik. Bila *pangaderreng* dengan segala aspeknya tidak ada lagi, akan terhapuslah fitrah manusia, hilanglah sirik, dan hidup tak ada lagi artinya menurut orang Bugis. Jadi jawaban yang paling kena terhadap pertanyaan mengapa orang Bugis taat kepada *pangaderreng* ialah karena sirik.

4. Sopan Santun Dalam Pangaderreng

Karena setiap manusia Bugis harus memelihara *pangaderreng*, maka seluruh tingkah laku dan ucapannya (*kedo na ampe-ampe malebbi*) harus dipandang pantas dan mulia atau anggun. Berikut beberapa aturan sopan santun dalam pergaulan orang Bugis yang dinampakkan dalam gerak sikap dan tutur bahasa mereka.

1. Pada pertemuan-pertemuan, tidak boleh ikut bersuara kalau tidak ditanya. Kalau terpaksa memberi penjelasan terlebih dahulu ia minta izin dengan ucapan takupolo bicarata, lalu ia mengeluarkan pendapat.
2. Menghindari lewat di depan orang, kalau terpaksa harus lewat dengan membungkukkan diri, mengayung tangan kanan kedepan dengan mengucapkan kata-kata tabek.

3. Duduk dihadapan orang yang dihormati harus bersila (massulekka lebbba), kalau duduk bersama orang dihormati tidak boleh berdiri lebih dahulu atau merubah duduk.
4. Seorang lelaki kalau makan harus memakai penutup kepala (songkok) dan memakai sarung (lipa).
5. Bila kedatangan tamu harus menerimanya dengan pakaian rapih. Apabila sedang duduk, berdiri dahulu kemudian duduk kembali sebagai penghormatan.
6. Bila makan bersama orang yang dihormati, tidak boleh mendahului selesai makan.
7. Perempuan tidak boleh tidur terlentang yang disebut "matinro monrang- monrang".
9. Seorang lelaki tidak boleh bertamu di rumah seseorang, kalau di dalam rumah itu tidak ada orang lelaki.
10. Seorang perempuan tidak boleh sendiri, baik di rumah terlebih-lebih kalau bepergian.
11. Seorang perempuan tidak boleh mengadakan pertemuan atau pembicaraan hanya berdua dengan lelaki.
12. Seorang perempuan tidak boleh berlaku keras memperdengarkan suara atau ketawanya.

E. Attoriolong

Secara resmi orang Bugis di Sulawesi Selatan adalah penganut agama Islam yang setia. Ada beberapa kelompok penduduk Bugis yang walaupun pun mengaku penganut agama Islam, akan tetapi pada inti kepercayaan terdapat konsep-konsep Dewa tertinggi yang disebut *To-PalanroE*. Konsep Dewa tertinggi ini adalah sisa-sisa kepercayaan periode *Galigo*, jaman pemerintahan raja-raja Bugis kuno di masa lampau. Kepercayaan lama orang Bugis pra-Islam tersebut secara umum disebut *Attoriolong* yang secara harafiah berarti "tata cara leluhur". Kepercayaan-kepercayaan tua seperti itu semakin lama semakin kehabisan pengikut dan lambat-laun akan dilupakan.

Pranata-prana keagamaan yang menghubungkan sistem kepercayaan *Attoriolong* orang Bugis pra Islam pada dasarnya dapat dilihat dari segi kepercayaan mereka yang meliputi kepercayaan tentang: (1) *Atuwong Lino* (kehidupan duniawi); (2) *Esso ri Munri* atau *Pammasareng* (akhirat);

(3) *Lasa na Amateng* (penyakit dan kematian); (4) *Dewatae* (para dewa-dewa); (5) *Tau Tenrita* (mahluk halus); (6) *Tau Riolo* (para leluhur); (7) *Makerre* (keramat dan Sakti); *Simak na Ulawu* (jimat); dan (9) *Massompa* (persembahan).

1. *Atuwong Lino* (Kehidupan duniawi)

Orang Bugis masih percaya bahwa apabila seorang anak sedang di lahirkan bukan saja mendapatkan jiwa yang dalam bahasa Bugis disebut juga nyawa, akan tetapi si anak memperoleh pula semangat yang dalam bahasa Bugis disebut *Sumangek* atau *Sungek*. *Sumangek* ini harus selalu dijaga agar tidak meninggalkan atau jauh dari wadah kasar yang berupa tubuh manusia. Bila terjadi *sumangek* meninggalkan tubuh kasar, maka manusia akan menjadi lemah, sakit, tidak berdaya yang pada akhirnya dapat membuat pemiliknya meninggal. Oleh karena itu orang Bugis melarang mengusik orang yang sedang tidur, mengejutkan orang, menepuk-nepuk kepalanya. Hal ini untuk menghindarkan jangan sampai ketika melakukan perbuatan-perbuatan tersebut, ternyata *sumangek* tidak ada di tempat atau jauh terpisah dari bentuk kasar orang yang ditempati. Bila seseorang terkejut atau seorang raja terjatuh dari kudanya, maka seluruh pengikut yang melihatnya harus serentak mengucapkan "kuru *sumangek*nu yang berarti dirgahayulah engkau.

2. *Esso Rimunri* atau *Pammasareng* (Akhirat)

Orang Bugis sadar bahwa dunianya terdiri dari dua aspek, yaitu dunia yang nampak dan dunia yang maya. Dunia maya adalah dunia di luar jangkauan panca inderanya, suatu dunia di luarbatas akal nya. Dunia maya ini adalah dunia ajaib yang didalamnya terdapat berbagai mahluk dan kekuatan sakti yang tidak dapat dikuasai manusia secara biasa kecuali dengan cara-cara yang luar biasa. Orang Bugis menyebut dunia maya ini dengan sebutan *Pammasareng*.

Karena tidak semua orang Bugis dapat menguasai kekuatan-kekuatan gaib dan memiliki keistimewaan dalam menghadapi mahluk-mahluk gaib tersebut, maka jalan yang ditempuh yang paling mudah dan wajar adalah meminta pertolongan para ahli yang telah mempunyai kekuatan serta pengalaman istimewa. Para orang terpilih tersebut

bertugas mengambil hati dan membujuk mahluk-mahluk gaib tersebut dengan memberinya hadiah-hadiah persembahan. Hal ini dilakukan agar mahluk-mahluk tersebut menjadi sekutu manusia untuk berbelas kasihan membantu, memberi petunjuk dan melindungi kehidupan manusia di Linoe. Maka tersusunlah lembaga-lembaga atau pranata-pranata sosial yang disebutkan antara lain: *To Makita-kita* (ahli nujum), *Panati* (petugas upacara), *Sanro* (dukun), *Anreguru* (mahaguru), dan lain sebagainya.

Menurut *Attoriolong* Bugis, akhirat atau *esso ri munri* (hari kemudian) manusia akan hidup kembali di Pammasareng. Konsep hidup setelah mati ini adalah sama dengan konsep reinkarnasi atau penitisan kembali dalam agama Hindu-Budha. Pada hidup sesudah mati ini, setiap orang akan menduduki statusnya menurut kadar perbuatannya semasa dia hidup di Linoe (dunia nyata). Manusia yang dalam hidupnya di Linoe hanya membuat onar dan atau kejahatan, maka dia akan berwujud binatang bermuka jelek.

3. *Lasa Na Amateng* (Sakit dan Kematian)

Kematian terbesar orang Bugis di masa lampau disebabkan oleh karena penyakit-penyakit : *nanre sai* (serangan penyakit menular), *eddi babua* (kolera), *cika* (eltor), dan *sagala* (cacar yang dipercaya penyebabnya ada kaitannya dengan masalah kemarahan Dewata). Secara tradisional masyarakat Bugis telah mempunyai teori dan metode terhadap penyebab dan cara penyembuhan penyakit-penyakit tersebut di atas. Cara-cara pengobatan berbagai penyakit secara tradisional ada pula ditulis dalam lontarak yang disebut *Lantarak Pabbura* atau *Lontarak Pabbaruk*. Cara-cara pengobatan dan menanggulangi penyakit tersebut biasanya dilakukan oleh seorang dukun kampung yang disebut *Sanro*. Berbagai julukan diberikan kepada dukun tersebut, antara lain *Sanro Sagala* untuk spesialisasi penyakit sagala, *Sanro Wanua* untuk upacara mengusir penyakit sekampung. *Sanro-sanro* ini bertindak mengatur segala sesuatu yang berhubungan dengan upacara-upacara tulak bala.

Di samping jenis-jenis penyakit dan cara pengobatannya seperti tersebut di atas, masih ada penyakit yang disebabkan oleh *naleppo tau tenritae* atau terbentur roh-roh jahat tanpa diketahui. Hal ini dapat terjadi jika seseorang berada di daerah-daerah keramat, angker ter-

utama pada waktu-waktu tertentu. Menurut kepercayaan orang Bugis, Tau Tenrita atau mahluk halus juga terbagi dalam bergolong-golongan diantaranya terdapat golongan roh-roh jahat. Untuk pengobatan penyakit jenis ini, dilakukan oleh seorang dukun yang disebut *Sanro Paragi-ragi*.

4. *Dewatae* (Para Dewa)

Menurut kepercayaan *Attoriolong*, bahwa dewata mereka dahulu kala itu mempunyai tempat bersemayam tertentu, akan tetapi tidak selalu di suatu tempat. Para dewata itu baru berada di tempat bersemayam jika sedang ada upacara atau persajian, seperti upacara minta hujan, minta berkah dewata, tulak bala, *massorong sokko patanrupa*, *mappanre galung*, *mattoana*, *manre sipulung* dan sebagainya.

Hubungan antara individu dan dewata, antara masyarakat dan dewata diatur oleh suatu lembaga tertentu yang dipimpin oleh seorang *Sanro Wanua* atau *Pinati*.

Dewata tertinggi dalam *Attoriolong* disebut *PattotoE* (Sang Penentu Nasib) atau *Patolo*. Setelah Islam masuk, dewata tertinggi ini disebut juga *Dewata SeuwaE* atau Tuhan Yang Maha Esa. Menurut *Attoriolong*, *Dewata SeuwaE* sudah lama beristirahat dari mengatur dunia oleh karena itu, Beliau dibantu oleh beberapa dewa lainnya.

Pemujaan kepada *Dewata SeuwaE* tidak boleh langsung, tetapi harus melalui dewa-dewa pembantunya. Namun, dalam keadaan khusus, yaitu pada saat dewata-dewata lain tidak dapat lagi melakukan tugas kewajibannya, setiap orang dapat melakukan persembahannya sendiri. Berdasarkan tugas dan persembahan yang diberikan kepada dewa-dewa dalam *Attoriolong* orang Bugis ini, para dewata pembantu *Dewata SeuwaE* dikelompokkan dalam tiga kelompok besar:

(a) *Dewata LangiE*; (b) *Dewata MallinoE*; dan (c) *Dewata UwaE*.

- a. *Dewata LangiE*, yaitu suatu dewa yang menghuni langit. Dewa ini diharapkan mendatangkan hujan yang sekaligus membawa kemakmuran. Disamping itu *Dewata LangiE* dapat membawa kerusakan pada ummat manusia dengan jalan menurunkan petir yang dalam bahasa Bugis disebut *nakenna uling*, atau dengan mendatangkan kemarau yang panjang. Dalam perjanjian, maka rakyat/penduduk menyajikan makanan berupa empat warna ketan yang dalam bahasa Bugis disebut "*massorong sokko patanrupa*" di dalam sebuah

balasuji di atas liteng rumah. Dewa ini rupanya pernah hidup diantara manusia, akan tetapi kini sudah gaib yang dalam bahasa Bugis disebut "*mallajang*".

- b. *Dewata MallinoE*, yaitu suatu dewa yang banyak menempati tempat-tempat tertentu, tikungan-tikungan jalan, *posiq tana* (pusat bumi), pohon yang rindang daunnya, batu-batu besar atau belukar. Mereka melakukan persajian dengan meletakkan telur dua kali sembilan biji dan beberapa sisir pisang, *manuk mallebu* (ayam masak yang tak ada bulunya), meletakkan sokko patanrupa dalam sebuah anca yang terbuat pucuk ijuk yang disebut "*daung bom-pong*", dan diletakkan atau digantung pada pohon beringin, *pong ajuara*, dalam hutan atau tempat-tempat persajian lainnya. Persajian seperti ini disebut dalam bahasa Bugis "*mattoana tautenrita*", maksudnya mempersembahkan korban kepada dewata yang tak nampak.
- c. *Dewata UwaE*, yaitu yang tinggal di air sering pula personifikasi dengan buaya. Persembahannya biasanya dilakukan dengan iringan gendang dimana sebuah *balasuji* berisi benda-benda tertentu, seperti sejumlah telur yang belum masak, *sokko patanrupa*, daun sirih yang dianyam bersilang dan bermacam-macam daun tertentu serta daun paru yang diatasnya diletakkan beras yang sudah diberi kunyit dan sebagainya. Pada beberapa tempat, upacara pelaksanaan serupa ini dilakukan sebelum subuh, yang dalam bahasa Bugis disebut "*denniari*".

5. *Tau Tenrita* (Mahluk Halus)

Selain kepercayaan adanya Dewa, maka orang Bugis juga yakin bahwa di dunia alam gaib mereka berdiam lain-lain mahluk halus seperti : *Jing, Kammang, Poppo Parakang, Palipa Garusue, Mande, Longga, Pajujung Dapoe, Tambalaulung*. Kedudukan *Tau Tenrita*, adalah lebih rendah derajatnya dari pada Dewata-Dewata tersebut di atas. Mereka tidak mengganggu manusia, jika diberi persajian atau orang-orang yang memiliki simak, *Pattula-tula, Panyaureng* dsb. Berhubung dengan sifatnya yang selalu mau mengganggu ini, menyebabkan mereka sangat ditakuti. Itulah sebabnya penyajian-penyajian lebih banyak dilakukan di banding dengan Dewata-Dewata tersebut di atas.

6. *Tau Rioloe* (Leluhur)

Seperti telah diuraikan dimuka bahwa orang Bugis pada masa dahulu dan juga sampai sekarang masih membedakan badan kasar dan badan halus. Badan kasar dapat saja lenyak setelah orang yang memilikinya meninggal dunia, akan tetapi badan halus atau roh yang disebut orang Bugis Bariyala, tidaklah demikian. Bariyala dapat hidup dan berkeliaran serta menempati tempat-tempat tertentu.

Roh nenek moyang atau leluhur adalah abadi dan menjelma menitis pada tubuh kasar seseorang dari generasi ke generasi berikutnya menyebabkan orang Bugis amat takut nacalla bariyala yaitu mengganggu atau termakan kutukan *Tau Rioloe* (leluhur mereka). Pendekaman suatu penyakit pada badan kasar seseorang, bukan saja diakibatkan oleh gangguan dari kekuatan sakti, melainkan juga sering kali disebabkan oleh perbuatan bariyala itu yang menghuni tubuh kasarnya. Bariyala itu dapat marah dan mendatangkan penyakit yang kena penyakit *Tau Rioloe*, biasanya melakukan nazar yang dalam bahasa Bugis disebut "tinja", bahwa manakala penyakit yang diderita itu sembuh, maka ia akan datang menziarahi kuburnya dan melepaskan binatang berupa kambing, ayam dan sebagainya.

7. *Makerre* (Keramat dan Sakti)

Orang Bugis yang masih percaya adanya kekuatan gaib dalam gejala-gejala dan peristiwa-peristiwa yang luar biasa. Gejala-gejala dan hal-hal yang luar biasa itu dapat berupa gejala-gejala alam, tokoh-tokoh manusia, bagian-bagian tubuh manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, benda-benda alam dan suara-suara luar biasa. Sedangkan peristiwa-peristiwa yang sekonyong-konyong dari kebiasaan jalan kehidupan manusia sehari-hari, atau peristiwa-peristiwa yang mengandung penuh bahaya bagi keselamatan hidup seseorang atau anggota masyarakat itu.

Gejala-gejala alam yang dianggap orang Bugis mempunyai tenaga gaib adalah angin topan, yang dalam bahasa Bugis disebut "*laso angin*". Angin seperti itu, dapat saja merusakkan bangunan-bangunan besar, menumbangkan pohon-pohon, menghancurkan dan memporandakan tumbuh-tumbuhan, disamping itu dapat menimbulkan penyakit pada binatang dan manusia. Oleh karena itu kebanyakan orang Bugis sebelum membangun rumah, terlebih dahulu memeriksa kayu-kayu yang bakal menjadi

ramuan rumah. Ramuan rumah harus bebas dari serangan laso angin, anre api, nakenna aling/lette, nanori wuju, dan semuanya diatur dan ditetapkan oleh seorang ahli yang bernama, "*panrita hola*".

8. Ulawu Ma Simak (Jimat)

Simak adalah benda-benda yang dianggap sakti untuk menangkal mala petaka sipemakainya. Biasanya simak ini berupa ikatan di pinggang (*Pabekheng*) atau di lengan (*simak*). Secara garis besar ada 2 jenis simak yang sering digunakan oleh orang Bugis, yaitu :

- a. Akar/potongan-potongan kayu tertentu yang dibungkus dengan kain hitam, putih, kuning, dan sebagainya.
- b. Batu-batu dan bahan-bahan tembikar yang disimpan pada pusat tiang rumah. *Simak* masih dipergunakan sebagai *pallawa* (penangkal untuk sesuatu yang dapat mendatangkan bahaya atau *pappeja*). Juga dipergunakan sebagai alat untuk mendatangkan kekebalan yang dalam bahasa Bugis disebut *akehbengen*. Disamping itu simak berfungsi memberi sugesti, daya penarik bagi seorang pemuda/gadis yang disebut *nagasikoi*.

9. Massompa (Persembahan)

Di depan telah disebutkan bahwa orang Bugis pra Islam telah mengenal kepercayaan yaitu percaya kepada Dewa tertinggi yang disebut Batara atau *To PalanroE* atau *To PattoE* beserta beberapa Dewata lainnya. Berbagai upacara dilakukan untuk memohon dan menyembah para dewata tersebut.

Dalam kepercayaan kehidupan orang Bugis, sangat berhubungan erat dengan tradisi dan adat istiadat lama. Perbuatan atau tindakan bersama-sama dan saling membantu dalam kehidupan dilakukan karena adanya kepercayaan tentang kemurkaan Dewata-Dewata dan atau *Toriolo*, yang akan tertimpa kepada sekalian orang, apabila perbuatan salah dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang.

Tindakan bersama yang biasanya disebut *Massompa* atau *manganro* itu, seolah-olah menjadi perbuatan permintaan maaf kepada Dewata atau *Toriolo*. *Manganro* biasanya dihadiri oleh sebahagian penduduk negeri. Ada pun upacara *Massompa* itu antara lain disebut:

Tulak Bala, Massorong, Mappaenre, Mattoana, Millau Bosi, Mattedo Arajang, Mappadaung Arajang, Marre Sipulung, Maddoja Bine, Mappalili, Mappalettu, dan sebagainya.

a. *Mappaenre* (Persembahan ke Atas)

Persembahan ini ditujukan kepada *Dewata LangiE* di Botting lagi (kayangan). Dalam melaksanakan pemujaan, penya-jian sesaji dilaku-kan di loteng rumah bahagian atas yang disebut *timpa laja*. Sering pula persembahan ini disebut Madewata.

b. *Mattoana* (Menjamu)

Persembahan ini ditujukan kepada para Dewata di dunia. Dalam melaksanakan pemujaan ini dilakukan pada tiang tengah rumah atau tempat-tempat yang makerre (keramat). Persembahan ini sering disebut juga Mappajo (menghidangkan) karena beberapa makanan dan buah di sajikan.

c. *Massorong* (Mempersembahkan)

Massorong adalah persembahan kepada Dewata Paratiwi atau Dewa Bumi. Dalam melaksanakan pemujaan dilakukan di sungai, atau di laut. Upacara ini sering pula Mappano (persembah-an turun) atau Mappalao (mengirimkan).

F. Sistim Kekerabatan

Dalam kehidupan masyarakat orang Bugis, sistim kekerabatan memegang peranan penting, yang dalam bahasa Bugis disebut *Wija Pasiajingeng*. Hubungan kekerabatan orang Bugis sangat erat sehingga tidak ada suatu urusan yang tidak melibatkan sebanyak mungkin anggota keluarga dan kerabat, utamanya dalam upacara kelahiran, kematian dan sebagainya.

Akan nampak lebih jelas lagi peranan passiajingeng dalam hal-hal yang berhubungan dengan *Sirik*, diminta atau tidak, sudah menjadi kewajiban bagi anggota kerabat untuk berpartisipasi secara spontan. Sistem kekerabatan orang Bugis itu tersusun atas dasar pertalian darah dan melalaui perkawinan. terciptanya suatu keluarga diawali oleh suatu bentuk perkawinan. Perkawinan pada orang Bugis disebut siala yang berperan untuk terjadinya keluarga baru.

Keluarga luas bagi suku Bugis ialah tiap orang yang mempunyai hubungan darah, jauh atau dekat di sebut "*seajing*" atau "*sompung lolo*". *Seajing* yang dekat disebut "*Seajing mareppek/macawek*". *Seajing* yang jauh disebut "*seajing mabela*". Keluarga isterinya dan keluarga suami yang tidak ada hubungana darahnya disebut "*assiteppa- teppangeng*". Hubungan seperti ini biasa juga disebut "*siroek-roekeng*", sedangkan orang yang sebenarnya mempunyai pertalian keluarga/keturunan, akan tetapi tidak saling mengenal di istilahkan dengan "*masseajing tedong*".

Kekerabatan suku bangsa Bugis, yaitu terdiri dari ayah dan ibu beserta anak-anaknya, dalam bahasa Bugis disebut "*sianang maranak*" (keluarga batih). Pada umumnya suku bangsa Bugis tidak hanya terdiri dari keluarga inti didalam suatu rumah tangga, sebab ibu/bapak, saudara-saudara mereka, keponakan mereka biasanya ikut menjadi tanggungan mereka.

Sistem kekerabatan dalam masyarakat Bugis pada umumnya dikenal mengikuti lingkaran pergaulan hidup bilateral atau parental.³⁵ Dalam lingkungan keluarga batih, ayah bertindak sebagai kepala rumah tangga. Kedudukan bapak diwarisi oleh anak-anaknya yang laki-laki. Di lihat dari segi hak dan kewajiban antara bapak dan ibu, suku Bugis mengikuti *bilinial* atau garis serba dua. Dari pengertian tersebut di atas, antara bapak dan ibu mempunyai kedudukan yang sama serta mempunyai hak kewajiban dalam lingkungan kerabat sendiri.

Mengenai masalah perkawinan, biasanya lebih disukai memilih calon/pasangan dalam lingkungan kerabat sendiri. Dalam hal ini berarti *indogami*, diungkapkan dalam bahasa Bugis "*sijampaiko masseajing*", "*tenrei batu malepang*", artinya "kawinlah dengan keluargamu sendiri dan hendaklah meratakan jalannya dengan meletakkan batu yang datar diatasnya. Namun demikian akhir-akhir ini kelihatan adanya perkawinan yang terjadi dengan orang di luar keluarga bahkan suku lain.

Istilah kekerabatan orang Bugis dapat disusun berdasarkan angkatan/generasi, yaitu tiga generasi ke atas *Ego* dan tiga generasi ke bawah *Ego*. (Lihat Lampiran C).

³⁵ Abu Hamid, Drs. Pengaruh Imigrasi Penduduk terhadap Perkembangan Kebudayaan Daerah Sulawesi Selatan. Ujung Pandang: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, 1977/1978. hlm.176. meratakan jalannya dengan meletakkan batu yang datar diatasnya. Namun demikian akhir-akhir ini kelihatan adanya perkawinan yang terjadi dengan orang di luar keluarga bahkan suku lain.

G. Sistem Pengetahuan dan Pemali

Sistem pengetahuan di daerah Bugis mempunyai pandangan yang berbeda-beda atau bermacam-macam menurut pengaruh lingkungan alam serta kebutuhan yang dirasakan. Pengetahuan masyarakat Bugis yang berhubungan dengan kehidupan dalam suatu lingkungan masyarakat, antara lain apa yang disebut *kotika*.

Lontarak *Kotika* ialah kumpulan catatan-catatan tentang waktu-waktu yang baik dan waktu-waktu yang buruk untuk melakukan suatu perbuatan. Lontarak *Kotika*, memberi petunjuk tentang waktu-waktu yang baik untuk memulai pekerjaan di sawah, mendirikan rumah, menaiki rumah baru, dan sebagainya. Juga termasuk dalam jenis ini pedoman untuk mengetahui makna mimpi, gerakan-gerakan pada bahagian tubuh dan lain-lainnya.

1. Pengetahuan Tentang Hari Baik dan Hari Buruk

Hingga kini, masyarakat Bugis masih percaya tentang adanya hari-hari baik dan buruk dalam mengerjakan atau memulai suatu pekerjaan ataupun melakukan perjalanan. Demikian pula setiap hari berpengaruh terhadap hasil pekerjaan. Semua urusan dan pekerjaan yang akan dilakukan, selalu kembali menghitung-hitung hari.

Orang Bugis memiliki pengetahuan tentang hari dan waktu yang tidak baik untuk bepergian atau memulai sesuatu pekerjaan, ialah sebagai berikut :

1. *Nahhasek Pitu*, yaitu tujuh nahas dalam sebulan. Perhitungan dimulai pada malam pertama terbitnya bulan *Qamariah*.
2. *Nahhasek Uleng (Nahas Bulan)*, yaitu setiap malam/hari pertama terbitnya bulan pada terbitan setiap bulan. Misalnya bulan pertama (*Qadariah*) muncul bertepatan hari Selasa, maka setiap hari Selasa dalam bulan tersebut adalah hari nahas.
3. *Nahhasek Taung (Nahas Tahun)*, yaitu malam/hari terbitnya satu Muharram.
4. *Nahhasek Pallopi (Nahas Pelaut)*, yaitu apabila bertepatan hari Ahad dan terbitnya pada bulan pertama.
5. *Toppoi Jennek Pute*, yaitu angin kencang yang bertiup sekitar tanggal 17 hingga 20 Agustus.

6. *Anginna TanraE*, yaitu angin kencang yang bertiup sekitar tanggal 15 Agustus.
7. *NBarubunna ManuE*, yaitu angin yang bertiup sekitar tanggal 19 Oktober.

2. Sistem Pengetahuan Alam Flora

Selain kepercayaan pada hari baik dan buruk, alam flora mempunyai arti yang penting pula dalam kehidupan sehari-hari bagi orang-orang Bugis. Mereka mempercayai bahwa bunyi, gerak, tingkah laku, keadaan burung dan binatang, mempunyai arti bagi kehidupannya.

Binatang-binatang yang sering memberi pertanda tersebut antara lain: tikus, kucing, ayam, ular, anjing, kuda, cecak, kupu-kupu, kelelawar, burung hantu. Tanda-tanda dari binatang tersebut memberi firasat kepada manusia bahwa ia akan memperoleh keberuntungan, kerugian atau malapetaka.

3. Sistem Pengetahuan Alam Fauna

Adapun pengetahuan orang Bugis yang berhubungan dengan alam fauna antara lain pemanfaatan daun-daunan atau akar-akaran untuk keperluan manusia dalam melaksanakan upacara adat, pengobatan dan sebagainya. Untuk upacara adat, orang Bugis biasanya menggunakan sirih pinang, kelapa, tebu, buah lontar dan lain-lain. Untuk ramuan rumah baru, biasanya dipilih kayu yang memiliki arti simbolis seperti: kayu cendana, kayu sugimanai, kayu bitti atau kayu katundeng, kayu jati, *kayu nangka (panasa)*, kayu lonrong, dan kayu lita-lita.

4. Sistem Pengetahuan Tubuh Manusia

Tanda-tanda khusus yang terdapat pada tubuh manusia seperti tahi lalat, garis-garis telapak tangan, gerakan-gerakan yang terjadi pada salah satu bagian anggota tubuh mempunyai makna tersendiri bagi orang Bugis.

5. Pemmali (Pantangan/Tabu)

Di kalangan penduduk, masih banyak terdapat kepercayaan yang diwujudkan dalam bentuk pemali atau larangan. Pemmali tersebut berlaku baik dalam hal makanan maupun dalam pekerjaan tertentu. Jampi-jampi dan perbuatan magi serta jimat masih ditemukan di mana-mana. Pemali (Makassar: *kassipalli*) berarti larangan atau pantangan untuk berbuat atau mengatakan sesuatu. Biasanya tiap pemmali itu mempunyai sifat sakral dan berfungsi melindungi. Khusus dalam kehidupan sehari-hari, masih banyak pemmali yang ditaati oleh penduduk, seperti beberapa yang disebutkan di bawah ini.:

Pemmali, mengeluarkan padi dari lumbung, atau menurunkan padi dari sambung laya/rakkeang (langkayan) di waktu malam. Diceritakan bahwa padi memiliki sifat-sifat kedewaan. Oleh karena itu, padi harus dimuliakan. Pada malam hari padi juga harus beristirahat atau melakukan pemujaan atau samadi yang mengharapkan keselamatan bagi manusia yang memperlakukannya dengan baik. Cerita rakyat tentang padi antara lain berkata:

Suatu waktu di jaman dahulu ada keluarga yang tidak memperlakukan padi di atas langkayannya sebagaimana mestinya. Keluarga itu menginjak-injak padi dengan kasar dan menurunkannya dari langkayan pada malam hari. Maka menangislah sang padi sambil memohon kepada dewa agar keluarga itu mendapatkan hukuman atas perbuatannya.

Tak berapa lama kemudian, padi itu pun lenyap dari tempatnya, dan keluarga itu jatuh miskin. Padi disawahnya tak mau tumbuh dan bencana pun menimpa keluarga itu.

Pemmali mengucapkan kata-kata tertentu pada tempat dan waktu tertentu, misalnya ketika berlayar atau sedang menanam padi. *Pemmali* mengucapkan kata-kata seperti "api", "tidak ada", ketika sedang dalam pelayaran. Untuk kata-kata itu diadakanlah kata-kata pengganti yang khususnya berlaku dalam pelayaran, seperti tambora untuk api; masempo untuk tidak ada; dulu'dulu' untuk batu. Demikian pula dalam masyarakat petani banyak sekali kata yang pemmali diucapkan di sawah selagi meluku atau melakukan pekerjaan lain dalam pengolahan sawah. Kata-kata tertentu seperti meong (kucing) disebut *Tu-ridapo'*; manuk (ayam) disebut *Tu rilerang*; balao (tikus) disebut *Sitti Amale* atau *Lamarupe*. Dapat diketahui dari kata-kata pengganti itu, bahwa semua jenis hewan yang ada hubungan dengan pertanian diberi nama Tu yang berarti orang.

Ceritera-ceritera tentang pemmalı dalam kalangan orang Bugis digolongkan ke dalam apa yang disebut rapang yang erat pertaliannya dengan pangaderreng. Oleh karena itu pelanggaran atas pemmalı, menyebabkan seseorang dapat dianggap melanggar pangaderreng.

Dalam kegiatan kehidupan sehari-hari juga terdapat kepercayaan antara lain:

1. Kalau keluar rumah dan diperjalanan bertemu dengan orang buta, alamat urusan tidak akan berhasil. Demikian juga kalau belum berangkat ada orang yang bertanya.
2. Kupu-kupu masuk rumah, alamat akan kedatangan tamu. Demikian juga kalau makan bersama dan kebetulan tangan bertemu di piring pada waktu yang bersamaan.
3. Mengigit lidah atau bahagian lain dari mulut sewaktu makan, alamat akan makan enak.
4. Seorang gadis yang sementara makan tiba-tiba sanggulnya terbuka, alamat jodohnya sudah dekat.
5. Kalau ke luar rumah lalu kakinya tersandung, alamat akan kena bahaya atau akan melihat kecelakaan. Oleh sebab itu, ia harus kembali duduk untuk memulai langkah kembali.

Pemmalı yang berlaku pada semua orang ialah menolak ajakan makan atau minum kopi. Apabila makanan atau minuman telah tersedia dan tidak sempat makan atau minum, cukup memegang saja makanan atau minum itu lalu pergi. Pelanggaran ini akan mendapatkan kecelakaan. Dalam kehidupan sehari-hari orang Bugis, masih banyak sekali larangan atau pantangan (pemmalı) baik dalam perbuatan, mau pun dalam ucapan-ucapan. Hampir semua bentuk pemmalı (*magicprotective*) di Tana Ugi bertujuan melindungi, dan secara sistem dapat digolongkan dalam rapang.

TABEL I
TABEL PERKEMBANGAN HURUF LONTARAQ BUGIS

NO	LATIN	LONTA- RAK BARU	LONTA- RAK BILANG	LONTA- RAK TOA	NO	LATIN	LONTA- RAK BARU	LONTA- RAK BILANG	LONTA- RAK TOA
1	KA				13	CA			
2	GA				14	JA			
3	NGA				15	NYA			
4	NGKA				16	NCA			
5	PA				17	YA			
6	BA				18	RA			
7	MA				19	LA			
8	MPA				20	WA			
9	TA				21	SA			
10	DA				22	A			
11	NA				23	HA			
12	NRA								

TANDA BACA (HARKAT) :

=

= i

= u

= e

= o

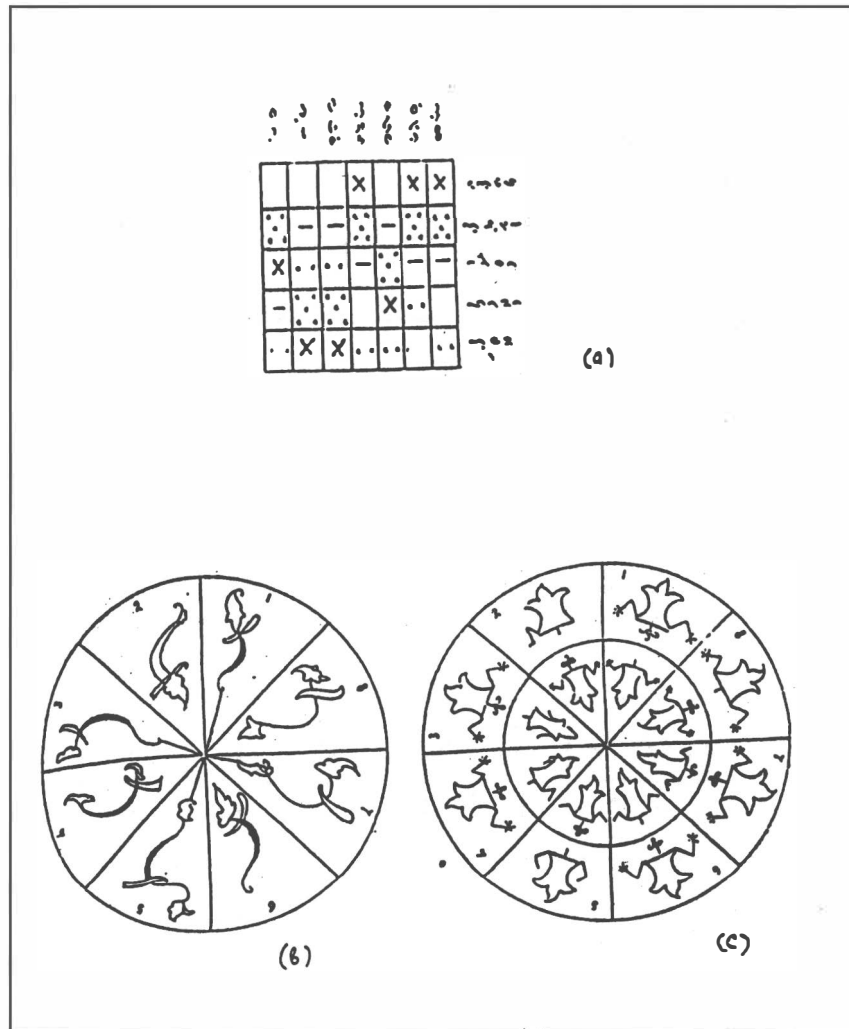
= e'

= amsa

~~~~~ ~~~~~	⋈ ⋈ ⋈	⋈ ⋈ ⋈	⋈ ⋈ ⋈	⋈ ⋈ ⋈	⋈ ⋈ ⋈
⋈⋈⋈	6-8	8-11	11-12	12-3	3-6
⋈⋈⋈	○	⋈	+	=	⊠
⋈⋈.	⊠	○	=	+	⋈
⋈⋈⋈	=	+	⋈	⊠	○
⋈⋈⋈	○	⋈	⊠	=	+
⋈⋈⋈	=	○	+	⋈	⊠
⋈⋈⋈	+	⋈	⊠	○	=
⋈⋈⋈	=	○	+	⋈	⊠
⋈⋈⋈	⋈⋈ ⋈⋈ ⋈⋈	⋈ ⋈ ⋈	⋈ ⋈ ⋈	⋈ ⋈ ⋈	⋈ ⋈ ⋈

GAMBAR -I

Kalendar Putika Bilang Lima yang sering sering  
Digunakan untuk menentukan hari baik



GAMBAR – 2

Beberapa Kalender Putika yang sering digunakan oleh suku Bugis Makassar untuk menentukan hari baik dan buruk untuk melakukan suatu pekerjaan

## II

### IDENTIFIKASI TARIAN BUGIS

Tidak kurang dari tiga ratus duapuluh tarian tradisional terdapat di Sulawesi Selatan. Sebanyak sembilan puluh delapan terdapat pada suku bangsa Bugis, enam puluh enam jenis terdapat pada suku bangsa Makassar, seratus enam belas jenis pada suku bangsa Mandar, dan lebih dari tigapuluh enam pada suku bangsa Toraja Sa'dang.

Dalam basa Ugi (bahasa Bugis), tari disebut sere, jaga, jogek, katia atau sajo. Sere berarti mondar-mandir kian kemari, sedang jaga berarti tetap waspada dengan tidak tidur semalaman. Tiap-tiap istilah tersebut diberi awalan "ma" untuk menambah kata kerja seperti *majogek* yang berarti 'berjogek' atau 'menari'. Awalan "pa" adalah kata yang menunjukkan pelaku atau penarinya.

Umumnya kata sere digunakan untuk menyebut tari-tari yang bersifat sakral, sedangkan istilah jaga digunakan untuk menyebut tari-tarian istana. Istilah jogek sendiri selain populer di istana Bone, banyak digunakan untuk menyebut tari-tarian luar istana yang bersifat hiburan, pergaulan, bersifat ringan, dan kerakyatan. Orang Makassar menamakan tari upacara dengan sebutan sere juga, dan tarian profan disebut *pakkarena* atau *akkarena*. Di daerah Bonerate Kabupaten Selayar, tari dikenal dengan istilah honorian. Orang Mandar hulu sungai menyebut tari dengan istilah Malluya, Sayo atau Bondesan. Sedang orang Mandar di muara sungai mengenal tari dengan istilah tudduk. Orang Toraja mengenal istilah-istilah gelluk dan burake untuk menyebut tari-tarian mereka.

#### A. Pendidikan Tari Dahulu Kala

Pada masa kejayaan kerajaan-kerajaan Bugis, seperti Kerajaan Luwu dan Kerajaan Bone, seni tari wajib dipelajari oleh setiap kaum bangsawan di istana dan rumah-rumah kaum bangsawan Bugis. Pendidikan seni tari berpusat di istana raja. Seorang semacam petugas sensus di lingkungan istana bertugas mencatat kerabat istana dan kaum bangsawan

yang sedang hamil: Bayi sejak masih dikandung ibunya telah melewati upacara mengurut perut bagi si ibu, yang tujuannya antara lain untuk membuat bayi jadi kuat dan lentur.

Bila sang bayi telah lahir, beberapa rangkaian upacara dilakukan pula bagi si bayi. Bentuk ritual itu antara lain adalah diurut oleh seorang dukun atau Guru agar tulang-tulang, urat, persendian dan badannya menjadi luwes dan indah. Ada pula perlakuan yang dilakukan untuk si bayi yang disebut nirekko yaitu melenturkan lengan atau jari-jari tangan dan kaki. Jika seorang anak membuat kesalahan atau berlaku nakal, maka hukuman-hukuman yang diberikan kepadanya, selain mengajar ketaatan dan disiplin kepadanya juga mengandung arah untuk membuat tubuh si anak menjadi alot dan indah.

Ketika si anak telah dianggap cukup umur, maka si Petugas menjemputnya untuk diantar ke asrama dalam lingkungan istana dan mereka menjadi kerabat istana yang disebut boneballa atau lise bola yang artinya penghuni istana. Putra-putri bangsawa lise bola ini dididik oleh beberapa Anre Guru (Maha Guru) perihal adat istiadat dan tata negara yang disebut pangaderreng. Dalam pendidikan yang lama dan berdisiplin tersebut, juga diajarkan pelajaran seni tari, kewanitaan, keprajuritan dan berbagai permainan ketangkasan kaum bangsawan. Bila mereka telah dewasa dan dianggap telah lulus dari pendidikan tersebut, maka mereka makkasuwang atau mengabdikan kepada rajanya.

Pendidikan tari bagi keluarga bangsawan Sulawesi Selatan bertujuan untuk membuat *kedo* (perbuatan; tingkah laku; gerak-gerik) dan *ampe* (tutur bahasa) menjadi mulia. Banyak ungkapan yang menggambarkan tentang kesatuan antara tutur, isi hati dan tindakan ini. Seorang Bugis Makassar harus menjaga dan waspada agar gerak-gerik, tutur bahasa, niat hati nuraninya selalu selaras seperti nasehat Bugis: *kedo-kedo malebbi, ampe-ampe madeceng, ati mapaccing, majjaga ri ati wennie*. Ungkapan-ungkapan orang Bugis yang lain termanifestasikan lewat kalimat: "*taro ada, taro gau*" yang berarti satukan kata dengan perbuatan, yakni setiap tekad atau cita-cita mau pun janji yang telah diucapkannya harus dipe-nuhinya lewat perbuatan nyata walaupun hal itu mungkin akan merengut nyawanya.

## B. Tempat Pertunjukan dan Arsitektur Bugis

Desa-desanya di Sulawesi Selatan sekarang merupakan kesatuan-kesatuan administratif yang disebut desa gaya baru, yakni gabungan sejumlah kampung-kampung lama yang dipimpin oleh seorang *Matowa* dengan dua orang pembantu yang bergelar *Parennung*. Sebuah gabungan kampung dalam struktur yang asli disebut *Wanua*, yang dipimpin oleh seorang *Arung Palili* atau *Sullewatang*. *Wanua* dalam struktur pemerintahan Republik Indonesia menjadi Kecamatan.

Sebuah kampung lama orang Bugis biasanya terdiri dari sejumlah keluarga yang mendiami antara 10 sampai 100 rumah. Rumah-rumah tersebut biasanya terletak berderet, menghadap ke Selatan atau ke Barat. Bila ada sungai di desa itu, maka rumah-rumah diusahakan dibangun membelakangi sungai. Pusat dari perkampungan lama merupakan tempat keramat yang disebut *posiq* tana atau pusat negeri. Ada pula yang menyebut tempat ini dengan sebutan pong wanua (inti negeri) atau alewanua (pusat negeri). Di tempat ini biasanya ada sebuah pohon beringin besar, dan kadang-kadang dibangun sebuah balai peribadatan yang disebut *saukang*. Di tempat inilah pada masa lampau dijadikan tempat untuk mengadakan upacara-upacara tari pemujaan yang dilaksanakan sekurang-kurangnya setahun sekali. Upacara persembahan ini biasanya untuk menghormati leluhur penjaga negeri atau untuk mengucapkan terima kasih atas terkabulnya suatu hajat.

Pelapisan masyarakat Bugis turut memberi andil pada bentuk arsitektur tradisional Bugis. Berdasarkan klasifikasi penghuninya, maka rumah Bugis dibedakan menjadi tiga jenis rumah yaitu: (1) *Saoraja*; adalah rumah besar yang didiami kaum bangsawan. Rumah ini biasanya memiliki tangga dengan alas di bagian atasnya yang disebut *sapana*; (2) *Sao Piti'*, bentuk rumah panggung yang lebih kecil berbubungan tangga serta tidak dialas *sapana*; dan (3) *Bola* atau rumah rakyat pada umumnya. Semua rumah adat Bugis memiliki beranda berupa panggung depan pintu tepat di ujung tangga. Panggung yang disebut *tamping* ini berfungsi sebagai tempat tamu menunggu sebelum dipersilahkan oleh tuan rumah masuk ke dalam ruang tamu.

Rumah-rumah Bugis dibangun di atas tiang yang kokoh. Struktur bangunan terdiri dari tiga bagian yang masing-masing memiliki makna dan fungsi khusus, yaitu: (1) *Rakkeang* atau loteng rumah yang digunakan

untuk menyimpan padi atau persediaan pangan lainnya dan benda-benda pusaka; (2) *Ale bola* adalah ruang-ruang untuk tinggal manusia; (3) *Awasio* atau kolong rumah yang dimanfaatkan untuk menyimpan perkakas pertanian, kandang binatang ayam atau kambing, dan sebagainya. Bilik-bilik dari ruang utama tempat tinggal manusia terdiri dari *lontang ri saliweng* (ruang tamu), *lontang ri tenggah* (ruang tidur), dan *lontang ri laleng* (ruang belakang). Ketika ruang tersebut dihubungkan dengan suatu koridor terbuka hingga ke dapur yang disebut *tamping*.

Arsitektur Bugis melukiskan pula kosmologi Bugis yang perlambangannya dalam tiga bagian jagad raya yang tidak terpisahkan. Bagian rakkeyang atau loteng melambangkan dunia dewa-dewa yang disebut dunia *Bottinglangi*, dengan perlambang warna putih yang berarti suci. Bagian *ale bola* disebut *alekawa* yang berarti permukaan mayapada yang dihidupi oleh berbagai makhluk hidup dengan segala perjuangan hidupnya, penguasaan dan lain sebagainya. *Ale* berarti badan sedang *kawa* berarti yang dapat dicapai yang simbolnya merah atau api. Sedangkan kolong rumah adalah simbol dari *paratiwi*, perlambang dari keabadian dan kesabaran, yakni sifat manusia itu sendiri yang berlambang warna hitam. Selain angka tiga, angka-angka empat, delapan, dua belas mempunyai arti khusus dalam falsafah hidup suku bangsa Bugis.

Karena ruangnya yang sempit serta fungsinya yang berkaitan dengan kosmologi Bugis, rumah-rumah tinggal orang Bugis jarang sekali digunakan untuk pementasan tari. Untuk pagelaran tari yang dilakukakan dalam rangkaian sebuah hajatan pengantin, misalnya, salah satu sisi dinding rumah harus dibongkar kemudian di depannya dibangun sebuah panggung semi permanen yang disebut *Sarapo*. Panggung *sarapo* ini agak menjorok ke luar, namun masih bersambungan dengan rumah induk. Panggung semacam ini diberi atap dari nipah atau tenda plastik, dan sifatnya sementara, hanya digunakan selama pesta berlangsung.

Di istana, sebuah ruangan besar yang disebut *jajareng* juga digunakan sebagai tempat penampilan tari-tarian adat istana Bugis. Untuk tari-tarian luar istana, disiapkan sebuah panggung di halaman istana yang disebut *Baruga*. *Panggung Baruga* ini dibangun dari papan yang diberi atap serta pagar bambu sekelilingnya yang disebut *walasuji*. Untuk pertunjukan-pertunjukan rakyat yang sederhana, kadang digunakan pula panggung bambu yang bernama *landang*.

Khusus untuk tari-tari istana para penari tidak boleh menginjak tanah, oleh sebab itu jenis tarian ini selalu ditampilkan di atas panggung dalam *jajareng* (balairung) atau *Baruga*. Kadang lantai dilapis beberapa lembar tikar atau permadani sebagai alas pentas. Untuk tari-tari di *Alewanua*, kanca tidak beralaskan apa-apa sehingga kaki-kaki penari langsung menjejak pada tanah, pasir, rumput atau batu yang ada pada kalangan itu.

Kondisi ruang pentas yang persegi atau melingkar, menjadikan pola-pola lantai tari-tari Sulawesi Selatan umumnya berbentuk melingkar, persegi atau garis lurus. Penonton dapat menonton dari segala arah tetapi ada pula tarian Sulawesi Selatan yang hanya dapat ditonton dari satu arah saja. Para penari dan pemusik biasanya berada pada satu lantai panggung yang sama. Tidak ada tempat khusus untuk pemusik atau ruang rias penari. Tari-tarian Sulawesi Selatan umumnya dipentaskan pada malam hari, tetapi banyak pula yang ditampilkan pada siang atau sore hari. Tak ada batasan lamanya pertunjukan, bahkan kadang ada yang berlangsung sampai berhari-hari. Bila pagelaran dilaksanakan pada malam hari, mereka menggunakan penerangan dari lampu minyak yang disebut *sulo*, *ju'ju*, *pelleng* atau *petromaks*. Karena listrik telah meramba ke desa-desa, maka kini telah banyak yang menggunakan lampu neon.

### **C. Ciri Umum Tari-tarian Sulawesi Selatan**

Secara garis besar, ciri-ciri umum tari-tarian Sulawesi Selatan dapat dikelompokkan ke dalam empat kategori ciri etnik. Masing-masing ciri etnik tersebut memiliki kekhususan yang dominan, misalnya tari-tarian Makassar dengan disain vertikalnya, tari-tarian Mandar yang dominan disain bulatnya, tari-tarian Bugis dengan disain horisontalnya, dan tari-tarian Tana Toraja dengan disain kerucut piramida terbaliknya. Berikut perincian setiap ciri umum tari-tarian Sulawesi Selatan tersebut.

#### **1. Ciri Umum Tari-tarian Makassar**

Ciri umum tari-tarian Makassar antara lain irama gerakan penari kontras dengan irama iringan tari. Irama iringan tari yang terdiri dari tabuhan sepasang gendang, gong, pui-pui dan katto-katto menggebuh-gebuh sesuai dengan jiwa bahari orang Makassar. Sementara itu, penari wanita harus tetap menahan gerak, tidak terpengaruh oleh

kecepatan irama iringan tabuhan gendang. Gerak torsi yang meliuk dan mendadak jarang digunakan. Postur tubuh penari harus tetap tegak kokoh dari awal hingga akhir tarian. Kaki harus tetap berpijak pada tanah, pandangan mata terpaku pada tanah di depannya. Gerakan tangan dan konsentrasi penari hanya pada langit (udara) dan bumi (pertiwi/tanah).

Karena itu, desain iringan, busana tari, dan rias penari hampir semuanya berbentuk desain *vertikal* dari atas ke bawah. Contohnya dapat dilihat pada desain *Baju Labbu* (baju panjang), dengan kalung panjang, dan *Simpoleng Patinra* (sanggul berdiri) menyerupai ayam. Tema-tema yang umum dalam tarian Makassar antara lain adalah tema tentang perang, burung atau ayam, tata cara pergaulan dan merawat diri.

## **2. Ciri Umum Tari-tarian Mandar**

Ciri khusus tari-tarian Mandar antara lain adalah disain rias, busana dan pola lantainya berbentuk bulat atau melingkar. Wajah penari yang baik harus berbentuk bulat. Baju Pokko (baju puntung), Subang Dalima (anting bulat Delima), hias rambut dan sanggul yang bulat sangat mendukung bentuk wajah bulat penari. Tema-tema tari Mandar Hulu Sungai banyak menirukan binatang-binatang unggas, kerbau, dan serangga. Tema-tema tarian Mandar Muara Sungai, selain bertema binatang unggas terutama burung, juga banyak menirukan binatang laut seperti kepiting, ikan, udang. Tema-tema ini tercermin dalam judul tarian, gerakan, ragam gerak, nyanyian dan busana serta hiasan yang digunakan penari.

## **3. Ciri Umum Tari-tarian Toraja**

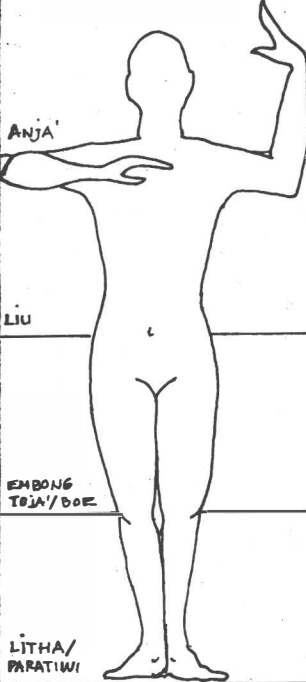
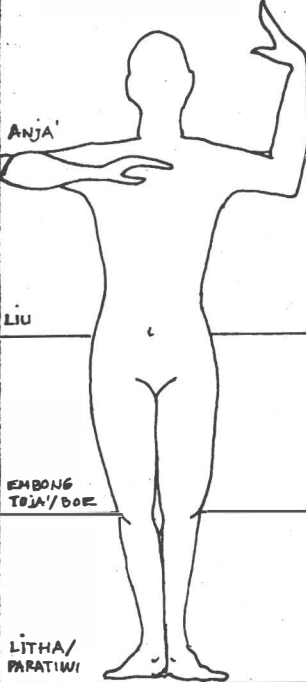
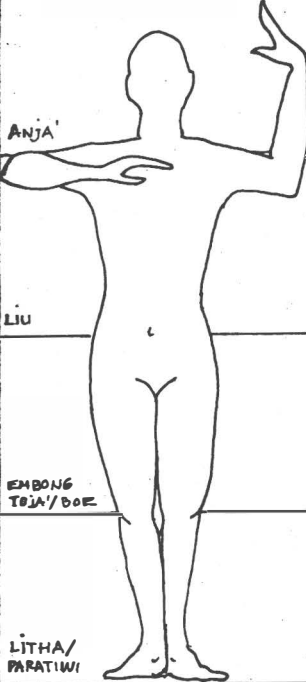
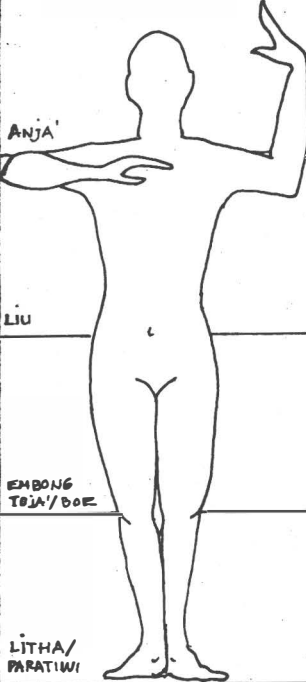
Inti gerakan tari-tarian Toraja terletak pada gerakan-gerakan langkah kaki yang pendek-pendek. Pergeseran posisi penari dari tempat satu ke tempat lainnya seakan-akan tidak nampak. Kaki penari seolah-olah ditarik ke tanah, sementara torso dan terutama tangan berusaha menggapai ke arah samping dan atas. Gerak-gerakan semacam di atas menyerupai bentuk geometris segitiga dengan sudut runcing berada di bagian bawah.

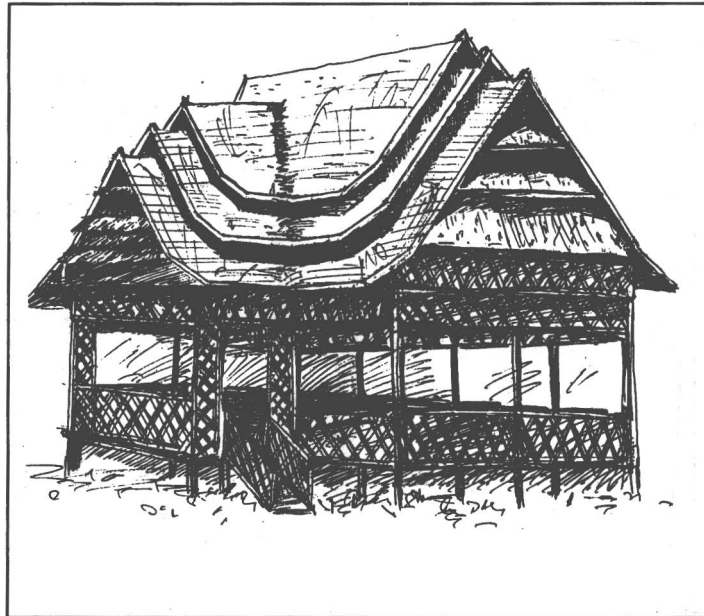
#### 4. Ciri Umum Tari-tarian Bugis

Gerakan penari tarian Bugis umum lebih lincah dan dinamik dibandingkan dengan tarian Makassar atau tarian Mandar dan Toraja. Gerakan-gerakan penari serta pola lantainya, umumnya melebar dan mengalir bergelombang. Pola melebar, horisontal dan bergelombang ini juga tergambar pada disain busana tari dan rias penari. *Baju Bodo* (baju pendek) yang baik untuk penari adalah baju yang telah di tokko atau dikanji hingga tegang membentang. Rias wajah diberi daddasa (bedak hitam) dengan disain melengkung di bagian depan atas dahi penari.

Tari-tari Makassar lebih memiliki level gerak tinggi dengan unsur api yang mendominasi perasaan dan karakter gerakannya. Tari-tarian Mandar lebih banyak berlevel sedang dengan unsur angin yang mendominasi sifat serta rasa gerakannya. Tarian Bugis berlevel rendah (pinggung hingga lutut) dengan unsur air mendominasi karakter serta rasa gerakannya. Sedang Tari-tari Toraja lebih dominan pada unsur tanah dengan level bawah. Jika semua unsur-unsur tari dari setiap tari etnik di Sulawesi Selatan dipilah-pilah, maka akan nampak seperti yang terpetakan dalam tabel dihalaman selanjutnya.

## INTI POLA KOREOGRAFI TARI TRADISIONAL SULAWESI SELATAN

ETNIK	POLA & ARAH	LEVEL GERAK	HIASAN & WARNA	KARAKTER	RIAS & TUBUH	T I P E
MAKASSAR	  // = KA = Vertikal M.T.: Barat Arah: Delakang/ Mati	  ANJA	  Unsur: Api Warna: Merah	- Tinggi     - Menjalar     - Getar     - Panas     - Serba dua	  Rasa : Tubuh: Daging	Sifat: Pasrah Amarah Emosional Peran : Ponggawa Sahabat: Umar
MANDAR	  ◊ = SA = Bulat M.T.: Selatan Bara/Bare Arah: Kanan	  LIU	  Unsur: Angin Warna: Putih	- Tak Berdaya     - Mengalun Terus     - Tunggal (Seuwa)     - Sejuk     - Bulat (Mantap)	  Rasa : Asin Tubuh: Urat	Sifat: Tenang Sufiah Peran : Penderah Sahabat: Usman
DUGIS	  Λ = WA = Horison tal M.T.: Timur Timok/Timoro (Kering) Arah: Depan	  EMBONG TOJA/BOE	  Unsur: Air Warna: Kuning	- Mengalir     - Menyesuaika     - Bergelomban     - Dinamik     - Erotis     - Dingin	  Rasa : Manis Tubuh: Kulit	Sifat: Relah Mutnaimah Peran : Tani Sahabat: Ali
TORAJA	  ∇ = MA + Geometris N.T.: Utara Darubu (Panas) Arah: Kiri	  LITHA/ PARATIWI	  Unsur: Tanah Warna: Hitam	- Rendah     - Taat     - Monotone     - Menyentak     - Sakral     - Primitip     - Ulet berbuat     - Liat	  Rasa : Pedas Tubuh: Darah	Sifat: Sabar Inamah Peran: Jagal Sahabat : Abu Bakar



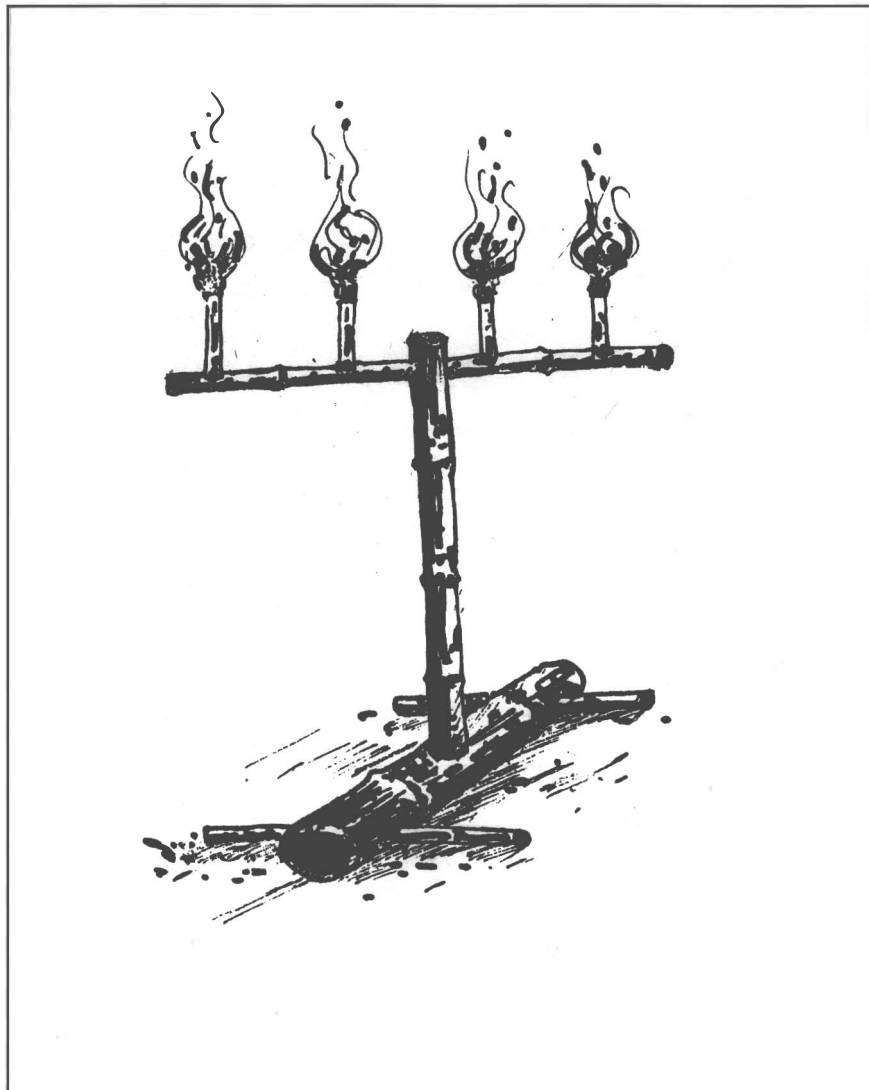
GAMBAR -3

Gambar Panggung *Baruga* Tempat Pertunjukan Tradisional Suku Bugis.



GAMBAR -- 4

Gambar *Sarapo*, Panggung Pertunjukan Tradisional Suku Bugis



GAMBAR - 5

Sebelum ada listrik, Pertunjukan Tradisional  
Menggunakan Lampu Minyak yang Disebut *Sulo*.

### III

## TARI-TARIAN UPACARA BUGIS

Orang-orang Bugis dalam kehidupan sehari-hari, masih banyak terikat oleh sistem norma dan adat yang dipandang keramat serta sakral. Norma-norma adat yang keramat serta sakral yang mereka sebut *attoriolong* tersebut masih dipertahankan terutama oleh mereka yang hidup di luar kota yang jauh dari peradaban teknologi canggih.

Telah menjadi kebiasaan bagi orang Bugis bahwa pada hari-hari tertentu mereka mengadakan upacara-upacara yang antara lain berupa upacara ritual, upacara yang berhubungan dengan hajat hidup orang Bugis, upacara daur hidup, dan upacara adat lainnya. Dalam setiap upacara tersebut, biasanya beberapa jenis tarian ditampilkan. Untuk memberikan gambaran tentang keberadaan dan fungsi tari-tarian dalam upacara-upacara tradisional Bugis, maka terlebih dahulu ditinjau jenis-jenis upacara orang Bugis. Perincian upacara-upacara orang Bugis tersebut adalah sebagai berikut:

### A. Upacara-upacara Tradisional Bugis

#### 1. Upacara-upacara Ritual Bugis

##### a. Upacara Maccera Arajang

*Maccera Arajang* adalah suatu upacara adat membersihkan pusaka-pusaka kerajaan disertai dengan pemotongan hewan ternak (kambing, sapi, kerbau dan sebagainya). Dahulu upacara adat "*Maccera Arajang*" hampir tiap tahun dilaksanakan di daerah-daerah bekas *Swapraja* (kerajaan). Upacara ini dilakukan oleh para Bissu, dan pesta ini biasanya cukup meriah. Kini upacara ini hampir tidak dilakukan lagi.

### **b. Upacara Adat Petani**

Biasanya setelah selesai panen masyarakat petani mengadakan upacara tanda syukur kepada tuhan yang mahakuasa. Di Wajo disebut "*Manre Sipulung*" di Luwu disebut "*Maccerak Ase*", di Bone disebut "*Maccerak Rakkapeng*". Biasanya pada upacara semacam ini diramaikan dengan acara "*Mappadendang*" yaitu *mallampu ase lolo* (menumbuk padi muda) yang dilakukan oleh muda-mudi dengan berirama. Tidak jarang pula pada pesta ini kaum muda-mudi menemukan jodohnya yang diakhiri dengan perkawinan. Upacara adat ini merupakan pesta tahunan.

### **c. Upacara Adat Nelayan**

Setiap tahun diadakan pesta nelayan sebagai tanda syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Di Danau Tempe Kabupaten Wajo, upacara semacam ini diadakan sesudah setelah air surut akibat banjir. Di Wajo pesta tersebut disebut "*Maccera Tappareng*", sedang di Bone dan Luwu disebut "*Maccerak Tasik*". Pada upacara tersebut diramaikan dengan acara perlombaan perahu.

## **2. Upacara Hajat Hidup Bugis**

### **a. Upacara Naik Rumah Baru**

Dalam upacara menaiki rumah baru, maka kepala rumah tangga (suami siteri) membawa ayam sepasang. Si isteri membawa ayam jantan dan si suami membawa ayam betina. Setelah naik di atas rumah, ayam itu dilepaskan dan tidak boleh dipotong karena dianggap sebagai penjaga rumah. Membawa ayam ini merupakan pula simbol kehidupan yang selalu dalam keadaan tentram dan sejahtera. Ayam dalam bahasa Bugis disebut *manuk*". Ayam makin besar makin baik sehingga mereka mengharapkan kiranya hidupnya kelak dalam rumah baru itu selalu dalam keadaan yang disebut *mammanumutoi atuwo-tuwonna* artinya kehidupannya baik. Rumah baru tersebut sebelum ditempati terlebih dahulu ditempatkan buah-buahan pada tiang utamanya, seperti buah-buahan : (a) kelapa bertandang; (b) pinang bertandang; (c) nangka yang sudah masak; (d) nenas; (e) tebu; dan (f) buah-buahan yang manis.

Semua buah-buahan ini merupakan perlambang dan cita-cita agar kehidupan dalam rumah itu, senantiasa dalam keadaan tenteram dan damai. Inilah yang dilambangkan oleh buah nangka yang dalam bahasa Bugis disebut "*panasa*" yang artinya cita-cita baik. Dalam upacara naik rumah ini dihidangkan kue-kue dan minuman. Ada pun jenis-jenis kue yang dihidangkan adalah :

- Lana-lana (beras ketan yang ditumbuk campur kelapa), maksudnya penghidupannya cukup atau tidak kekurangan.
- Onde-onde, kue ini apabila sudah masak ia terapung, maksudnya agar orang yang naik rumah baru itu itu berhasil dalam usahanya, rezekinya yang naik (baik).
- Sokko na pallisek, (ketan dengan kelapa yang disirami dengan gula merah) maksudnya agar selalu manis, rukun dan damai dalam rumah tersebut.
- Baje (wajik), beras ketan yang dimasak dengan gula, santan sampai kering, maksudnya supaya senantiasa rukun.
- Jompo-jompo, kalau digoreng mengapung, maksudnya supaya hidupnya berhasil.

Semua jenis makanan tersebut merupakan simbol yang bermaksud agar senantiasa hidupnya baik (bahagia) dalam rumah tangga dan banyak rejekinya.

### **3. Upacara Daur Hidup Bugis**

Upacara ini mempunyai tingkatan-tingkatan dan aneka ragam acara pelaksanaannya sebagaimana halnya tersebut di bawah ini :

#### **a. Maccera Babua / Mappanre To Mangideng**

*Maccera Babua/Mappanre To Mangideng*, ialah suatu acara memberi makan pada isteri yang mengandung. Biasanya dilaksanakan pada 3-4 bulan umur kandungan, ada juga yang melaksanakan pada umur 7 bulan. Pada upacara ini dihidangkan makanan-makanan/kue-kue Bugis seperti: onde-onde, cucuruk maddingki, biji nangka, cucuruk ittello, dan sebagainya. Pakaian yang dipakai oleh isteri yang sedang mengandung itu biasanya pakaian pengantin Bugis.

**b. Upacara *Mappalisu Lolo***

*Mappalisu Lolo* adalah suatu upacara yang dilakukan sesudah melahirkan 40 hari. Pada hari itu si ibu boleh mandi dengan air biasa yang sebelumnya ia hanya mandi air yang dicampur dengan bunga-bunga dan daun-daunan. Pengantin adat, sedangkan si bayi hanya memakai sarung yang ditenun dengan memakai hiasan rantai emas.

**c. Upacara *Mateppe Gemme***

*Matteppe Gemme* yaitu upacara pemotongan rambut anak. Pakaian anak menurut tingkatan umur. Pakaian kedua orang tuanya memilih diantara pakaian adat.

**d. Upacara *Mappanre Anak***

Mappanre Anak adalah upacara adat memberi makan untuk pertama kalinya. Pakaian yang digunakan sesuai tingkatan usia. Anak dan kedua orang tuanya memilih di antara pakaian adat.

**e. Upacara *Matteddo***

*Matteddo* yaitu suatu acara melubangi telinga anak-anak perempuan untuk menggantungkan anting-anting, anak-anak tersebut memakai pakaian pengantin.

**f. Upacara *Massunna/Makkatte***

Massunna/Makkatte yaitu penghitanan dan acara ini dilakukan setelah masuknya agama Islam.

**g. Upacara *Mattomate***

*Mattomate* adalah salah satu upacara dalam rangka kematian salah seorang anggota keluarga. Para peserta memakai pakaian hitam dan tidak boleh memakai perhiasan emas.

**4. Upacara Adat Bugis Lainnya**

**a. Upacara Adat Istana dan Luar Istana**

**b. Upacara Pengobatan**

**c. Upacara untuk Melepas Hajatan**

## B. Tari-tarian Upacara Ritual Bugis

### 1. Tari *Bissu* atau Tari *Maggiri*

Tari *Bissu* dibawakan sebagai tanda saat dimulainya musim menanam padi. Tari ini juga dilakukan ketika upacara kematian raja, pelantikan raja, perkawinan raja, dan jika wabah penyakit melanda negeri. Acaranya biasanya berlangsung selama tujuh hari tujuh malam, bahkan konon dahulu berlangsung hingga empat puluh hari empat puluh malam. Tari *Bissu* ini masih dapat disaksikan di Desa Segeri Mandalle Kabupaten Pangkep. Sayang rumah tempat Arajang kaum *Bissu* tersebut telah hancur sehingga hampir semua *Bissu* menyingkir mencari penghidupan mereka masing-masing.

Tari Shamanis ini diawali dengan ragam gerak Ma'dewata, dengan mantera-mantera yang dibacakan oleh Puang Towa. Mantera-mantera itu dilengkapi dengan iringan seperangkat alat musik yang terdiri dari: dua buah gendang, *gong*, *lae-lae*, kancing, *ana' beccing*, *pui-pui*, *curiga*, *laguni*, *suji kama*.

Gerakan tarian ini semakin lama semakin tak menentu hingga pada puncak tarian para penari menusuk diri dengan keris yang disebut ragam *Maggiri*. Itulah sebabnya tarian ini sering pula disebut tari *Maggiri*. Beberapa penari yang mencapai puncak *fana al fana*, mencabut kerisnya lalu menusukkan pada bagian-bagian tubuh mereka yang berbahaya seperti leher, dada, perut atau pelipis.

Pada puncak tarian *Bissu*, para *Bissu* mencabut keris lalu *maggiri*, yaitu menikamkan kerisnya pada tubuh mereka, karena itu tarian ini sering pula disebut tari *Maggiri*. Di daerah-daerah Bugis lainnya juga terdapat tari *Lalosu* yang berinduk dari tari *Bissu*.³⁶

Penari *Bissu* haruslah seorang *calabai* (Bugis) atau *kawe-kawe* (Makassar). Untuk menjadi seorang *Bissu*, haruslah *calabai* yaitu wanita-pria (waria) atau wanita-adam (wadam), harus melalui seleksi yang ketat serta mengadakan upacara khusus untuk itu. Tidak semua waria berjodoh menjadi *Bissu*. Mereka harus mempunyai bakat dan mendapat anugerah dari dewata serta melakukan beberapa pantangan.

---

³⁶ Lihat Sere Lalosu dalam kelompok tari upacara Bugis.

Para waria baru dapat dikatakan Bissu apabila telah melalui upacara penobatan dan mereka telah mengenakan pakaian *Bissu*.³⁷

Para *Bissu* mengenakan pakaian *Bissu* yang terdiri dari: baju jas tertutup, celana panjang kontiyu, sarung antalasa, selendang, *cinde*, tali *bannang*, *passapu* dengan sekuntum kembang diselipkan disisinya serta sebuah keris. Setiap penari memegang sebuah *lalosu* dan *arumpigi*. *Lalosu* berasal dari kata *lao-lisu* yang artinya bolak-balik. *Lalosu* terbuat dari bambu dianyam bahagian luarnya menyerupai *alo* atau burung enggang. Salah satu ujungnya diberi pahatan kayu menyerupai kepala burung enggang dan ujung lainnya diberi anyaman daun lontar menyerupai ekor enggang. Di dalam bambu dimasukkan pecahan kaca, sehingga jika dibolak-balik akan menimbulkan suara. *Arumpigi* juga ada berkepala menyerupai burung enggang (*alo*) dengan badan bambu yang dibungkus kain dua warna yaitu hijau dan ungu; ada pula *lalosu* yang hanya dibungkus dengan kain berwarna merah-putih. Sedang *Puang Towa* memegang *Pacoda*³⁸ dan *Alameng*, *Puang Lolo* memegang *Arumpigi*. Warna baju *Puang Towa* adalah putih berlengan panjang. *Bissu-bissu* menggunakan baju *unrai* yang melilit dada dan tangan kanan, berwarna merah, hijau atau hitam. Goloknya bernama Raja *Tumpak*, selendangnya disebut *passenno*.

Kaum *Bissu* dipimpin oleh seorang *Bissu* tua yang disebut *Puang Towa*, yang dibantu oleh seorang wakil pimpinan yang bergelar *Puang Lolo*. Keduanya dilantik oleh penguasa berdasarkan pengetahuan metafisik serta pengetahuan tentang seluk-beluk upacara dalam kerajaan. *Puang Towa* juga bertindak sebagai penasehat ahli raja dalam hak kesejahteraan rakyat serta negara. Selain itu ada pula *Puang Towa* yang diangkat berdasarkan usia, keturunan dan petunjuk gaib melalui mimpi.

Tugas utama *Puang Towa Bissu* adalah memimpin dan melaksanakan upacara-upacara keagamaan dan mengatur anak buahnya

---

³⁷ Keterangan Puang Towa Bissu Segeri-Mandalle, 60 tahun, di rumah Arajang Segeri Mandalle Kabupaten Pangkep tahun 1977. Diijinkan untuk dikutip.

³⁸ *Paccoda* adalah sebuah tingkat kayu bundar yang dibungkus dengan kain kuning; *Alameng* adalah pedang panjang; *Arumpigi* menyerupai *Paccoda*.

dalam hal pencarian nafkah mereka sehari-hari.³⁹ Seorang yang dipanggil Pinati bertugas merawat alat-alat upacara serta Arajang kaum Bissu.

Perlengkapan upacara lainnya antara lain: *bassi banrangan* (tombak yang berhias rambut atau bulu kuda); bendera empat warna (merah putih hitam dan kuning); *oje*, kipas, payung persegi empat; *tudageng juju maraja*; *anjacae waempong*; *walasuji*; *simpe'*; *bulo paseya-seya*; *paramattaeng*; *sinangke*; *galappo*; *sulo langi*; *dama datu*; *adupang-dupang*; *cici kole*; *sintc*; *pinceng batu*; *baku urang*; *batu laga atitikeng*; *sabangaeng*; *dapo*; *cakko-cakko*; *moro*; *bulo pangilu*; *walida*; *lancu*; *tello tali*; *panampa*; *tempat siri*; *patangareng*; *pungo-pungo*.

## 2. Sere Lalosu/Tari Alosu (Alosu)

*Alosu* adalah piranti yang digunakan untuk menari. Bentuknya menyerupai burung enggang jantan dan betina yang terbuat dari bambu yang dianyam daun lontar. *Alosu* berasal dari kata Bugis: *lao-lisu* yang berarti pulang pergi. Diberi nama demikian, karena dalam menari piranti tari ini digoyangkan ke kiri dan ke kanan atau diayun ke depan lalu kesamping. Tari *Alosu* atau *Lalosus* sering pula disebut *Sere Alosu*, artinya tarian halus. Sebenarnya tari ini merupakan rangkaian dari tari Bissu yang kemudian berdiri sendiri untuk upacara-upacara adat keagamaan, pelantikan raja, menyambut tamu agung atau pahlawan dari medan perang, pada upacara kematian atau kelahiran keluarga raja. Penarinya adalah *Bissu* (waria) yang merupakan petugas khusus pada upacara adat-atau upacara keagamaan suku Bugis.

Di daerah bekas kerajaan Bone, tari *Lalosus* disebut juga tari Maloku. Khusus di Bone, tari ini telah dikenal sejak Raja Bone I yang bergelar *To Manurungge ri Matajang* yang memerintah sekitar tahun 1326 - 1358.

*Sere Lalosu* terdiri dari beberapa ragam gerak yang masing-masing memiliki makna tersendiri. Ragam-ragam tersebut antara lain adalah ragam gerak :

- a. Sere : bermakna permohonan keselamatan pemerintah dan rakyat.
- b. Sere Mangkok : menggambarkan kesatuan dan persatuan antara rakyat dan pemerintah.

---

³⁹ Keterangan Bapak Abdul Samad Tan, pegawai Departemen P dan K Kabupaten Pangkep di Sigeri-Mandalle, tahun 1977. Diijinkan untuk dikutip.

- c. Sere Lemme' : melukiskan keluwesan serta budi pekerti yang baik serta bijaksana.
- d. Sere Patampu atau Sere Maloku : menggambarkan sifat-sifat kepatriotan.⁴⁰

### 3. Maddewata

*Maddewata* adalah bagian dari upacara Bissu malam hari. Pada malam-malam tertentu atau malam-malam awal upacara *Palili* (*matteduk Arajang*), *maddewata* dilakukan. Biasanya pada upacara *maddewata* ini, ditampilkan pula *Sere Lalosu* dan *Maggiri*.

### 4. Palili/Majjori/Malleke Uwake

*Palili* dilakukan sebelum menanam padi. Dilakukan untuk memohon turunnya hujan dan kesuburan dari Dewata. Di *Sigeri Mandalle*, *Palili* ini merupakan rangkaian panjang dari arak-arakan *Arajang* yang berbentuk sebuah bajak *Arajang* ke sebuah sawah kerajaan dan menariknya di atas tanah tersebut. Acara ini disebut *Majjori* yang berarti menggaris.

*Palili* juga dilakukan saat mengambil air dari sungai atau sumur bertuah. Air ini digunakan untuk mencuci *Arajang*. Sepanjang jalan arakan *Palili* tersebut, penduduk saling bersiraman.⁴¹

### 5. Pasere

*Sere* berarti mondar-mandir tak tentu arah, kemudian dikorolasikan dengan tari atau menari. Tari ini adalah peninggalan tari upacara kerajaan *Bulo-bulo* dan *Tondong* yang sekarang menjadi Kabupaten Sinjai.⁴²

Penari *Pasere* terdiri dari beberapa orang pria dan wanita yang dipimpin oleh seorang *Sanro* (dukun) atau *Bissu*. Jumlahnya di-

⁴⁰ Keterangan Petta Awang Pone, tokoh budaya Bone di rumah kediamannya di Watampone, tahun 1877. Diijinkan untuk dikutip.

⁴¹ Lihat pula tari Bissu dan Pasere Pelong Uwae.

⁴² Tari Pasere selain dikenal di Kabupaten Sinjai, juga dikenal di daerah-daerah lain yang penduduknya berbahasa Makassar, terutama daerah yang berbatasan dengan Kabupaten Sinjai. Di Sumbawa Timur juga dikenal sebuah tarian yang mempunyai nama yang hampir sama dengan nama tari ini, yaitu Sere-sere. Lihat : Soedarsono, Tari-tarian Indonesia I (Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan. Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen P dan K, 1977).hlm. 167.

sesuaikan dengan tujuan upacara serta derajat yang melaksanakan hajat.

Tari pemujaan kepada *Dewata SewaE* (Tuhan YME) ini, menggunakan perlengkapan tari kipas bundar yang disebut *simpa*, keris atau *alameng*, *cinde* atau selendang dan *pateko*.⁴³ Kostumnya adalah *bajo bodo*, *lipa garrusu* (sarung) yang bercorak strip hitam-merah, dan perhiasan. Khusus *Sanro* menggunakan *baju labbu* serta sarung.

Menurut fungsinya, maka *Pesere* dibagi menjadi empat macam yaitu : (a) *Pasere Marumatang* yang disebut pula *Pasere Mappajo*; (b) *Pasere Menre ri Alewanua*; (c) *Pasere Mappadaung Arajang* dan (d) *Pasere Kasuwiyang*.

#### a. *Pasere Marumatang/Mappajo*

Dalam *Pasere Marumatang* atau *Pasere Mappajo*, yang melakukan sere adalah *Sanro Wanuwa* (dukun negeri) atau *Sanro Arajang* (dukun kerajaan) yang pula dibantu oleh sorang *Bissu*. Sere ini dilakukan selain di istana juga dilakukan di rumah-rumah rakyat ketika negeri dilanda suatu penyakit menular. Selain itu, *Pasere* jenis ini juga dilakukan sebelum melaksanakan suatu hajat misalnya pesta perkawinan, menanam padi dan lain- lainnya. Tari *Pasere* dalam upacara-upacara tersebut di atas, dilakukan pada malam hari, dengan lama pelaksanaan harus ganjil, misalnya : malam pertama, atau malam ketiga, malam kelima, malam ketujuh sesuai dengan kemampuan dan derajat yang empunya hajat.

#### b. *Pasere Menrek ri Alewanua*

*Alewanua* berarti pusat negeri, bahasa Makassar disebut *posiq butta'* atau *posiq tana*. Biasanya di tempat ini didirikan sebuah rumah untuk menyimpan benda-benda yang dikeramatkan, dan kepercayaan mereka di tempat itu didiami oleh *Puanglohe*.

Penarinya adalah beberapa orang pria atau wanita yang dipimpin oleh seorang *sanro* (dukun) atau *Bissu*. Jumlahnya di-

---

⁴³ *Patekko* adalah tongkat yang digunakan menenun dan sering digunakan membimbing mempelai wanita atau pria untuk naik ke rumah mertua, dapat pula digunakan sebagai senjata oleh wanita.

sesuaikan dengan tujuan upacara serta derajat yang melaksanakan hajat.

Tari pemujaan kepada *Dewata SewaE* (Tuhan YME) ini, menggunakan perlengkapan tari kipas bundar yang disebut *simpa*, *keris* atau *alameng*, *cinde* atau *selendang*, *pateko*. Kostumnya adalah *bajo bodo*, *lipa garrusu* (sarung) yang bercorak strip hitam-merah, dan perhiasan. Khusus Sanro menggunakan baju labbu serta sarung.

*Pasere Menrek ri Alewanuwa*, merupakan pelengkap upacara adat atau pesta panen yang dilaksanakan oleh segenap lapisan masyarakat termasuk raja, dan bertempat di *Alewanuwa*.

Tari *Shammanis* ini diadakan untuk memohon kesejahteraan dan keselamatan negara dan rakyat. Berlangsung pada siang hari dan dilaksanakan sekurang-kurangnya dua kali setahun.

#### c. *Pasere Mappadaung Arajang*

*Pasere* jenis *Mappadaung Arajang* dahulu dilakukan sekali setahun untuk mengganti pembungkus dan membersihkan *Arajang*. Upacara ini diawali dengan *Pelong UwaE* (menggarak air) dari sumur atau sungai ke istana dengan iringan gendang dan instrumen musik lainnya. Lanjutan acara ini dilakukan di istana oleh *Bissu-bissu* sebagai petugas upacara kerajaan di istana. Rentetan upacara *Pasere Mappadaung Arajang* mirip dengan upacara *Palili* di Segeri yang di dalamnya terdapat tari *Bissu*, kecuali perbedaan piranti tari serta gerak-gerak tarinya.

#### d. *Pasere Kasuwiyang*

*Kasuwiyang* berarti pengabdian atau mengabdikan. *Sere* ini dilakukan setiap malam Jumat atau hari-hari lain menurut keinginan pelaksananya. *Sere* diadakan sekurang-kurangnya sekali dalam seminggu.

Sayang sekali tari ini telah menuju kepunahan, sebab tidak pernah lagi dilakukan. Ini disebabkan oleh munculnya gerakan pemurnian salah satu agama di Sulawesi Selatan, yang menganggap tarian ini bertentangan dengan agama mereka. Dukun-dukun dan

*Bissu* sebagai penarinya banyak yang di bunuh, perlengkapan upacaranya banyak yang dimusnahkan. Dukun-dukun yang masih hidup dewasa ini, menutup diri untuk mengungkap hal ini. Mereka takut dihukum, sehingga menyulitkan memperoleh keterangan yang lebih lengkap tentang tarian ini.

#### **6. Assere'**

Sere' berarti mondar-mandir atau berjalan ke sana ke mari tidak menentu arah tujuan. Assere' adalah tarian atau menari kian kemari. Tari ini sudah punah dan yang tersisa adalah perlengkapannya saja. Tari ini berasal dari Soppeng.

#### **7. Sere Taibani**

Taibani berarti lilin merah. Sere Taibani berarti tari lilin. Tari ini adalah tari pemujaan kepada *Dewata SewaE* atas berhasilnya nazar seseorang atau memohon terkabulnya nazar (Bugis : *tinjak*) mereka.

#### **8. Sere Api atau Masuk Api**

Sere api atau tari api dapat dijumpai di pedalaman Bone dan *Pangkep* yang berbatasan dengan Bone. Jika panen padi telah usai, penduduk beramai-ramai menari dengan menggunakan obor yang terbuat dari daun kelapa kering. Pada akhir tarian, mereka saling melempar api. Karena itu tarian ini dinamakan *Masuk Api* (perang api). Makna dari tarian ini adalah permohonan terik matahari kepada Tuhan Yang Maha Esa agar mereka dapat mengeringkan padi mereka yang baru dituai.

#### **9. Padekko atau Padendang**

Jika tari *Bissu* pada upacara *Palili* sebelum menanam padi dilakukan untuk memohon turunnya hujan dan kesuburan dari Dewata, maka tari *Padendang* sebaliknya dilakukan untuk memohon agar matahari menyinarakan panasnya terus guna mengeringkan padi-padi yang baru di panen. Tari upacara bersyukur ini dapat dikatakan pula tari bergembira atas keberhasilan panen yang melimpah. *Padendang* yang sering pula disebut *Padekko* dapat kita jumpai di hampir seluruh Sulawesi Selatan. Orang Makassar menamainya *Addengka Panai* atau *Padendang*.

*Padendang* dilaksanakan pada bulan purnama, sedang *Padekko* dapat diadakan kapan saja termasuk siang hari. Beda *padendang* dengan *padekko* adalah dari segi fungsinya. Jika *padendang* untuk upacara sehabis panen, maka *padekko* yang dilaksanakan siang hari dan tidak bertepatan dengan masa panen menunjukkan bahwa di tempat tersebut akan dilangsungkan perkawinan. Irama *Padekko* merupakan undangan atau pengumuman bagi yang mendengarkannya, bahwa yang punya rumah akan mengadakan upacara perkawinan dalam keluarganya.

Di Kecamatan *Segeri Mandalle* Kabupaten Pangkajene Kepulauan, orang tak berani menumbuk padi sebelum terdengar bunyi lesung *padendang* dari rumah Puang Towa. Jika itu dilaksanakan juga tanpa ijin *Puang Towa*, berarti melanggar adat, durhaka atau kuwalat.

Di Segeri ini upacara tari *Padendang* dirangkaikan dengan tarian api. Empat gadis atau lebih memegang alu mengerumuni *lesung* yang telah diberi batas pagar. Mereka menumbuk lesung dengan merunduk dan iramanya merupakan dasar dari musik lesung tersebut. Gadis-gadis ini di pimpin oleh seorang wanita yang disebut *indok padendang*.

Pria-pria dengan alat pemukul yang lebih pendek dari alu, berusaha menarik perhatian gadis-gadis yang berada di dalam pagar dengan berbagai gaya tariannya. Pria-pria ini ada yang bersilat sembari menari memukul bagian ujung *lesung* sambil bergerak dengan irama secara improvisasi. Mereka bermain secara satu kesatuan, baik musik mau pun improvisasi gerakannya. Setiap ujung lesung dapat dimainkan oleh tiga orang pria dan irama tumbukan mereka merupakan melodi.

#### **10. *Majjaga***

Tari *Majjaga* masih dapat kita jumpai di Luwu dan Maiwa serta Duri Desa Batu Kecamatan Dua Pitue Kabupaten Sidenreng Rappang yang penduduknya berbahasa Bugis. Dari desa Batu ke Barukku Ibukota Kecamatan Dua Pitue, ditempuh selama 24 jam berjalan kaki tanpa berhenti.

Tari ini dibawakan dalam upacara pemujaan terhadap kekuatan-kekuatan gaib untuk memperoleh kesaktian, untuk kesuburan tanah, untuk keberhasilan usaha pertanian, nasib baik, kesejahteraan penduduk kampung, mengusir wabah penyakit. Setelah pengaruh Islam tarian ini dilakukan saat hajat mereka terkabul, misalnya memperoleh keturunan

dan keberhasilan usaha pertanian mereka. Namun pelaksanaannya masih dipengaruhi tata cara leluhur mereka. *Majjaga* dipentaskan pula pada *sarapo* saat upacara *makkellu* (khitanan), perkawinan, *mappanre temme* (upacara menamatkan pembacaan Alquran). Tari yang ditarikan empat sampai dua belas pria ini, dibawakan di atas *Sarapo*, yaitu sebuah panggung yang dibuat untuk keperluan upacara atau pesta yang disambungkan dengan rumah induk. Pelaksanaannya pada malam hari yang dilakukan selama sebulan penuh. Sedang pentas terakhirnya dilaksanakan pada waktu siang.

Selain penampilan tarian yang diiringi bunyi-bunyi musik ini juga disajikan hidangan-hidangan yang beraneka ragam untuk menyenangkan sang penguasa alam gaib, ditaburi mantera-mantera dengan iringan janji bahwa jika hajat mereka terkabul, maka upacara berikutnya akan dilaksanakan. Seorang penduduk kampung *Tomea* bernama *Ambo Hitam* (85 tahun pada 1981), menyatakan bahwa tari ini telah ada sebelum pengaruh agama Islam. Tari ini telah mendekati kepunahan karena pernah terputus dari kehidupan mereka akibat pengaruh DI/TII yang pernah bergerak di daerah tersebut.

Para penari yang berjumlah 4 sampai 12 orang, semuanya adalah pria. Ada 5 ragam gerakan tari penari menggunakan busana Baju Kapa-kapa, lipa garrusu (sarung Bugis dari kapas), dan passapu (daster) di kepala. Kadang ada beberapa penari yang tidak memakai baju. Pengiringnya adalah dua buah genrang. Pola lantai yang umum adalah berbentuk lingkaran, kecuali pada saat awal masuk mereka berbaris satu.

### **11. Pajaga Maiwa**

*Maiwa* adalah nama sebuah Kecamatan di Kabupaten Enrekang. Di desa Pasang Kampung Lembuang di mana tari Pajaga ini berkembang. Penarinya berpasangan.

Fungsi tari adalah pelengkap upacara perkawinan atau selamat kelahiran keluarga raja. Tari ini juga digelar saat upacara *maccera manurung* (mensucikan pusaka kerajaan) yang dilakukan setiap 2 tahun sekali. Sejarah tari ini dihubungkan dengan Tumanurung Ceppaganna Limbung di daerah tersebut. Tidak diketahui penciptanya lagi.

Tarian Pajaga versi Maiwa ini dipentaskan di atas Baruga yang berlantai papan atau di atas tanah yang beralas tikar. Tarian berduet ini dapat ditarikan sampai 8 orang penari yang kesemuanya pria. Tidak ada rias wajah. Para penari mengenakan *passapu* (daster) lipa bolong, selendang atau kain tipis seperti kudung wanita, baju bundar leher berwarna putih atau hitam berlengan panjang dan ikat pinggang berwarna merah. Pada pinggang setiap penari terselip sebilah *gajang* (keris).

Tari Pajaga versi Maiwa ini dapat ditampilkan siang mau pun malam. Ada tiga babak dalam tarian ini, yaitu : babak pendahuluan, inti, dan babak tambahan. Tidak ada selingan antar babakan, kecuali penari duduk menunggu aba-aba untuk memulai babak selanjutnya. Pada babak tambahan yang terdiri dari 3 ragam, terdapat dialog antara penari dengan penari atau penari dengan penonton. Bahasa yang digunakan dalam dialog serta lagu-lagu pengiringnya adalah bahasa daerah Maiwa. Alat musik pengiring tari ini adalah 2 buah gendang.

#### **a. Babak Pendahuluan**

Delapan penari pria berjalan memasuki arena, dan langsung duduk menghadap sebuah tiang yang terpancang di tengah kalangan. Mereka duduk berpasangan dua-dua.

Salah satu di antara penari itu memegang tiang tersebut dan mengucapkan beberapa kalimat. Kalimat yang diucapkan dalam bahasa daerah *Maiwa* tersebut mungkin mantra atau semacam *osong*. Ketujuh penari lainnya sesekali menimpali secara koor pada akhir-akhir kalimat atau jeda pembaca pertama tersebut. Koor yang diucapkan adalah "HOE", yang memberi peringatan kepada semua penari dan penonton.

Usai mengucapkan kalimat-kalimat tersebut, para penari berdiri dan melangkah perlahan sambil bernyanyi. Mereka mulai menari menghadap penonton dan menghadap empat penjuru angin (Utara, Timur, Selatan dan Barat). Tangan kiri penari berpegang pada hulu keris yang terselip di pinggang mereka, sedangkan tangan kanan memegang sehelai selendang tipis. Tangan kanan yang memegang selendang tersebut kadang-kadang diluruskan setinggi bahu, kadang diturunkan dan sesekali diputar. Semua gerakan pendahuluan itu menggunakan iringan *internal* dan belum menggunakan iringan gendang.

## **b. Babak Inti**

Selesai melakukan gerakan pendahuluan, penari duduk sejenak menunggu komando. Pada saat dua buah gendang pengiring mulai berbunyi, penari berdiri dan memulai gerakannya.

### **(1) Gerakan Maloku**

Selendang yang dipegang penari pada tangan kanan tadi, dibuka kedua ujung selendang dipegang oleh kedua tangan dan penari mulai menari mengikuti irama gendang. Kedua tangan penari diluruskan untuk membentangkan selendang yang dipegangnya sambil melangkah ke muka berhadap-hadapan menurut pasangannya. Penari mundur, membalik, sesekali bertukar tempat, berhadapan kembali dan kadang-kadang saling membelakang dan seterusnya.

Penari duduk istirahat kembali sebagai semula, tetap dalam arena pertunjukan. Gendang berhenti.

### **(2) Gerakan Bandang**

Bila gendang berbunyi lagi, penari mulai lagi dengan gerakan yang lain yang disebut Bandang. Langkah dan gerak tangan hampir sama dengan Maloku, tetapi karena bunyi gendang berubah maka langkah dan gerak tangannya pun berubah pula. Cepatnya gerakan sesuai dengan irama gendang. Selendang yang dipegang penari kadang dimuka dan dipegang oleh kedua tangannya, kadang dipegang dengan satu tangan, dan kadang diputar-kan. Tangan kiri yang tidak memegang selendang, kadang menghadap ke atas, diputar, menghadap ke bawah dan kadang memegang hulu kerisnya. Kaki yang melangkah, berputar pada umumnya terbuka dan sesekali disentakkan di atas lantai papan mengikuti irama gendang.

## **c. Babak Tambahan**

Setelah gerakan inti selesai, pemain duduk lagi di arena pertunjukan menunggu komando babak tambahan. Gerakan pada babak tangan ini antara lain :

(1) Alo

Penari melakukan gerakan-gerakan meniru gerakan burung Alo (burung elang). Gerakan ini diiringi pula dengan gendang. Penari melangkah mengikuti irama gendang, ke muka, ke samping, mundur (ke empat penjuru angin). Tangan lurus, ke muka, ke samping menghadap ke atas di putar. Kaki disentakkan beberapa kali di atas arena di papan seirama dengan pukulan gendang. Ketika kaki disentakkan, tangan kanan yang dibengkokkan ke atas dan digerakkan rapat ke ketiak kemudian ketiak terbuka seirama dengan sentakan kaki dan pukulan gendang.

(2) Gerakan Tennung

Penari duduk rapat didepan/tanah. Kedua kakinya diluruskan kemuka. Kedua tangan memegang selendang yang terbuka, kedua ujungnya dipegang dan dipukul-pukul keperutnya seirama dengan bunyi gendang. Gerakan ini menunjukkan cara menenun kain.

(3) Gerakan Mabbaang (Menebang kayu/membuat ramuan rumah).

Pada babakan ini hanya dialog antara penari tanpa iringan gendang. Para penari duduk mengelilingi tiang yang ada di tengah kalangan. Penari berdialog tentang besarnya pohon kayu yang akan ditebang. Pohon di ukur dengan depa oleh para pemain, dan berdialog tentang adakah roh pemilik/yang mendiami pohon itu. Seorang di antara penari membaca mantera, setelah itu pemain berkeliling pohon menebang dengan kapak. Ketika pohon rebah, di antara pemain ada yang tertindis kayu dan ditolong oleh pemain lain untuk keluar dari tangkai-tangkai kayu. Kayu bakal ramuan rumah di kuliti, diikat dan ditarik ke luar hutan. Tarian selesai.

## 12. Mappuka

*Puka* atau pukut adalah alat yang digunakan kaum nelayan untuk menangkap ikan. *Mappuka* berarti menangkap ikan dengan pukut atau dapat pula diartikan upacara tradisional kaum nelayan di pantai Sulawesi Selatan yang sekarang sudah jarang dilakukan lagi. Upacara *mappuka* ini biasanya dilakukan selama tujuh hari tujuh malam untuk peresmian atau keselamatan sebuah pukut baru. Acaranya berlangsung di pantai, disaksikan oleh Raja atau wakilnya serta melibatkan semua lapisan masyarakat.

Sebelum upacara pantai berlangsung, pukat baru telah dipasang di laut dekat pantai tersebut. Biasanya pemasangan pukat ini jauh sebelumnya, kadang sampai berbulan-bulan. Pada hari yang telah ditetapkan untuk upacara itu, penduduk desa bersangkutan serta daerah sekitarnya datang berduyun-duyun dengan membawa bekal nasi masing-masing untuk pesta.

Dari hulu sungai, para pria membunyikan gendang di atas perahu untuk mengusir ikan hingga sampai ke muara sungai yang telah di pasang perangkap berupa pukat. Para wanita bergotong royong mengumpulkan kayu bakar dan memasak nasi. Sementara itu, di sebuah rumah yang disebut *Baruga*, Raja dan anggota *Hadat* serta *Sanro* atau dukun beserta pemilik pukat, duduk berbincang menyaksikan pertarungan yang berlangsung di pantai itu.

Jika air laut telah surut dan perahu-perahu yang membunyikan gendang telah tiba di muara, beramai-ramai para pengunjung turun ke laut dengan alat penangkap ikan mereka masing-masing. Ada yang menggunakan jala, *sero*, tombak dan panah. Hasil tangkapan mereka makan sendiri, dan ikan yang terbesar dipersembahkan kepada raja yang diundang untuk menyaksikan upacara itu.

Sebelum itu, sementara menunggu air laut surut, diadakan acara sabung ayam jago serta atraksi-atraksi kesenian rakyat lain : *ammencak*, *pelanca*, *paraga assemba* atau *asempa*. Puncak dari upacara ini adalah makan bersama dengan didahului dengan pembacaan doa untuk keselamatan dan kesejahteraan para nelayan serta pukat yang baru. Upacara doa ini berlangsung di *Baruga* dan dipimpin oleh *Sanro*.

Karena perkembangan ekonomi nelayan dewasa ini, upacara *mappuka* ini sudah jarang sekali dilaksanakan. Sebuah upacara yang sama dapat kita saksikan di daerah Kajang Kabupaten Bulukumba dengan nama *Attahuru Bente*.

### **13. *Mappennyu-pennyu***

*Pennyu* adalah nama binatang Penyu. *Mappennyu-pennyu* berarti berburu penyu. Tari ritual ini dilakukan oleh masyarakat Bajoe di Bone dan Luwu pada saat hendak menangkap ikan atau penyu. Ketika musim penangkapan telah tiba, mereka datang ke pantai yang telah ditentukan, kemudian melakukan perburuan penyu. Sebuah tiang di tengah arena dianggap sebagai sasaran.

#### 14. *Salonreng*

Tari *Salonreng* terdiri banyak versi. Salah satu versi ditampilkan di sini adalah versi tari *Salonreng* di Desa Ara Kabupaten Bulukumba. Tari *Salonreng* versi Desa Ara ini dipilih karena desa Ara adalah daerah peralihan bahasa Bugis dan bahasa Makassar. Kadang masyarakat Ara lebih senang disebut sebagai suku bangsa Bugis yang berbahasa *Konjo* yaitu salah satu dialek Makassar.

Tari *Passalonreng* atau *Salonreng* yang ditemukan di desa Ara (dahulu bernama *Bontohiraeng*) Kabupaten Bulukumba ini melukiskan kehalusan budi dan perangai, ketenangan, ketabahan, persatuan, kepatuhan akan norma-norma hukum. Pesan dari tari ini adalah perangkat memperoleh keturunan yang baik, anak saleh di masa mendatang. Tari ini ditarikan oleh lima orang wanita dan seorang pria. *Assalonreng* diartikan bergeser dengan arah lengan yang berlawanan. Adapula yang mengertikan *salonreng* berasal dari kata *sala onro* (Bugis) yang berarti salah penempatan. Artinya ragam-ragam gerak tari ini salah penempatan atau berbeda dengan penempatan tari *Pakkarena* di daerah Makassar lainnya. Dalam bahasa daerah Ara, *salonreng* berarti hidup rukun dan damai.

Tari ini dibawakan dalam upacara perkawinan bagi anggota masyarakat Ara yang mampu membiayai pertunjukan tersebut. Anggota yang berhak melakukan upacara dengan dimeriahkan oleh tari *Salonreng* adalah mereka yang memenuhi syarat antara lain penduduk asli desa Ara, *Tunuang Tedong* (menuruti adat), dan mempunyai budi luhur.

#### 15. *Maddatek/Ratek*

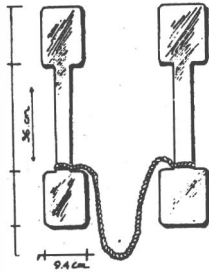
Agama Islam masuk ke Sulawesi Selatan pada abad ke-16 yang diawali dengan masuknya Raja Gowa kemudian diikuti oleh raja-raja lainnya. Sejak itu Islam menjadi agama resmi kerajaan dan banyak mempengaruhi kebudayaan Bugis, Makassar dan Mandar. Zikir masuk dalam seni vokal yang kemudian melahirkan *ratek* atau *madatek*.

#### 16. *Barasanji*

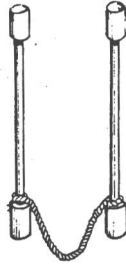
*Barasanji* adalah pembacaan doa dan kitab *barasanji* secara bersama-sama. *Barasanji* biasa diadakan pada saat ada perkawinan, sunatan, penamatan baca Al Quran, kematian, hendak naik rumah dan sebagainya.

## 17. Bugi

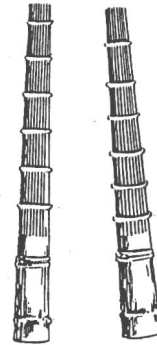
Tari *Bugi* ini sebenarnya masuk dalam kelompok tari Toraja. Namun, karena tari ini ditemukan dalam wilayah Kabupaten *Enrekang* yang letaknya sangat dekat dengan Toraja, dalam kumpulan ini digolongkan ke dalam kelompok tari Bugis. Beberapa ciri khusus tari Bugis *Enrekang* dapat membedakannya dari tari *Bugis* yang terdapat di tempat lain.



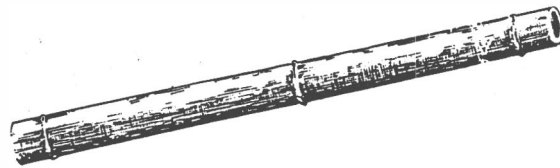
Gambar 6  
Ana' Bacing



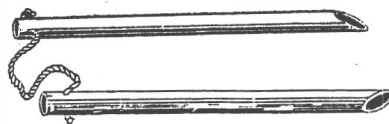
Gambar 7  
Ana' Bacing Lea-lea



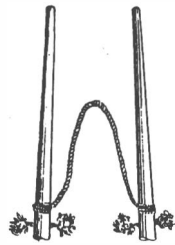
Gambar 8  
Lea-lea



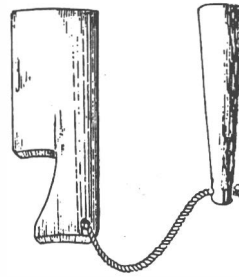
Gambar 9 Allea-leang atau Bulu Passiang-siyang



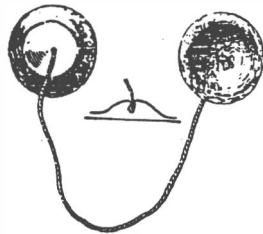
Gambar 10 Bulu Pangilu



Gambar 11  
Sujikama.



Gambar 12  
Laguni.



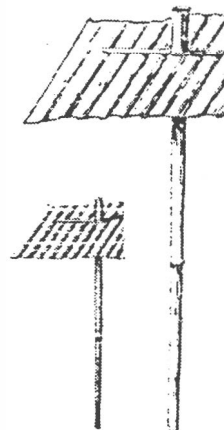
Gambar 13  
Kancing



GAMBAR-14  
Singke.



Gambar 15  
Sinto atau Siriwatta



Gambar 16  
Galappo

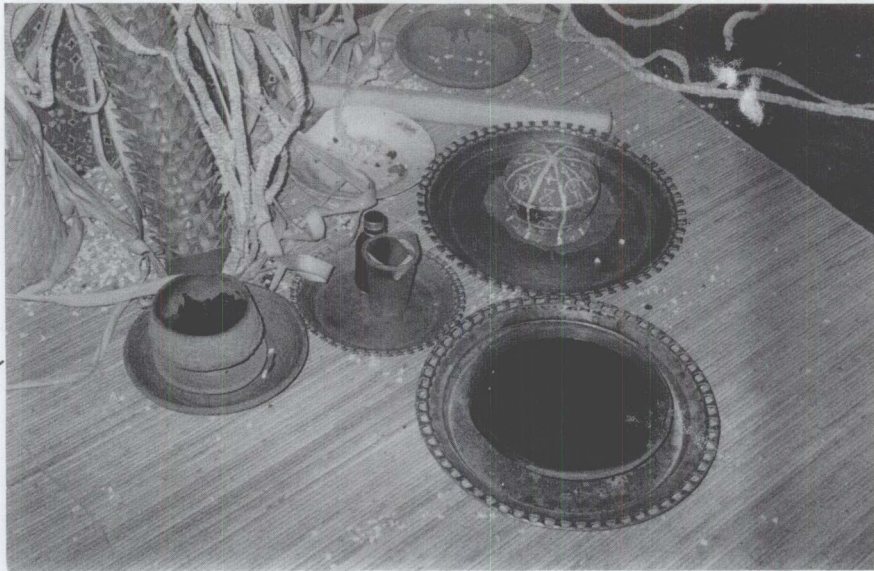


Foto Nomor 1 : Dupa, Minyak Bau, Tana Bangkala yang digunakan dalam upacara Pengantin atau *Assunna*



Foto Nomor 2 : Beberapa wanita membunyikan alat-alat musik Pabbukka setang yang terdiri dari : Lea-lea, Kancing dan Ana' Baccing



Foto Nomor 3 : Salah satu *Alewanua* yang masih dikeramatkan, tempat pementasan Pasere



Foto Nomor 4 : Upacara Pelong Uwae atau mengarak air untuk Upacara *Mappadaung Arajang*

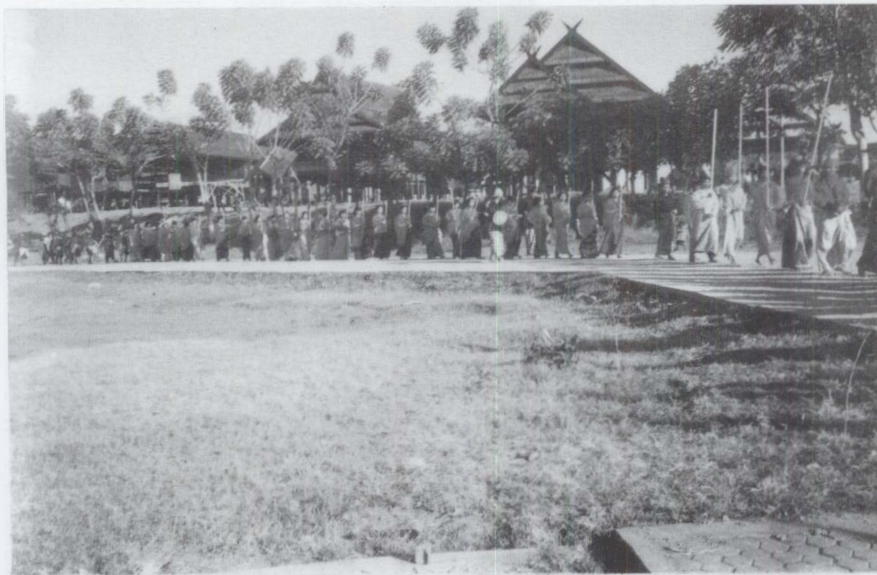


Foto Nomor 5 : Upacara *Appalili* harus berbaris teratur satu-satu. Dahulu bila ada anak-anak yang tertangkap melintas di depan arakan tersebut, maka ia akan dijadikan budak oleh Raja. Untuk melepaskannya harus ditebus oleh orang tua mereka.



Foto Nomor 6 : Arakan *Appalili* tiba di depan istana Luwu



Foto Nomor 7 : Puang Towa Bissu (Almarhum) dan Penulis berpose di dekat Arajang di Segeri Mandalle Kabupaten Pangkep pada tahun 1977



Foto Nomor 8 : *Puang Lolo Bissu* yang menjabat *Puang Towa* Sekarang. Hingga kini belum pernah dilantik sebagai *Puang Towa*



Foto Nomor 9 : Profil seorang Bissu yang bernama *Masse*. Jabatannya adalah  
• *Panati Arajang*



Foto Nomor 10 : Seorang Bissu sedang *Maggiri*



Foto Nomor 11 : Beberapa Bissu memegang Lalosu dari Soppeng berpose bersama sebelum tampil. Semuanya adalah Waria



Foto Nomor 12 : Tari Salonreng yang kini hanya dikenal di daerah Makassar saja



Foto nomor 13 : Tari Lalospi versi Wajo yang telah dikembangkan



Foto nomor 14 : Gadis-gadis menumbuk  
lesung dengan latar belakang api unggun  
pada upacara Padandang di Pangkep tahun  
1977



Foto nomor 15 : Sere Api yang dilakukan bersamaan dengan  
Padandang di Tondokura Pangkep

## IV

### TARI-TARIAN ADAT ISTANA BUGIS

**T**ari Pajaga adalah salah satu tari tradisional klasik warisan kerajaan tertua di Sulawesi Selatan, yaitu kerajaan Luwu. Karena pengaruh kerajaan Bugis tertua ini, maka tari Pajaga dikenal pula di daerah-daerah Bugis lainnya, seperti di Bone, Watangsoppeng, Barru, Wajo dan lain-lain sebagainya.

Tari Pajaga adalah suatu tari ritual yang selalu dihubungkan dengan pemujaan kepada Dewata SewwaE atau pencipta yang tunggal. Selain itu, tarian ini pada masa lampau juga sebagai tari pemujaan kepada raja yang dianggap keturunan Dewata. Dalam perkembangan selanjutnya, tari ini selain sebagai penghormatan kepada raja, juga berfungsi untuk menghibur raja dan keluarganya. Karena itu setiap pesta yang diadakan oleh raja, tari ini juga diperagakan. Pajaga berarti penjaga atau orang yang sedang berjaga, maksudnya orang yang sedang melakukan suatu upacara sehingga tidak tidur semalam suntuk.

Penari Pajaga dipilih dari kalangan istana sendiri atau keluarga tertentu yang ditetapkan oleh raja. Di Luwu jumlah penarinya terdiri dari 6 sampai dengan 12 orang, di daerah di luar Luwu terdiri dari 2 sampai 40 orang.

Tari Pajaga yang dilakukan di istana Luwu disebut Pajaga Boneballa (Jawa: abdi dalam) atau Pajaga Lalebata (dalam tembok istana). Di luar istana Luwu berkembang pula berbagai jenis Pajaga yang disebut Pajaga Lili (tari luar lingkup Istana Luwu). Pajaga Lili ini juga hanya ditarikan oleh putri bangsawan setempat yang merupakan wilayah pemerintahan Pajung Luwu di masa lampau. Pada daerah-daerah Bugis lain seperti Wajo, Barru dan sebagainya, tarian Pajaga diidentifikasi berdasarkan nama tempatnya atau berdasar gender penarinya. Misalnya Pajaga Gilireng di Wajo, Pajaga Welado di Bone, Pajaga Makkunrai atau Pajaga Pakkanna.

Berdasarkan gender dan usia penarinya, Pajaga Laleng Bata digolongkan atas tiga jenis, yaitu (1) Pajaga Anakdara (Pajaga gadis remaja); (2) Pajaga Tulolo (Pajaga pemuda perjaka) dan (3) Pajaga Pakammummu (Pajaga wanita yang sudah bersuami).

Di daerah Luwu dapat kita temui dua belas macam tari Pajaga sesuai dengan jumlah bahasa yang digunakan di kabupaten itu. Nama-nama tari Pajaga di Luwu antara lain adalah: Tari Pajaga Sore, Tari Pajaga Salesanna, Tari Pajaga Mabbiru, Tari Pajaga Lumondo, Tari Pajaga Lili, Tari Pajaga Mellemo, Tari Pajaga Mutaro, Tari Pajaga Mapatakko, Tari Pajaga Tongka Tololo, dan lain-lainnya.

Pajaga Anakdara dan Pajaga Tulolo masing-masing terdiri 12 jenis tarian. Keduapuluh empat tarian Pajaga Boneballa tersebut adalah sebagai berikut :

#### PAJAGA ANAKDARA

1. Pajaga Mabbiru (Pawiru)
2. Pajaga Sulesana
3. Pajaga Innawa Mawatakko
4. Pajaga TaranaE
5. Pajaga Tinulu Natuju
6. Pajaga Tinulu Melle
7. Pajaga Innawa MasagalaE
8. Pajaga Ase-Asendo
9. Pajaga Pisolaja
10. Pajaga Panguju
11. Pajaga Baju Karawang
12. Pajaga Mellemo

#### PAJAGA TULOLO

1. Pajaga Innawa MalogaE
2. Pajaga Patariwi
3. Pajaga Sore
4. Pajaga Tungka Tulolo
5. Pajaga Innawa Tunruwi
6. Pajaga Accompongko
7. Pajaga Ceba/Lanceng
8. Pajaga Daeng Palekosang
9. Pajaga Pakkanyarang ri Ponrang
10. Pajaga Lompengan Bulu Marenni
11. Pajaga Maumabela/Mabelani
12. Pajaga Wajeng Pajeng

#### A. Pajaga Boneballa Anakdara (Tarian Putri Istana)

Boneballa artinya penghuni rumah, maksudnya adalah putri-putri penghuni istana raja. Jadi Tari Pajaga Bone Balla adalah tarian yang penari-penarinya terdiri dari putri-putri raja atau bangsawan istana. Jika salah seorang penari dalam formasi tari Pajaga Boneballa ini kurang atau belum lengkap, maka dapat digantikan oleh penari putri yang bertugas di istana.

Penari putri yang bukan dari kalangan bangsawan ini disebut pajaga pappagennek atau penari pelengkap. Penari pappagennek ini harus ada dalam formasi Pajaga ketika latihan. Dia selalu menjadi tempat pelampiasan marah dari guru tari, sebab guru tari tidak boleh memarahi anak raja.

### **1. Pajaga Mabbiru (Pawiru)**

Mabbiru berarti membentuk atau membuat. Pajaga ini melukiskan penciptaan dunia dan manusia menurut versi kitab Lagaligo. Penarinya semua wanita. Pajaga Mabbiru sering juga disebut Pajaga Pawiru yang berarti Maha Pencipta.

Menjadi suatu keharusan di Luwu untuk menarikan Pajaga Pawiru terlebih dahulu sebelum menarikan tari-tarian Pajaga lainnya.

### **2. Pajaga Sulesana**

Sulesana berarti bijaksana, To Sulesana berarti orang bijaksana, filsuf atau konseptor. Pajaga Baneballa Sulesana ini biasanya ditarikan setelah tari Pajaga Pawiru.

### **3. Pajaga Innawa Mawatakko**

Tari Innawa Mawatakko ditarikan oleh 12 orang gadis yang belum kawin dan masih berumur sekitar 12 hingga 17 tahun. Perlengkapan tarinya adalah kipas dan selendang. Dua buah gendang beserta lagu-lagu dari seorang solis wanita, mengiringi tari ini. Isi tari ini melambangkan kepada manusia bahwa dalam mengarungi lautan hidup ini, diperlukan kebijaksanaan. Innawa Mawatakko berarti mumpung kamu masih kuat dan sehat.

### **4. Pajaga Innawa Taranae**

Tarana berarti mengasuh anak. Pajaga Innawa Taranae adalah jenis Pajaga Bone Balla di Luwu. Menggambarkan tentang cara merawat atau mengasuh anak raja.

### **5. Pajaga Natuju**

Tinulu natuju berarti bercita-cita untuk menjadi rajin atau rajin yang bermanfaat. Pajaga Tinulu Natuju adalah salah satu bentuk Pajaga Bone Ball di Luwu.

## **6. Pajaga Tinulu Melle**

Tinulu melle bisa diartikan ditakdirkan rajin. Pajaga ini termasuk Pajaga Bone Balla di Luwu.

## **7. Pajaga Ininnawa Masagalae**

Pajaga Ininnawa Masagala adalah tari tradisional dari istana Luwu. Tarian ini adalah salah satu dari 12 macam Pajaga Boneballa Luwu.

## **8. Pajaga Ase-Asendo**

Pajaga Ase-Asendo berasal dari Kabupaten Luwu. Pajaga ini termasuk dalam kelompok Pajaga Bone Balla yang hanya dapat ditarikan di istana Payung Luwu dan penarinya berjumlah 9 orang.

## **9. Pajaga Laja (Pisolaja)**

Pajaga Laja adalah tari tradisional dari kabupaten Luwu. Pajaga Laja disebut Piso Laja yang merupakan salah satu jenis Pajaga Boneballa di istana Luwu.

## **10. Pajaga Panguju**

Pajaga Panguju adalah jenis tari Pajaga Bone Balla yang ditarikan oleh gadis-gadis istana. Panguju berarti bersiap atau bergegas untuk segera berangkat.

## **11. Pajaga Baju Karawang**

Baju Karawang adalah baju yang berlobang-lobang sehingga tubuh penari dapat dilihat transparan. Pajaga ini ditampilkan khusus untuk Raja, pejabat-pejabat atau tamu agung raja. Pajaga Baju Karawang termasuk dalam kelompok Pajaga Bone Balla.

## **12. Pajaga Mellemo**

Lemo berarti jeruk, mallemo berarti bundar bagaikan jeruk. Sumber lain mengartikan "Melemo" sebagai berangkat, yang diambil dari bahasa Toraja To Malemo yang berarti ayo kita kembali. Pengertian ini dimaksudkan juga bahwa tarian ini adalah tari yang ke 12 atau tari yang terakhir, ayo berangkat karena telah usai. Tari ini diadakan untuk menghormati tamu agung dan ditarikan oleh seorang atau lebih gadis yang belum menikah. Penari dibungkus oleh kain transparan. Yang hadir boleh

mendekati meliuk-liuk dalam sebuah keranjang besar yang penari untuk memberi hadiah-hadiah.

## **B. Pajaga Lalengbata Tulolo (Tarian Putra Istana)**

### **1. Pajaga Innawa Malogae**

Innawa Malogae berarti semoga mendapat peluang atau kelengkapan rezki, waktu serta berkah. Selain limpahan berkah tersebut, tari ini juga dimaksudkan agar raja dan para penonton yang terdiri dari bangsawan bersedia meluangkan waktu untuk menyaksikan pajaga tersebut. Semoga mereka menjadi lapang dada dan lega.

### **2. Pajaga Patariwi**

Pajaga Patariwi biasanya ditarikan secara massal oleh pemuda-pemuda istana. Masih dibutuhkan data tentang tari ini.

### **3. Pajaga Tungka Tulolo**

Tari Pajaga Tungka Tulolo ditarikan oleh enam orang penari pria. Masing-masing penari memegang tongkat yang melambangkan tombak. Penari mengikuti iringan lagu-lagu dan irama dua buah gendang. Ragam gerakannya antara lain: silaga (bergumul), mario-río (bergembira), sitekkeng (perang dengan tombak). Tari Pajaga ini menggambarkan bagaimana merawat pemuda keturunan raja.

### **4. Pajaga Sore**

Pajaga Sore adalah salah satu jenis Pajaga. Sore bisa diartikan terdampar atau berlabuh. Tarian ini ditarikan oleh pria.

### **5. Pajaga Innawa Tunruiwi**

Innawa Tunruiwi dapat berarti "agar tekunilah", maksudnya bila melakukan atau meniatkan sesuatu maka tekunilah secara serius. Pajaga ini memberi pesan agar manusia senang menerima dan menekuni jalan hidupnya yang ditakdirkan untuknya.

### **6. Pajaga Accampongko**

Campong adalah nama sejenis serangga yang banyak terbang pada siang dan sore hari. Orang Makassar menyebutnya bereng-bereng, dalam bahasa Indonesia disebut campung. Awalan A dan akhiran ko, menyata-

kan kata kerja. Campong juga berarti burung bangau. Jadi Accampongko berarti tangkaplah capung. Penari pajaga ini semuanya pria.

### **7. Pajaga Ceba/Pajaga Lanceng**

Ceba atau lanceng adalah monyet. Gerak-gerak penari dalam Pajaga ini meniru gerakan-gerakan monyet. Ada gerakan monyet yang bermain, melompat, makan pisang dan sebagainya. Iringan tarinya adalah dua buah gendang.

### **8. Pajaga Daeng Pakkasang**

Keterangan tentang tari ini sangat sedikit. Ada kemungkinan kata Daeng Pakkasang adalah berasal dari bahasa Makassar untuk penyebutan nama orang, yaitu Daeng Pakkasang. Dalam bahasa Bugis Pakkasang berarti mengkebaskan, biasanya yang dikebaskan adalah kain untuk membersihkannya dari kotoran.

### **9. Pajaga Pakkanjarang Ri Ponrang**

Pakkanyarang ri Ponrang berarti penunggang kuda di Ponrang. Ponrang adalah salah satu daerah hadat dari 4 Dewan hadat kerajaan Luwu masa lampau. Dalam sejarah kerajaan Luwu, banyak Payung (raja Luwu) yang berasal dari Ponrang.

### **10. Pajaga Lompengan Bulu Marenni**

Secara harfiah Pajaga Lompengan Bulu Marenni berarti tarian berangkat ke gunung kecil. Masih dibutuhkan data tentang tari ini.

### **11. Pajaga Maumabela/Mabelani**

Mabelani yang berarti sudah jauh atau Maumabelani yang artinya biar jauh, diambil dari syair lagu tari ini. Pajaga Maumabela ditarikan oleh pria dalam pola lantai yang disebut mattongko jori (menutup garis).

### **12. Pajaga Wajeng Pajeng**

Pajaga Wajang Pajeng atau tarian Fajar menyingsing. Sesuai dengan namanya, maka tarian ini ditampilkan paling akhir ketika fajar mulai menyingsing. Tarian penutup ini berkembang di Luwu.

### **C. Pajaga Lili dan Pajaga lainnya**

#### **1. Pajaga Lili I/Pajaga Bastem**

Penari tari Pajaga Lili dua belas orang gadis yang berusia 17 tahun. Mereka mengenakan baju rawang atau baju umpek serta sarung dan kipas. Tari ini berasal dari kecamatan Bestem kabupaten Luwu.

#### **2. Pajaga Lili II/Pajaga Bajo**

Tari Pajaga Lili ini berasal dari kecamatan Bajo kabupaten Luwu.

#### **3. Pajaga Lili III/Pajaga Tombong/Kuranje**

Pajaga Lili ini berasal dari Tombong Kuranje Kabupaten Luwu.

#### **4. Pajaga Bate**

Pajaga Bate adalah tarian tradisional dari kabupaten Luwu. Tarian Pajaga Bate ini berkembang di luar istana Payung Luwu (Raja Luwu).

#### **5. Pajaga Pakkamummu**

Penari tari Pajaga Pakkamummu adalah tarian yang dibawakan oleh penari-penari berbaju ungu yang dalam bahasa Bugis disebut kamummu. Dalam tradisi Bugis, baju berwarna ungu hanya boleh digunakan oleh bangsawan yang telah menjanda.

### **D. Tari di Luar Kabupaten Luwu**

#### **1. Pajaga Makkunrai I/Pajaga Versi Bone**

Pajaga Makkunrai versi Bone adalah tari tradisional yang dilakukan oleh wanita. Makkunrai adalah bahasa Bugis yang berarti wanita.

Tarian ini dilakukan di istana raja. Dinamakan Pajaga Makkunrai untuk membedakannya dengan Pajaga Welado yang ditarikan oleh pria atau banci.

#### **2. Pajaga Makkunrai II/Pajaga Versi Wajo**

Telah disebutkan di depan bahwa kata makkunrai berarti wanita, jadi tari ini ditarikan oleh wanita-wanita. Dikenal di desa Gilireng kabupaten Wajo.

### **3. Pajaga Makkunrai III/Pajaga Versi Barru**

Di bekas kerajaan Barru yang dikenal sekarang sebagai Kabupaten Barru, dikenal pula sebuah versi tari Pajaga yang ditarikan oleh wanita. Jumlah penari dan hias-hiasannya lebih meriah dari Pajaga yang ada di istana Luwu.

### **4. Tari Massimpa**

Simpa adalah kipas bundar bertangkai panjang yang digunakan sebagai pelengkap iringan raja. Jumlah simpa yang mengiringi seorang raja atau bangsawan dalam upacara, menggambarkan tingkatan derajat kebangsawannya. Ada bangsawan atau raja yang hanya boleh diiringi simpa sebanyak 6 pasang, 12 pasang atau 16 pasang. Strata tertinggi, yaitu raja Bugis yang sedang berkuasa menggunakan 24 pasang simpa.

Semua penari Massimpa adalah wanita. Masing-masing penari memegang simpa sebagai piranti tari. Massimpa adalah tari berduka yang dilakukan apabila seorang raja meninggal dunia. Penari adalah budak-budak yang duduk selama 7 hari 7 malam di dekat peti mayat. Tari ini ditemukan di Kecamatan Anggaraja Kabupaten Enrekang.

### **5. Tari Makkitopole**

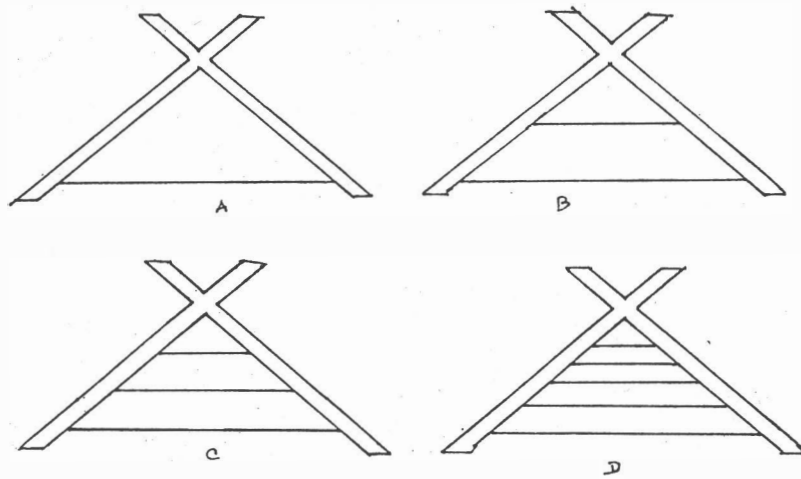
Tari Makkitopole adalah tari penjemputan dan menjamu tamu. Tari ini pernah ada di Desa Duampanua Serang Kabupaten Sinjai. Penarinya 6 atau 8 orang wanita. Kini sisa seorang penari tua yang mengetahuinya. Iringannya berupa gendang yang iramanya tiga kali berganti, antara lain irama Bali Sumange dan Tette Paturung.

### **6. Tari Salonreng**

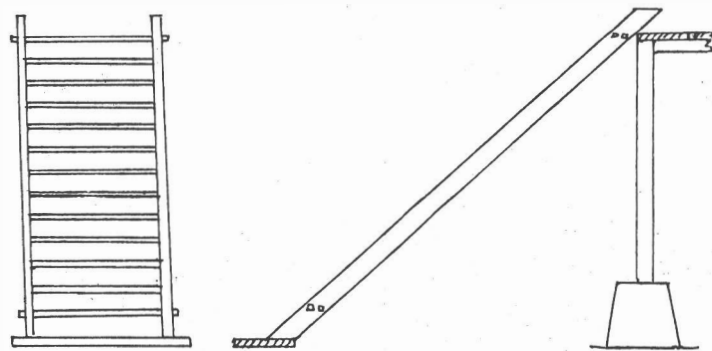
Dalam lampiran disertasi Prof. Dr. Fachruddin Ambo Enre, disebutkan bahwa Salonreng adalah jenis tarian yang hanya dilakukan oleh raja-raja.⁴⁴ Jenis tarian Salonreng semacam ini tidak dikenal lagi masyarakat Bugis masa kini.

---

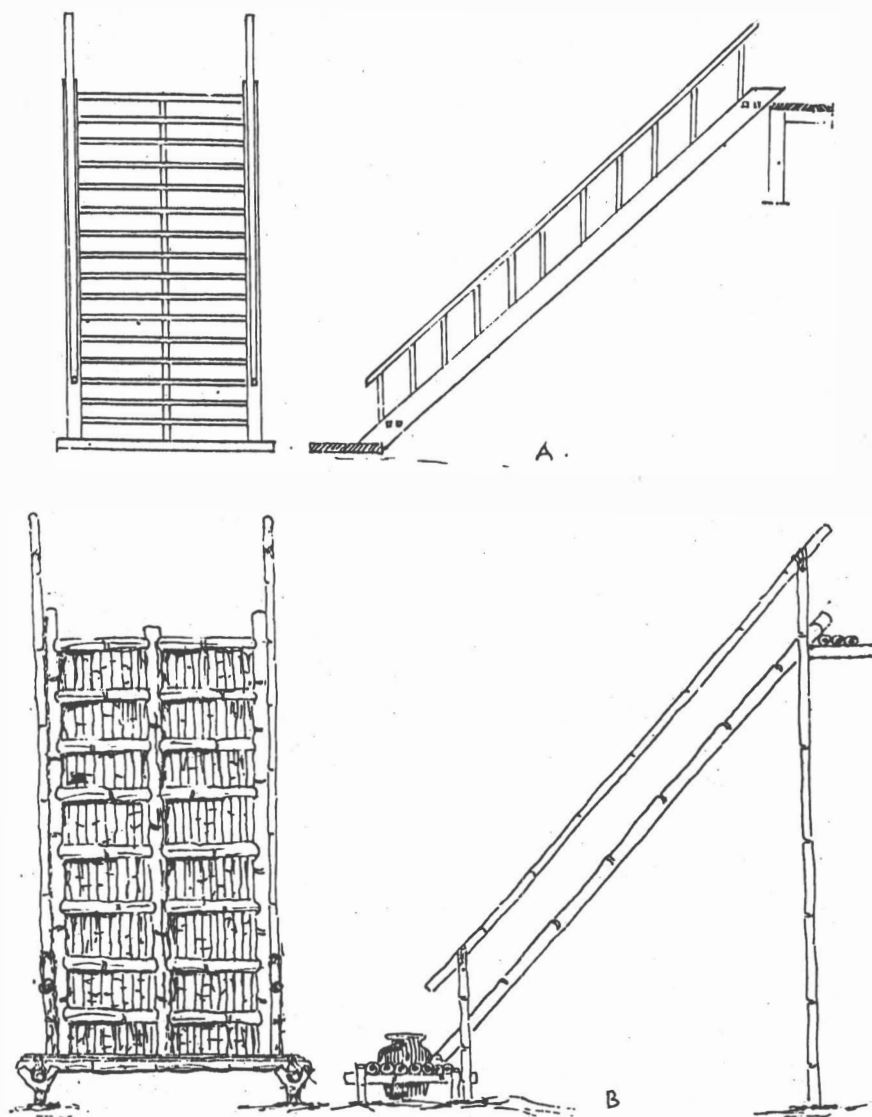
⁴⁴ Enre; Fachruddin Ambo. "Ritumpanna Welenrengge, Telaah Filosofis Sebuah Episoda Sastra Bugis Klasik Galigo". Jakarta : Universitas Indonesia, 1983 (Disertasi Dokter Tidak Diterbitkan), hlm. 921.



Gambar 17 : Berbagai Bentuk *Timpaklajak* (layangan Rumah Tradisional Suku Dayak Bugis berdasarkan Starata Sosial Pemiliknya. (A) *Timpaklajak* untuk orang biasa; (B) *Timpaklajak* untuk *To Deçeng* atau *To Merdeka*; (C) *Timpaklajak* rumah bangsawan; dan (D) *Timpaklajak* rumah raja yang sedang memerintah.



Gambar 18 : Bentuk Tangga Rumah Bugis untuk orang biasa



Gambar 19 : Bentuk Tangga Rumah Bangsawan Bugis. (A) Tangga dari kayu; dan (B) Tangga dari bambu yang disebut *Langkana*



Foto Nomor 16: Tangga Istana Bugis di lihat dari atas



Foto Nomor 17 : Ruang Jajareng di istana Luwu dalam sebuah upacara tahun 1985



Foto Nomor 18 : Sebuah Pose Tari Pajaga Sulesana



Foto Nomor 19 : Pajaga Mabbiru dari Luwu



Foto Nomor 20 : Pajaga Innawa Mawatako



Foto Nomor 21 : Pajaga Lalabata Tololo Innawa Malogae



Foto Nomor 22 : Pajaga Lalabata Tololo Patariwi

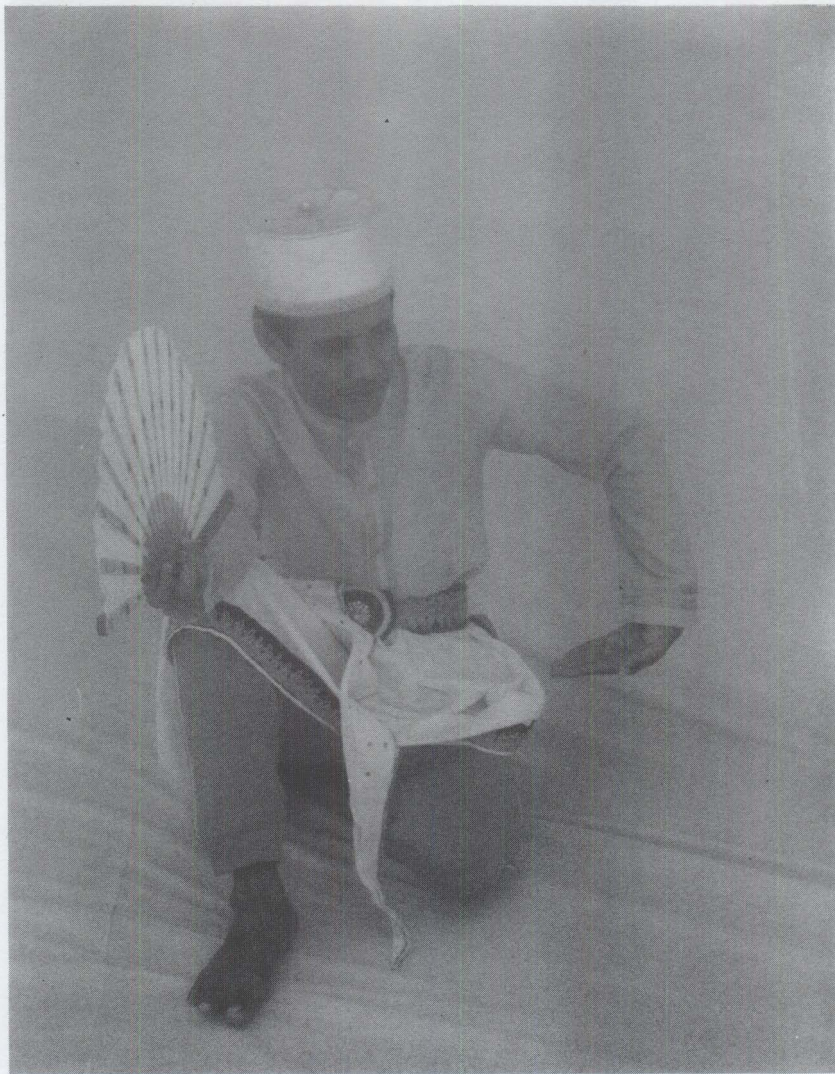


Foto Nomor 23 : Pajaga Lalabata Tololo Tungko Tulolo



Foto Nomor 24 : Pajaga Pakkannyarang Pole ri Ponrang



Foto Nomor 25 : Pajaga Tulolo di dalam istana Luwu



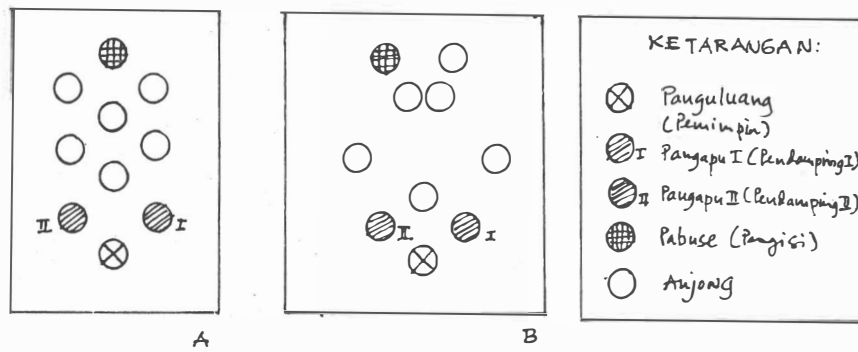
Foto Nomor 26 : Sebuah Bentuk Pajaga Lili ditampilkan di luar istana



Foto Nomor 27 : Pajaga Pakkamummu di halaman istana Luwu

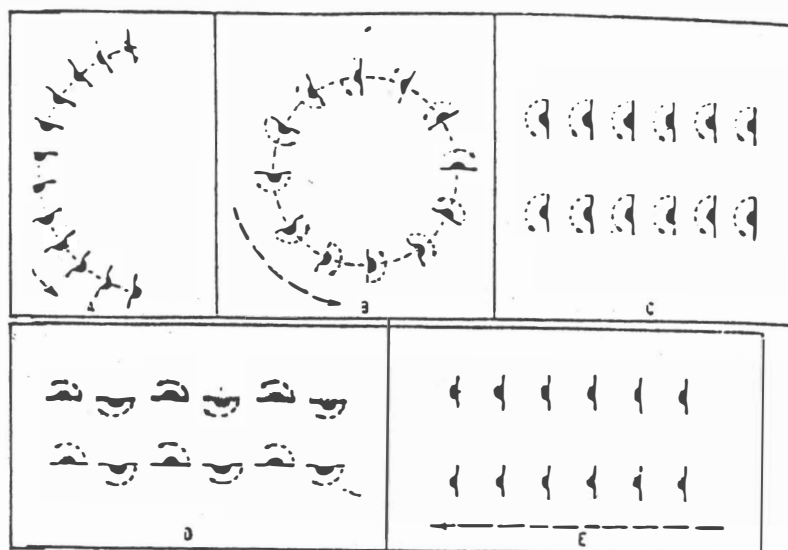


Foto Nomor 28 : Pajaga Lili dari Bastem di tampilkan di Baruga halaman depan istana Luwu



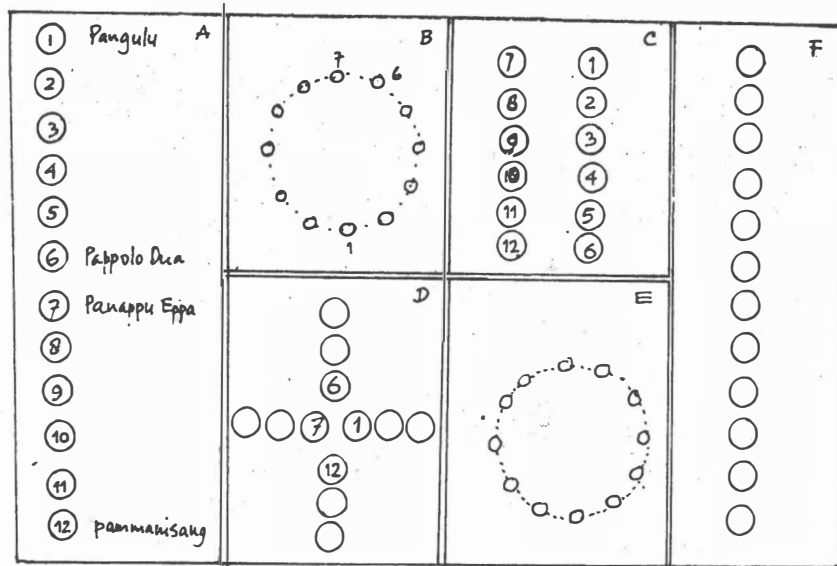
Gambar 20

Dua Desain Dasar lantai Tari Istana Bugis (A) Desain Lantai *Tappu Lopi* yang merupakan desain lantai awal tarian ; dan (B) Desain lantai *Tappu Manu-manu* pada akhir tarian.

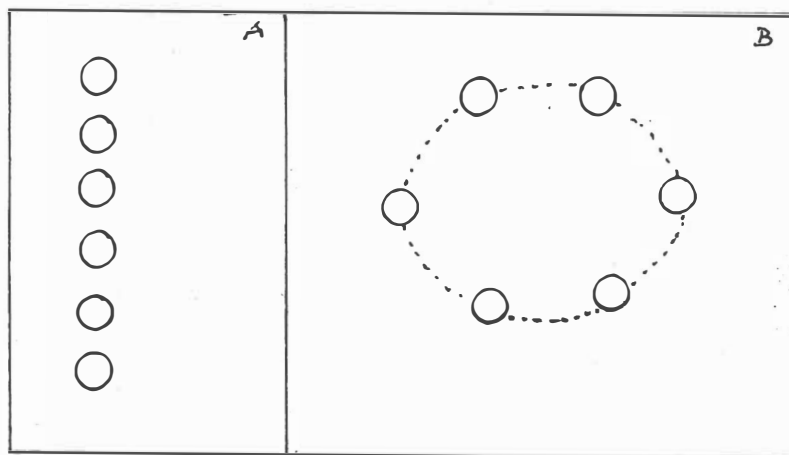


Gambar 21

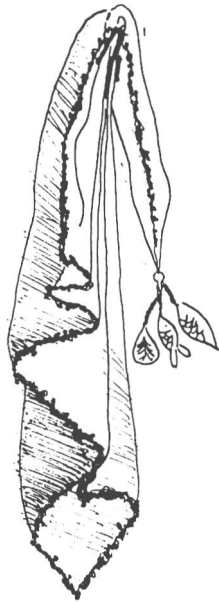
Desain Lantai Pajaga Ma'binru



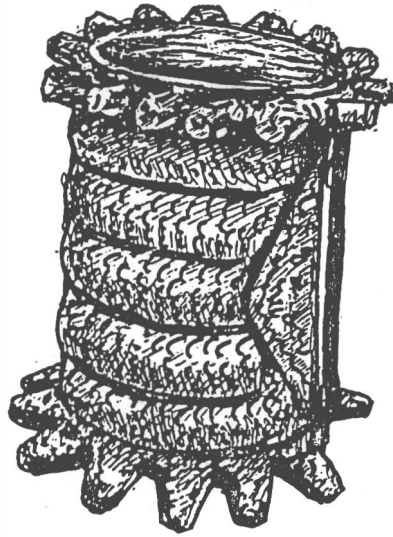
Gambar 22  
Desain Lantai Pajaga Barru.



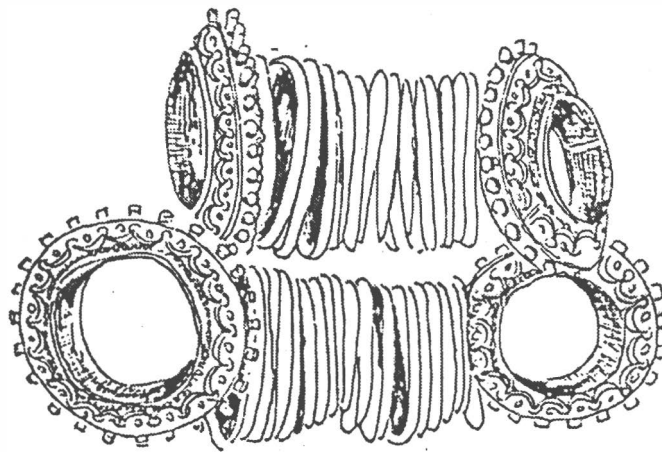
Gambar 23  
Desain Lantai Ma'jaga dari Sidrap



Gambar 24  
Cinde dan Ana ' Cinde



Gambar 25  
Bangkara (untuk orang biasa)



Gambar 26  
Potto Bossa (untuk Bangsawan).

## V

### TARIAN HEROIS BUGIS

**T**ari-tarian herois di Sulawesi Selatan dikelompokkan dalam dua kategori, yaitu kelompok pencak dan kelompok tari perang.

#### A. Jenis Mencak

##### 1. Mammencak/Mencak Baruga

Mamencak atau atraksi pencak silat di Sulawesi Selatan khususnya di daerah Bugis mempunyai banyak aliran. Setiap aliran mempunyai keistimewaan tersendiri dan memiliki kode gerak tersendiri sebagai pengenal dari aliran mereka. Menurut fungsinya, pencak silat Bugis dibedakan menjadi dua jenis yaitu pencak untuk membela diri dan pencak untuk seni pertunjukan yang sering disebut Mencak Baruga.

Dalam pertunjukan Pencak Baruga yaitu atraksi kesenian di atas panggung yang disebut Baruga, seni bela diri ini mementingkan keindahan gerak-geraknya dibandingkan dengan unsur bela dirinya. Pamencak yaitu orang yang main pencak, bersiap disudut-sudut Baruga atau arena. Salah seorang sebagai penantang maju ke depan massitta bunga atau mengambil bunga sebagai gerakan pembukaan yang merupakan ciri khas perguruan mereka. Kemudian hormat kepada penonton lalu mundur ke luar arena. Orang yang menerima tantangan ini, maju ke depan untuk memperlihatkan bunga pencaknya yang menjadi tanda perguruan dari mana dia berasal. Setelah itu masuklah penantang tadi, dan atraksi pencak yang menarik pun terjadi. Masing-masing ingin memasukkan jurus-jurus mereka secara halus dan indah. Biasanya pamencak yang dapat dipojokkan hingga tak berkulit atau pamencak yang topinya dapat

dirampas, dianggap kalah. Dan jika terjadi hal ini biasanya yang menang buru-buru menutup permainan itu dengan bunga penutup serta memberi hormat.

Gerakan-gerakan kaki para pemain sedapat mungkin menjaga tata kesopanan. Gerak yang dianggap sopan antara lain dapat dilihat jika mereka mengangkat kaki melebihi tinggi lutut, maka telapak kaki harus ditutup dengan telapak tangan. Ini dimaksud untuk menghormati penonton yang lebih tinggi derajatnya yang kebetulan hadir di tempat itu.

Aktraksi ini diiringi dengan dua buah gedung Bugis yang disebut *genrang pencak*, *gong* dan *katto-katto*. Tempo irama gendang bermacam-macam, ada yang disebut *cemara seddi*, *cemara dua* dan *cemara tellu*. Bunyinya mirip dengan gendang *pencak* dari Bali.

## **2. Mallanca**

Malanca merupakan aktraksi untuk memamerkan kekuatan kaki pada upacara-upacara rakyat atau kerajaan. Seorang pria memasang kakinya dan seorang lainnya menyepakinya dari arah berlawanan. Jika pria yang memasang tidak dapat bertahan maka dia dinyatakan kalah, namun jika dia dapat bertahan maka pria yang memukul diberi kesempatan lagi untuk mengulangi atau diganti oleh orang lain. Seandainya pria yang bertahan kalah, barisan kaki yang dipasang ditambah lagi satu, dan seterusnya hingga berjumlah beberapa betis yang berjejer.

Biasanya kelompok penyerang dan kelompok bertahan berasal dari desa yang berlainan, sehingga aktraksi ini makin meriah dengan teriakan penonton yang memihak tim desanya masing-masing. Aktraksi ini selain untuk memeriahkan upacara, dimaksudkan sebagai latihan kuda-kuda bagi prajurit-prajurit.

## **3. Masempek**

Upacara *mappuka* adalah pesta laut kaum nelayan Bugis. Pada saat pesta ini dilaksanakan, di pantai diadakan berbagai kesenian. Di antara kesenian tersebut terdapat aktrasi *pasempa* yang dilakukan oleh pria-pria.

Seorang pria dari satu arah berlari kencang di atas pasir pantai, dan seorang pria lainnya dari arah berlawanan berlari dengan sekuat tenaganya. Pada saat mereka telah mendekati titik pertengahan di tengah-tengah

jalur yang mereka akan lalui, mereka sama melompat setinggi-tingginya dan saling menendang. Siapa yang paling awal mengenai lawan, ia dinyatakan menang. Biasanya dalam pesta-pesta tersebut yang beradu adalah dari desa yang berlainan. Sekarang acara seperti ini sudah jarang disaksikan.

#### **4. Pandegara**

Tari ini menggambarkan bagaimana seorang pendekar Bugis mempertahankan dirinya dalam menghadapi musuh yang menyerang. Tari Pandegara dipentaskan pada pesta-pesta rakyat se usai panen atau upacara-upacara lainnya.

Penarinya merupakan seorang pendekar silat memakai ikat pinggang, passapu (destar), baju kapa-kapa, celana barocci dan sarung. Musik pengiringnya terdiri dari dua buah gendang, gong dan tennong. Tari Pandegara terutama di daerah Pare Pare.

### **B. Jenis Tari Perang**

#### **1. Penjaga Welado (Bone)**

Di Bone terdapat Desa Welado sebagai asal prajurit-prajurit pilihan dan pegawai istana kerajaan Bone. Tari Pajaga Welado ini melukiskan kegagahan para kesatria atau pakkanna di medan laga. Pajaga Welado ditarikan pada setiap upacara pelepasan pakkanna ke medan juang.

Bissu sebagai belaksana upacara-upacara kerajaan yang bersifat keagamaan maupun adat, menarikan tari ini. mereka menggunakan kostum yang berupa rok, baju dan topi yang serba putih. Piranti tari yang digunakan adalah sebuah sanapan tiruan dari kayu yang berbentuk mini, keris di pinggang, seppu atau sumpitan yang disimbolkan dengan sebuah ana' seppu saja yang menyerupai besi banrangang kecil yang ujung lainnya diberi bulu-bulu ayam.

#### **2. Pajaga Gilireng/Pajaga Pakkanna**

Pakkanna adalah bahasa Bugis yang berarti pemberani atau ksatria (Makasar: to barani). Tari ini dilakukan pasukan terbaik kerajaan Wajo yang pada umumnya berdiam di Desa Gilireng Kecamatan Ana'Banua,

kira-kira 11 km dari Sengkang, ibukota Kabupaten Wajo. Karena itu tari ini sering pula disebut tari Pajaga Gilireng.

Penarinya harus berpasangan atau genap dengan jumlah tidak dibatasi. Para penari pria yang gagah tersebut, memakai kostum yang berwarna kuning. Baju dan celananya berjumbai. Dikepalanya diikat dengan sigara sipali sigara sinto. Setiap penari membawa perisai dan parang berbentuk spesifik Gilireng. Tari ini hanya dibawakan pada saat raja mengadakan upacara-upacara adat. Tari ini melukiskan para pakkanna atau satria menghadapi sebuah peperangan. Gerak-gerakannya meniru alam atau seekor binatang, antara lain di kenal gerakan "luppe kao-kao" atau lumpatan burung gagak.

Ragam gerak Pajaga Gilireng secara garis besar di bagi atas tujuh bagian, yaitu satu bagian pada awal tarian pembuka, lima bagian pada pokok tarian dan satu bagian pada akhir tarian. Masing-masing ragam gerak tersebut, adalah sebagai berikut :

1. Mappaneta / Mappasinta (membuka simpul/pembuka)
2. Mattancak (membuat ancang-ancang)
3. Mappakaraja ( memberi penghormatan)
4. Marrongko ( .... )
5. Mabbetta (menebas)
6. Mallibu/Massingkerung (melingkar)
7. Mappanetta (menetak)

Tari Pajaga Gilireng umumnya ditampilkan pada tempat terbuka yang sifatnya umum, artinya seluruh lapisan masyarakat dapat saja menyaksikan tarian ini. Maka tidak heran apabila seluruh lapisan masyarakat dapat menggerakkan atau melakukan gerak tari Pajaga Gilireng. Setiap penari, dalam pola penyajiannya membawa piranti parang yang berukuran sedang dan tombak sebagai kelengkapannya. Gerak tarinya kebanyakan adalah gerak pencak dengan volume gerakannya yang besar dan level tinggi, serta posisi tubuh yang tertip. Musik pengiringnya adalah dua buah gendang dan sebuah gong yang berukuran besar.

### **3. Pajaga Mutaro**

Tari Pajaga Mutaro dibawakan oleh empat penari pria menari bersama dengan delapan orang penari putri. Tari ini berkembang di desa Melekku Kecamatan Mangkutana Kabupaten Luwu. Melukiskan kerjasama dan tanggung jawab laki dan wanita terhadap tanah tumpah darah serta keluarga. Penari-penari wanita memegang perisai dan daun ketabang, menari untuk menggambarkan bagaimana gemulainya wanita-wanita Pamona sehari-hari, bekerja di ladang, bercocok tanam. Sedang gerak-gerak penari pria melukiskan para patriot yang maju ke medan perang. Kegesitan kaum pria yang bersemangat mempertahankan negara tercinta, adalah berkat dorongan dari kaum wanitanya yang setiap saat mendampingi mereka dengan senyum. Gadis-gadis lemah gemulai yang penuh senyum dan gesit, merombak hutan untuk bercocok tanam.

Ragam tarinya antara lain *ri sitta* (disentak), *masemba* (menyepak), *mappaleppa* (bertepuk tangan), *massaja* (memangku), *macammung* (bercermin), *mattajoro* (ketelanjuran), *tudang* (duduk), *risayoang* (diayunkan), *manggaleo* (mengaduk/memutar), *mattuddu* (menendang), *tettong* (berdiri), *sompa* (hormat). Kostum yang digunakan adalah pakaian adat suku bangsa Rompi dari Kecamatan Masamba. Tari Pajaga Mutaro ini berfungsi menyambut tamu-tamu agung atau upacara-upacara kegembiraan lainnya.

### **4. Pajaga Lumondo**

Tari ini menceritakan kegembiraan karena menang di medan perang. Penarinya memakai rok dua susun dan topi yang menyerupai tanduk kerbau dikepalanya. Tangan kiri memegang semacam perisai kecil dan tangan kanan memegang bulu-bulu ayam yang menyerupai tombak mini serta giring-giring. Irigannya adalah gendang yang dipadu dengan nyayian pria dan wanita.

### **5. Pajaga Lenggo**

Pajaga Lenggo adalah tari tradisional dari Kabupaten Luwu.

### **6. Mangaru/Mosong/Pangngaru I**

Mangaru atau bersumpah dilakukan oleh seorang pria yang sambil memegang keris atau senjata lainnya, bersumpah dihadapan orang banyak atau raja. Mangaru atau mangau ale ini dilaksanakan pada upacara pelantikan raja, akan maju perang, perkawinan raja, atau upacara kerajaan

lainnya. Sumpahnya sering disebut Ossong, karena itu tari ini sering pula disebut Mossong.

## **7. Pangaru I/Parodo**

Tari Parodo adalah tari perang yang dibawakan oleh sekitar 20 orang penari pria. Tari ini masih hidup di desa Rangkong Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang. Tidak diketahui lagi pencipta dan asal usulnya.

Parado berasal dari kata dirodai yang berarti didaulat atau disanjung. Biasanya raja, pejabat atau keturunannya dirodai dengan maksud agar yang diroda dapat hidup sejahtera. Konon dahulu bukan saja raja atau pejabat yang diroda tetapi tumbuh-tumbuhan pun, misalnya pohon kelapa, biasanya dirodai agar pohon tersebut rimbun buahnya.

Tari ini dipertunjukkan di lapangan atau halaman rumah raja. Fungsinya antara lain sebagai pelengkap upacara pelantikan raja, kematian raja, perkawinan atau kelahiran raja serta turunannya.

Para penari memegang tombak berjumbai bulu kuda serta tanduk di kepala. Tombak berjumbai ini adalah simbol kenangan ketika mereka mengalahkan orang Paleleng. Konon pernah terjadi perang antara orang Kaluppin melawan orang-orang dari Peloleng, Letta, Suppa ri Riaja dan Ulu Sanqdan. Dalam peperangan tersebut, pemimpin pemberani Paleleng dapat dipenggal kepalanya dan langsung diperlihatkan kepada raja.

Keberanian orang Kaluppin yang digambarkan dalam tari Parodo ini juga disimbolkan pada topi bertanduk kerbau di kepala setiap penari. Topi ini merupakan penghormatan dan kenangan bahwa ketika mereka menaklukkan orang Paleleng, mereka menggunakan kerbau jantan perkasa berwarna hitam.

Para penari bernyanyi sambil menari. Ketika mereka memasuki arena pertunjukan, mereka berjalan biasa saja. Setelah beberapa anggota adat melapor kepada raja bahwa tarian Parado telah siap dimulai, maka penari pun mulai beraksi. Disain lantai dan ragam gerak tari ini banyak ditentukan oleh improvisasi para penarinya.

## **8. Makkatia/Katia I**

Katia berarti penari, Tari Katia adalah tari pembangkit semangat. Tari Katia dapat dijumpai di daerah Sampeong Kecamatan Walenreng Kabupaten Luwu. Kapan lahirnya tarian ini tidak diketahui lagi, hanya nama penciptanya masih dikenal yaitu Tomakaka Sampeong.

Cerita rakyat tentang lahirnya tarian ini berkisah sebagai berikut: dipegunungan Sampoeng lebih kurang 30 km sebelah barat Batu Sitanduk Tumakaka melihat rakyat dalam keadaan dingin serta kaku dalam menghadapi segala sesuatu yang terjadi, baik hal yang menggembirakan maupun musibah. Tumakaka Sampoeng beserta pemuka-pemuka adat bermusyawarah untuk mencari jalan keluar agar semangat rakyatnya bangkit kembali. Dalam musyawarah pemimpin adat tersebut, diputuskan untuk mengadakan suatu hiburan yang tetap atau tarian yang bertujuan untuk membangkitkan semangat rakyat.

Seorang putri bungsu Tumakaka Sampoeng yang mempunyai burung nuri yang lincah dan selalu melakukan bermacam-macam gerak. Setelah kata mufakat dicapai, putri Tumakaka meniru dan melakukan gerak burung nuri itu. Gerak-gerak yang dilakukan oleh putri tersebut diterima baik oleh Tumakaka dan pemuka-pemuka adat lainnya. Gerak-gerak putri tadi oleh pemuka adat yang dijadikan dasar tari tetap dan kemudian diberi nama tari Katia. Nama itu diambil sebab burung nuri tersebut selalu berbunyi "katrik".

Selain untuk mengelu-elukan pahlawan yang pulang dari atau berangkat ke medan perang, tarian ini juga pelengkap upacara seperti: upacara turun ke sawah, pesta panen, mendirikan rumah baru, dan perkawinan. Tari ini juga kadang dipagelarkan ketika masyarakat mendapat musibah, misalnya saat kematian atau bencana alam.

Jumlah pelaku tari Katia tidak terbatas, dapat ditarikan secara massal. Penari perempuan memakai topi besar kuning yang dihiasi bulu-bulu burung nuri yang berwarna hijau, kuning dan ungu. Ini melambangkan kemegahan, kekayaan dan kesuburan daerah Luwu. Penari wanita ini memakai baju merah, dan kain sarung hitam. Warna-warna tersebut melambangkan bahwa walaupun ditimpa kejadian apapun, kita harus tetap tabah dan berani menghadapi atau menantangnya.

Pria yang memakai destar bertugas sebagai pengnginding dan pemain suling pengiring. Syair-syair yang mengiringi Katia ada berbagai macam, disesuaikan dengan tujuan upacara. Misalnya, untuk pesta panen, syairnya berlainan dengan syair untuk mengantar pahlawan yang akan berangkat ke medan perang. Berikut syair lagu Katia yang diiringi suling.

Syair	Arti
1. Tabe' Ambe' Tabe' Indo' Tabe' Massola Ngasang Rampokan untannu roa' Umpana'ta paningoan	1. Hormat Bapak, Hormat Ibu Hormat pada seluruhnya Kami datang meramaikan Mempertunjukkan hiburan
2. Paddampanganga ku suju Sininna tau tudangnge Kutudang mappasabbi Ricappa ajeta Katianna Luwu	2. Kusujud mohon maaf Seluruh orang yang duduk Kududuk mempersembahkan Di ujung kaki anda Katia dari Luwu
3. Laoki akkasiwiang Elo'na Puanggede Lurengngi Toto'na	3. Marilah kita mengabdikan Kehendak Tuhan Membawa nasibnya
4. Minda lembang To Lari mai Lembang pole Palopo Bulan Somba'na Bentoeng Pallopinna	4. Perahu siapa dari sana Perahu dari Palopo Bulan layarnya Bintang kemudinya
5. Onrono sio Ejae Kulao mempe' bulu' Lompengan ri Majeng	5. Tinggallah wahai sayangku Kuberangkat mendaki gunung Kemaslahatan di akhirat
6. Laono si Pakkana Temmempek Bulu Tanre Tarewe salamak	6. Berangkatlah wahai pahlawan Mendekati gunung tinggi Semoga kembali selamat
7. Lino-lino latumbari Lempangan latiapari	7. Dunia akan bagaimana jadinya.
8. Takku pauang memakko Andikki ri malolo Toli-toli bossara Anting-anting maroek Paku-paku siamak Bulu mata makanca Ellong mallere tellu Beluak Gatta pitu Bombang tellu ri olo Dicekkengi Bunga-bunga Bunga-bungana Luwu Tabbinna To Palopo	8. Sudah ku sampaikan padamu Adikku wahai pemuda Telinga bagai talang sajian Anting-anting meriah Paku-paku tulang Bulu matanya lentik Leher berjenjang tiga Rambut berombak tujuh Berombak tiga di depan Dihiasi bunga-bunga Bungan-bungana Luwu Tebing orang Palopo
9. Sanging Karaeng Mamempo Sanging Andi majjijireng Tabek Lapuang, Kupamantang Kelong-kelong	9. Semuanya Karaeng duduk Semuanya Andi berjejer Hormat lapuang Kuhentikan nyanyianku

## 9. Pangaru' III

Pangaru' di Rongkong Kecamatan Limbong Kabupaten Luwu agak berbeda dari Pangaru di daerah lainnya. Para Pangaru yang terdiri dari pria yang disebut Toborani jumlahnya tidak terbatas. Seorang pria bertindak sebagai pembaca ossong (ikrar, mangaru). Penari pria lainnya memakai perisai, kelewang, doke (tombak berhias rambut), seppuk dan songkok (topi) yang bertanduk logam kuning.

Beberapa penari putri yang disebut pangngidung (pengapit) turut menari. Mereka berpasangan. Para penari putri memakai pengikat kepala, anting-anting subang, mastura, rarak (kalung timpo-timpo), ponto lolak, dan ikat pinggang. Penari putri berbusana baju sakallak berwarna merah keunguan dan bersarung garrusuk berwarna hitam subbik; sedang penari putra berbaju pitting berwarna hitam dan bercelana Tallu Buku berwarna merah keunguan.

Tari Pangaru versi Rongkong ini diadakan pada acara-acara seperti berikut:

- a. Penjemputan orang-orang yang memperoleh kemenangan dari kanca peperangan.
- b. Penjemputan tamu Adat.
- c. Penjemputan tamu terhormat.
- d. Pesta adat lainnya :
  - (1) Pesta panen sebagai syukuran;
  - (2) Pesta perkawinan para bangsawan;
  - (3) Pesta pelantikan Tumakaka; dan
  - (4) Pesta pengukuhan Tomokaka.

Pertunjukan Pangaru varsi Rangkong Luwu ini diawali dengan satu atau dua orang maju ke depan untuk mengucapkan Aru sebagai berikut:

Auuu...hu...hu...hu...huuuuu  
Tiro-tiro kade'i muane ia tee  
Muane dipallete-lete  
Londeng dibole-bole  
Dibole-bole takinna

Auuu...hu...hu...hu...huuuuu  
Lihatlah laki-laki ini  
Laki-laki yang tampan sekali  
Pemuda yang dibina & diandalkan  
Dibina dengan kelewang andalnya

Dipallete-lete panggulunna	Dengan hulu kelewang yg berhias
Minnari tanggunnissenni	Siapakah yang tidak tahu
Lele umpakutananni	Ke sana ke mari bertanya
Bijanna Sawerigading	Turunan Sawerigading
Passolle'na Tana Luwu	Pemuda Tana Luwu
Lusau-sau Datunna Luwu	Ke Timur Raja Luwu
Lasau-sau muane ia tee	Ke Timur laki-laki ini
Lurekke-rekke datunna luwu	Ke Barat Raja Luwu
Lurekke-rekke muane ia tee	Ke Barat laki-laki ini
Tangnung Pembokoran	Tak akan memungkiri
Kada talli to iolona	Ucapan orang tuanya
Tangnung passailean	Tak akan berpaling
Kada pura natannun	Ucapan yang disusun
Topajajiannya	Turunan kami
Tang sumoro'	Takkan mundur setapak
Tang memboko'	Takkan berpaling
Auuu...hu...hu...hu...huuuuu	Auuu...hu...hu...hu...huuuuu

Ketika penghulu sedang mengucapkan Aru, pangngaru' lainnya bersama dengan pengngiding muncul satu per satu sambil berteriak au-hu-hu. Setelah selesai mengucapkan ikrar, gendang mulai ditabuh dan penari serta pangngaru' memulai menari atau mangngaru' dengan mengikuti irama gendang.

Posisi piranti tari yang dipegang penari selama mangngaru' adalah:

- Perisai berdiri sejajar dengan paha di samping badan untuk menjaga serangan dari kiri atau kanan, dan bawah.
- Perisai mendatar searah dengan bahu untuk menjaga serangan dari atas atau dari depan.
- Kelewang dipegang searah dengan kepala untuk memudahkan pembalasan dengan cepat dan tangkas.
- Tombak dipegang agak mendatar di atas bahu dan ujung arah ke depan.
- Pandangan mata selalu searah dengan alat dan konsentrasi harus disatukan sehingga tidak mudah terkena serangan lawan.

## 10. Cakkalele

Tari ini dapat kita temui di bekas kerajaan Luwu. Tarian Cakkalele dibawakan pada upacaraengar pendapat antara raja dan rakyat. Saran dan pendapat dilakukan dengan gerak dan lagu yang diiringi oleh gendang. Semua penarinya adalah pria yang menggunakan kostum celana barocci, sarung, passapu yang diikat melilit kepala. Jika melihat celana tari ini, kita teringat kepada tari saudati dari Aceh.

## 11. Kaliao

Kaliao adalah perisai yang digunakan sebagai alat penyerang dan bertahan dalam perang. Tari Kaliao melukiskan ketangkasan dan keterampilan para pemuda di medan perang menggunakan kaliao.

Tari kaliao dikenal di kerajaan Tondong dan Bulu-bulu yang sekarang menjadi Kabupaten Sinjai. Kaliao telah dikenal di tondong bersamaan dengan berdirinya kerajaan tersebut pada akhir abad XIV. Ketika itu, alat ini dikenal sebagai perlengkapan perang. Barisan kaliao akan tampak ketika terjadi perang dan pada saat menyambut raja atau tamu agung.

Pada abad ke-15, fungsi kaliao yang semula hanya sebagai perlengkapan perang, juga sebagai alat kesenian. Mula-mula dipakai sebagai alat untuk latihan ketangkasan dan keterampilan para prajurit, kemudian menjadi kelengkapan tari yang menarik yang disertai gendang. Pertunjukan yang semula hanya terdapat di istana kerajaan Tondong saja, akhirnya meluas dan populer di kerajaan sekitarnya. Misalnya ketika Raja Gowa ke-10 (Sombayya) Manrio Gau Daeng Bonto berkunjung ke Bulu-bulu pada tahun 1560, beliau disambut dengan barisan kaliao oleh prajurit-prajurit kerajaan Bulu-bulu dan Tondong.

Pada masa itu, tari Kaliao merupakan tontonan dan pertunjukan yang digemari oleh masyarakat. Namun, tari ini pelan-pelan menghilang dihati rakyat oleh karena generasi pelanjutnya telah tiada, hanya tinggal cerita dan kenangan. Lunturnya dan hilangnya kegemaran masyarakat akan kesenian ini terutama disebabkan munculnya seni bela diri yang disebut pencak silat.

## **12. Pallawa**

Pallawa adalah tari perang yang terdapat di Kota Madya Pare-pare. Tari ini sudah tidak pernah ditampilkan lagi.

## **13. Riringo**

Tari Riringo adalah tarian rakyat dari suku bangsa Padoe di Kecamatan Nuha Kabupaten Luwu. Riringo berarti rintangan. Tari ini dibawakan pada acara syukuran setiap selesai panen. Tari ini juga dilakukan pula pada waktu penyambutan lasykar (pangkiwi) kembali dari medan perang.

## **14. Endeng Tua**

Endeng tua adalah salah satu tari tradisional dari Kabupaten Luwu. Tari ini untuk menyambut prajurit yang menang di medan perang. Tarian ini sudah sangat jarang ditampilkan.

## **15. Paranding**

Paranding sebenarnya tarian etnis Toraja, namun di desa Suppirang, Kecamatan Labbang, Kabupaten Pinrang yang berbatasan dengan Toraja, tari Paranding ini ditemukan. Tari ini ditarikan bersama tari Polmas.

## **16. Pangayo**

Tari Pangayo ditemukan di desa Suppirang, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang. Desa ini berbatasan dengan Tana Toraja dan Polmas. Penduduk desa ini sering pula disebut orang Toraja Barat. Tari Pangayo ditarikan oleh empat penari wanita, dua Paranding dan dua pemusik. Tarian digelar di arena terbuka pada malam hari. Konon, tarian ini dilakukan semalam suntuk dan jumlah penari wanitanya lebih banyak daripada sekarang.

Tari itu telah berusia ratusan tahun dan dipelihara secara turun temurun oleh keluarga Kepala Suku. Bembang, Kepala Suku yang masih hidup adalah turunan ke-7 dari pemelihara tari ini. Tari tersebut dibawakan pada upacara adat yang disebut Mabburake dan Mabbua. Tari Pangayo berfungsi sebagai sarana permohonan berkah atau rezeki serta pengucapan rasa syukur.

**Busana Penari**

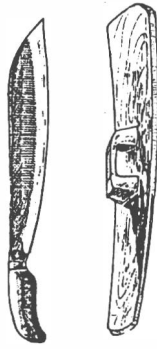
- a. Dodo wang (sarung berhiasan mata wang yang sudah ditempah)
- b. Sarong belo (topi berdaun lebar dan berhiasan)
- c. Baju lengan panjang yang bagian atasnya longgar, ujungnya sempit dan berwarna hitam.
- d. Gelang dan lola
- e. Rarak (rantai panjang dari manik)
- f. Anting anting atau subang.
- g. Ikat pinggang.

**Busana Paranding**

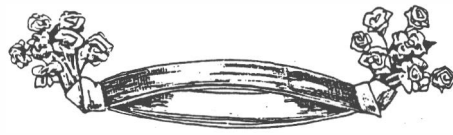
- a. Topi berhias bentuk tanduk kerbau.
- b. Baju dibuat dari kulit.
- c. Peo sukki (ikat pinggang).
- d. Periasi dibuat dari kayu.
- e. Sebuah kelewang.
- f. Dua buah gendang.

**17. Pamingki**

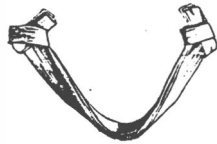
Tari pamingki adalah tari tradisional dari Kabupaten Sidenreng Rappang (Sidrap). Di daerah Paccelang Pangkep yang penduduknya berbahasa Makassar, dijumpai pula sebuah tari bernama tari Pamingki. Jenis pamingki versi Sidrap sangat berbeda dari tari Pamingki versi Makassar.



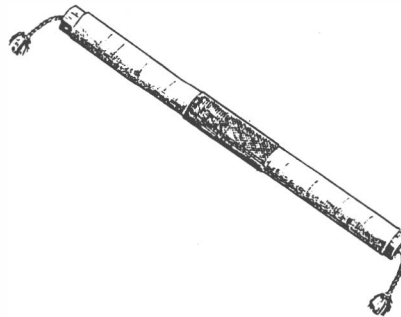
Gambar 27  
Lunggu atau Lancu dan Parang



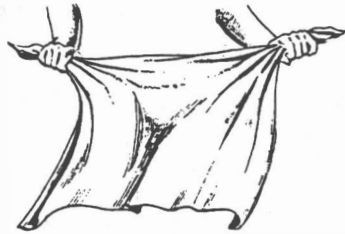
Gambar 28  
Siriwata



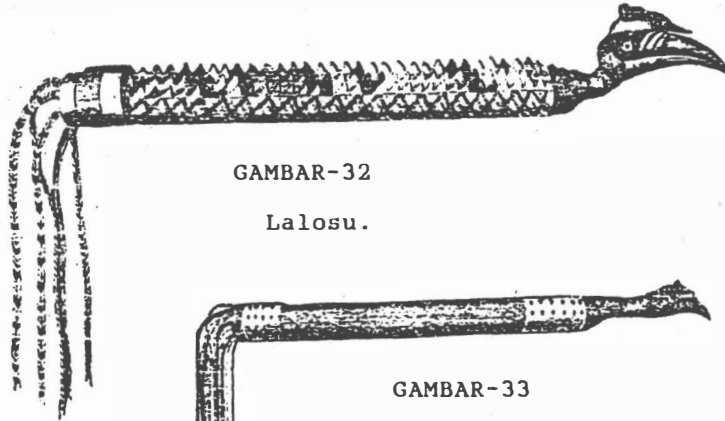
Gambar 29  
Sinto atau Lappa-lappa



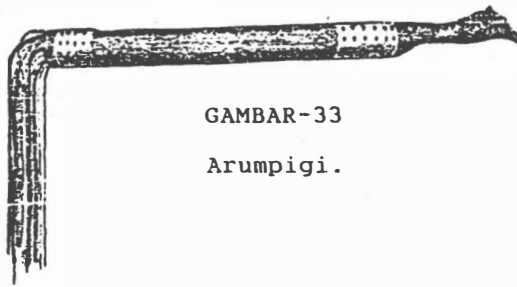
Gambar 30  
Tallu Tali



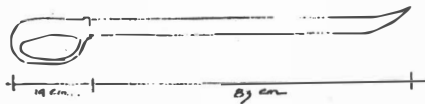
GAMBAR-31  
Passapu Pabbatte.



GAMBAR-32  
Lalosu.



GAMBAR-33  
Arumpigi.



GAMBAR-34  
Peddang Lampe.



Foto Nomor 29 : Anak-anak menggigit daun pinang dalam sebuah upacara penerimaan murid baru salah satu perguruan pencak silat



Foto Nomor 30 : Pajaga Gilireng Bone



Foto Nomor 31 : Gerak Marrongko dari Tari Pajaga Welado



Foto Nomor 32 : Tari Kaliao dari Tondong Kabupaten Sinjai



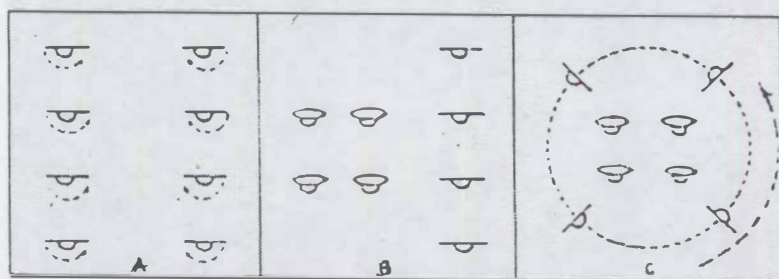
Foto Nomor 33 : Tari Pamingki dari Pangkep



Foto Nomor 34 : Tari Cakkalele

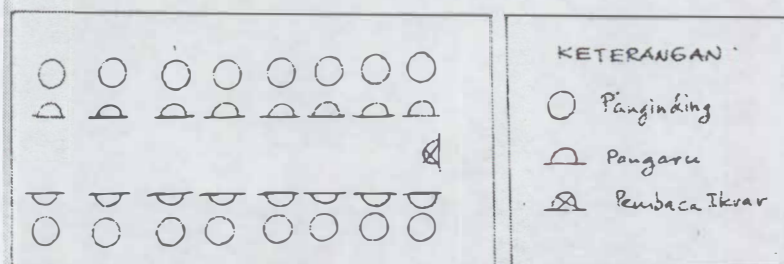


Foto Nomor 35 : Tari Bugi dari Pinrang



Gambar 35

Desain Lantai Pajaga To Welado Wajo



Gambar 36

Desain Lantai Pangaru dari Rongkong Luwu

## VI

### TARI HIBURAN DAN TARI PERGAULAN BUGIS

**T**ari pergaulan atau tari hiburan bagi suku bangsa Bugis adalah tari yang bersifat tari gembira. Tari jenis ini pada umumnya dikaitkan pula dengan upacara ma'puka, padendang seperti telah diungkapkan di depan. Jenis tari hiburan ini dibagi dalam dua kelompok yaitu jenis tari hiburan atau tontonan yang masuk dalam (1) tari pergaulan, dan (2) tari bergembira.

#### A. Tari Pergaulan

##### 1. Pajogek I

Raja Bugis Bone yang bernama Arung Palakka, berselisih dengan Sultan Hasanuddin dari Kerajaan Gowa. Dalam pelarian Arung Palakka untuk mendapat bantuan VOC, pasukannya ditempatkan di sebuah perkampungan yang bernama Muara Angke Batavia, sekarang Jakarta Utara. Raja Bone yang bergelar Petta Malampee Gemmenna itu menghimpun kekuatan di sana untuk membalas dendam atas kematian ayah serta kakeknya dan untuk membebaskan Tana Bugis dari jajahan Kerajaan Gowa.

Dalam masa yang cukup lama diperantauan tersebut, banyak kejadian-kejadian yang tak menyenangkan terjadi disekitar perkampungan Bugis itu, antara lain setiap malam terjadi pembunuhan. Untuk mengatasi kejadian-kejadian negatif itu, Arung Palakka memberikan kesempatan kepada laskarnya untuk bergaul dengan lingkungan sekitarnya serta memberikan hiburan segar kepada mereka. Di sinilah mereka belajar kenal dengan kesenian Ronggeng, Japong serta kesenian Betawi lainnya. Ketika bendera Kerajaan Bone mulai berkibar kembali di daratan Sulawesi Selatan, kesenian hiburan itu pun mulai dipopulerkan oleh sisa-sisa

pasukan dari perantauan tersebut. Maka, lahirlah sebuah kesenian baru yang sekarang lebih dikenal dengan nama Tari Pajogek.

Sumber yang lain menyatakan bahwa tari Pajogek lahir dan dikenal di daerah Bone pada tahun 1602, yaitu pada masa pemerintahan Ratu Bone ke-10 bernama We Tenri Tuppu Arung Timurung yang bergelar kematian Matinroe ri Sidenreng. Bahkan, jauh sebelum beliau menjadi ratu, Arung Timurung ini telah mempunyai Pajogek dan Pajaga.

Pajogek berasal dari kata joget yang dapat diartikan menari. Tarian ini dikenal di daerah-daerah Bungis terutama di Watampone dan daerah-daerah yang berdekatan dengan pusat pemerintahan kerajaan Bone.

Tari Pajogek merupakan tarian rakyat yang berfungsi sebagai hiburan. Selain itu, tari ini dimanfaatkan untuk tujuan komersial dengan mendirikan kelompok-kelompok Pajogek yang dikoordinir oleh seorang tokoh masyarakat. Biasanya koordinator berasal dari kalangan bangsawan keturunan Raja Bone. Konon pernah suatu saat di Bone terdapat beberapa perkumpulan Pajogek, seperti misalnya di Kecamatan Ulaweng, Kecamatan Duaboccoe, Kecamatan Ajang Ale dan beberapa tempat lainnya lagi. Tari Pajogek yang terbaik terdapat di Pampanuwa.

Koordinator pajogek dari golongan bangsawan itulah yang bertindak sebagai pemimpin-pemimpin perkumpulan. Mereka itulah yang menentukan siapa yang dapat dijadikan penari dan dilatih menjadi anggota Pajogek. Pimpinan Pajogek ini pulalah yang mengatur tata cara pementasan dan sistem pembagian hasil dalam organisasi Pajogek yang mereka pimpin.

Dalam sebuah organisasi Pajogek, biasanya terdiri dari paling kurang dua orang sampai 12 orang Pajogek, seorang indok pajogek atau ibu pengasuh yang merangkap sebagai pelatih pajogek, dan seorang pemain gendang atau pa'genrang. Di Bone, ragam tari Pajogek dikenal 13 macam ragam gerak, antara lain adalah ragam gerak matappo, mengellung, ballung, mengibeng, majangkala melebba, mattekka dan lain-lainnya.

Di masa lampau, bila ada acara majogek maka tokoh-tokoh masyarakat dari golongan bangsawan dan orang berada di undang untuk menyaksikan pertunjukan tersebut. Saat acara akan di mulai, rombongan Pajogek mulai masuk ke arena. Mula-mula pemain gendang, kemudian disusul oleh indok pajogek, menyusul dibelakangnya berbaris satu persatu

para penari wanita Pajogek yang langsung memberikan penghormatan kepada penontonnya. Penghormatan ini dilakukan dengan menyanyi. Nyanyian diawali oleh Indok Pajogek, serentak disusul oleh para penari. Awal lagu yang dibawakan oleh Indok Pajogek sebagai introduksi disebut *massitta elong*.

Ketika syair lagu memasuki lagu *Mammante*, serentak para penari mulai bergerak diiringi bunyi gendang yang ditabuh secara pelan. Gerak selanjutnya dikenal dengan istilah *kondo* artinya tersentak. Kemudian dilanjutkan dengan gerakan *mattappo*, lalu duduk untuk memasuki gerakan *ballung*. Setelah Gerakan *ballung* selesai dilanjutkan dengan gerakan *canda* yang ditandai dengan percepatan irama gendang. Gerakan *canda* ini dirangkaikan lagi dengan gerakan *mattappo* yang disusul kemudian dengan gerak *Majjangkala Malleba*, yakni tangan kanan direntangkan ke samping dengan kipas terbuka, sementara tangan kiri kedepan dengan ujung jari kiri menghadap ke atas. Gerak ini diteruskan lagi dengan gerakan *mattappo* kembali, dilanjutkan gerakan *mattekka* (menyeberang) dengan masing-masing saling berputaran satu dengan lainnya. Kemudian gerakan *mappaleppa* (tepuk tangan), yang dilanjutkan dengan saling berpandangan sekilas sebagai tanda persiapan akan berakhirnya acara pementasan babakan tersebut. Setelah itu, penari duduk dengan tudang campeng (meletakkan kipas dilantai) dan memberi hormat.

Acara yang paling menarik bagi penonton adalah saat dipertunjukkan gerakan *ballung*. Seandainya di antara penonton ada yang tertarik dan terpikat oleh salah seorang penari Pajogek yang dalam istilah Bugis disebut *konta* artinya jatuh hati, maka penonton pria yang tertarik tersebut dapat mengadakan penawaran dengan cara meminta supaya Pajogek pilihannya dapat berdiri untuk *Ballung*. Maka atas permintaan penonton yang biasanya dari golongan bangsawan atau orang berada itu, penari Pajogek berdiri mendekati pemesannya dengan dibimbing oleh pangibing. Seandainya lelaki pemesan dalam keadaan duduk, maka penari Pajogek menari di depan laki-laki tersebut dengan merebahkan badannya seolah-olah kayang sehingga sanggul penari itu menyentuh salah satu anggota badan lelaki tadi. Setelah itu penari disodori semacam imbalan jasa seperti uang atau sapu tangan bahkan biasanya juga minyak wangi yang agak mahal harganya. Hal ini dapat dilakukan beberapa kali sesuai dengan kemampuan kantong si lelaki tadi. Kadang-kadang acara pajogek ini mulai dari jam 19.00 dan berakhir pada jam 06.00 keesokan paginya.

Acara pemberian hadiah dan menari bersama ini dalam istilah Pajogeknya disebut mappasompe dan mengibeng.⁴⁵

Sistem pemberian imbalan kepada penari ini mengakibatkan terjadinya persaingan di antara pengemarnya. Karena itu tidak jarang diakhiri dengan pertumpahan darah. Hal ini terutama bila acara Pajogek tersebut dilakukan untuk pertunjukan umum bagi semua lapisan masyarakat.

Penari Pajogek menggunakan sarung sutra dan pakambang warna merah atau ungu yaitu kain yang belum dijahit untuk dijadikan baju, serta sebuah kipas. Hiasannya adalah gelang, sulepe (ikat pinggang), bangkara dan kalung panjang serta jungge yaitu hiasan kepala sejenis sisir.

## **2. Pajogek Andi (Pajogek Versi Bone)**

Pajogek Andi adalah Pajogek yang ditarikan oleh putri-putri bangsawan yang bergelar andi. Di luar istana Bone, Pajogek ditarikan oleh golongan Ata yaitu hamba atau budak dan atau oleh Angkong yaitu wadam yang disebut Calabai, waria. Pajogek Andi hanya dipertunjukan di istana saja.

## **3. Pajogek Makkunrai I Versi Barru**

Pada masa pemerintahan Ratu Barru ke-23, hubungan kekeluargaan antara kerajaan Barru dengan kerajaan Bone tak dapat dipisahkan, sebab raja dan Ratu mereka adalah suami istri. Karena itu setiap ada acara adat kerajaan Barru, selalu diadakan Pajogek wanita yang didatangkan dari Bone.

Kemudian dalam perkembangan berikutnya, penari-penari wanita digantikan kedudukannya oleh kaum wadam yang ketika itu memang telah memegang tugas untuk melaksanakan upacara-upacara adat kerajaan. Penggantian penari wanita menjadi penari banci ini, mungkin disebabkan karena sukarnya ditemukan wanita untuk dijadikan Pajogek. Dengan wadam-wadam ini para penonton pria akan lebih bebas untuk melakukan apa saja. Sejak itu dikenal dua macam tari Pajogek, yaitu Tari Pajogek Makkunrai (Pajogek wanita) dan tari Pajogek Angkong atau

---

⁴⁵ Bandingkan dengan tari Gandrung di Lombok atau Tayuban serta Ronggeng di Jawa dan tari-tari pergaulan di Jawa Timur.

Pajogek Wadam. Angkong berarti wadam yang dalam bahasa Bugis disebut juga calabai.

Saat terjadinya pemberontakan Darul Islam (D.I/T.I.I), Pajogek dilarang melaksanakan profesinya. Kaum wadam dipaksa untuk bertingkah dan bertindak sebagai mana laki-laki normal. Akibatnya, banyak Pajogek Angkong yang di seret ke gunung, bahkan banyak yang dibunuh sehingga Pajogek di Kabupaten Barru hampir saja musnah. Pada awal tahun 1976 seorang perias pengantin yang bernama Semmaila mulai didekati Depdikbud Kabupaten Barru dan dari dialah bahan penggarapan tari Pajogek versi Barru mulai digali kembali.

Bulan Oktober 1976 sesuai petunjuk Semmaila seorang wadam di RK Birue yang bernama La Colong ditemukan sebagai bekas Pajogek. Walau pun pada awalnya ia berusaha mengelak, namun setelah dibujuk dan dikemukakan beberapa alasan, akhirnya La Colong dapat memberikan keterangan-keterangan dan sekaligus memperlihatkan bentuk-bentuk gerak yang biasa ditarikannya dahulu sebagai seorang Pajogek. Menurut penjelasannya, Pajogek itu terdiri dari beberapa macam antara lain: Ganda-ganda, Lambasare, Alla-alla. Pada dasarnya bentuk gerak terdiri dari:

- a. Gerak maccamming (bercermin)
- b. Gerak si-ibing (berdempet)
- c. Gerak ballung
- d. Gerak dundung-ce

Pada gerak si-ibing dan ballung seorang Pajogek biasa mendapat hadiah-hadiah berupa uang dari penggemarnya yang disebut pappasompe.

Tarian Pajogek versi Barru hanya diikuti iringan gendang yaitu :

- a. Tette pangolli (pukulan memanggil)
- b. Tette malaleng penni (pukulan jauh malam)

Ada pun kostum yang digunakan ialah :

- a. sarung sutera;
- b. pakambang (kain tanpa jahit) sebagai baju ;

- c. kipas yang terbuat dari bambu dan kertas);
- d. Jungge;
- e. Gellang;
- f. Sulepe (ikat pinggang);
- g. Bangkara dan
- h. Kalung panjang.

#### **4. Pajogek Makkunrai II Versi Wajo (Mangibing)**

Penamaan Pajogek Makkunrai di Wajo digunakan untuk membedakannya dengan jenis tarian Pajogek Angkong atau Pajogek Calabai. Kata pajogek berasal dari kata jogek yang artinya: bergerak kian kemari (majjogek) yang sering diartikan tarian (sere). Sumber lainnya mengatakan bahwa pajogek berasal dari kata pajaga yang pengertiannya sama dengan tari Pajaga, yang pada dasarnya mengandung maksud tentang suatu aktivitas yang dilakukan orang yang berkumpul dalam pertemuan tidak diliputi rasa kantuk dan agar mereka dapat mengikuti keseluruhan rangkaian acara dalam upacara yang diadakan masyarakat.

Pengertian dan tujuan tari pajogek sama dengan tari Pajaga. Tari ini kalau ditarikan di istana dan penarinya anak bangsawan bernama tari Pajaga, tetapi kalau disuguhkan untuk kalangan masyarakat biasa dinamakan tari Pajogek dengan penari-penarinya dari kalangan orang kebanyakan pula.

Tari Pajogek Makkunrai versi Wajo dimainkan oleh suatu kelompok penari yang jumlah penarinya tidak ditentukan. Dalam suatu kelompok tari terdapat seorang pembina yang bertugas untuk mengurus segala perlengkapan, perawatan penari, kesiapan para penari hingga pementasannya. Pembina ini dikenal dengan nama indok pajogek (ibu Pajogek). Di samping pembina, terdapat pula seorang musisi tunggal yang hanya menggunakan gendang dengan irama yang spesifik.

Penamaan setiap kelompok Pajogek dipergunakan hanya untuk membedakan antara grup yang satu dengan grup yang lainnya. Nama kelompok diambil dari nama sponsor pembentuk kelompok, seakan-akan sponsor merupakan pemilik dari kelompok ini. Para sponsor kelompok Pajogek umumnya dari kalangan bangsawan, tetapi para pelaku dan

pemain kelompok Pajogek adalah bukan bangsawan. Pementasan Pajogek dilakukan di luar istana, namun tidak tertutup kemungkinan untuk diikuti oleh orang-orang bangsawan.

Bila dari Pajogek dipentaskan, para penonton dapat menikmatinya sambil memilih salah satu dari penari yang merupakan favoritnya saja. Dengan satu cara tertentu, penonton dapat mengundang penari tersebut untuk beraksi menari didepannya sambil menyanyikan lagu-lagu. Gerak dan lagu penari yang diperuntukkan bagi orang yang mengundangnya itu disebut Pappasompek atau pappasompa. Orang memberi hadiah dalam pappasompa ini memberi imbalan jasa kepada penari yang diundangnya dengan meletakkan hadiah tersebut pada kipas penari. Hadiah ini kemudian diserahkan kepada Indok Pajogek yang bertugas mengumpulkan dan menyimpan pemberian yang diterima oleh para penarinya. Hadiah-hadiah tersebut berupa uang, tetapi terkadang ada yang berupa kain sutera, wewangian atau pun perhiasan emas. Yang paling penting bagi para penari dalam tari pergaulan ini ialah keberanian untuk pentas di depan umum dengan tetap ketat menjaga kehormatan dirinya sesuai dengan pribadi kewanitaannya. Penari wajib menjaga dirinya agar tidak tercela di mata halayak ramai. Begitu pula bagi para pappasompek harus membatasi diri untuk tidak melakukan hal-hal yang melanggar kesusilaan pada waktu ia mappasompek.

Tari Pajogek versi Wajo ini ditarikan dalam dua pola gerak tarian, yaitu gerak-gerakan sicempak yang dilakukan bersama-sama dengan berpedoman bunyi gendang. Pola kedua adalah pola gerakan improvisasi yang dilakukan pada saat penari menerima undangan dari pappasompek. Pada gerakan improvisasi inilah para penari menyertakan lagu-lagu untuk menghibur pappasompek yang mengundangnya dengan tidak terlepas dari ritmis yang dihasilkan oleh tabuhan gendang yang mengiringnya.

Penari yang tidak sempat mendapat undangan dari pappasompek tetap melakukan gerakan improvisasi atau kembali ketempat Indok Pajogek sambil mengipas-ngipaskan kipasnya dan bernyanyi. Ia duduk sambil menunggu saatnya untuk menari bersama-sama lagi, yaitu saat tabuhan gendang berbunyi kembali. Penari Pajogek mengenakan pakaian baju bodo, sarung sutera, sekedar hiasan di dada dan di kepala yang biasanya berupa kembang buatan sendiri. Rias wajah penari menggunakan bedak yang tebal dan lipstik berwarna merah menyolok. Disain lantai tari Pajogek hanya terlihat berbanjar.

## 5. Pajogek Angkong/Tarian Wandu

Pajogek Angkong bertumbuh dan berkembang di daerah-daerah sekitar pusat Kerajaan Bone, terutama di Wajo, Soppeng dan Barru. Pada masa pemerintahan Ratu Barru ke-23, hubungan kekeluargaan antara kerajaan Barru dengan kerajaan Bone tak dapat dipisahkan, sebab raja dan Ratu mereka adalah suami istri. Karena itu setiap ada acara adat kerajaan Barru, selalu diadakan Pajogek wanita yang didatangkan dari Bone. Kemudian dalam perkembangan berikutnya, penari-penari wanita digantikan kedudukannya oleh kaum wadam yang ketika itu memang telah memegang tugas untuk melaksanakan upacara-upacara adat kerajaan. Penggantian penari wanita menjadi penari banci ini, mungkin disebabkan karena sukarnya ditemukan wanita untuk dijadikan Pajogek. Dengan wadam-wadam ini para penonton pria akan lebih bebas untuk melakukan apa saja. Sejak itu dikenal dua macam tari Pajogek, yaitu Tari Pajogek Makkunrai (Pajogek wanita) dan tari Pajogek Angkong atau Pajogek Wadam. Angkong berarti wadam yang disebut juga calabai.

Pajogek Angkong inilah yang tersebar di Kabupaten Barru, Wajo, tari Pajogek Angkong dapat mengisi acara-acara adat atau keramaian rakyat yang dilakukan malam hari. Pemberian hadiah-hadiah kepada penari masih dilakukan pada jenis Pajogek ini.

Ragam-ragam gerakan Pajogek Angkong terdiri dari: ragam gerak Maccamming (bercermin), ragam se-ibing (berdempet), ragam Ballung dan ragam Dungdung-ce (diambil dari bunyi gendangnya). Irama gendang yang mengiringinya disebut Tette Pangolli atau pukulan pemanggil dan Tette Mallaleng penni atau pukulan tengah malam. Dalam Pajogek ini dikenal beberapa macam ragam tarian yang diambil dari syair awal dari lagu yang dinyanyikan penarinya, yaitu antara lain: Ganda-ganda, Lambasari dan Alla-Alla. Kostumnya menyerupai kostum Pajogek wanita.

Tarian ini jarang dipentaskan lagi. Pada masa pemberontakan Darul Islam (D.I/T.I.I) penari Pajogek dilarang melaksanakan profesinya. Kaum wadam dipaksa oleh gerombolan untuk bertindak dan bertingkah secara normal sebagai lelaki sempurna. Akibatnya banyak Pajogek Angkong digiring masuk hutan untuk menjadi gerombolan, bahkan tidak sedikit yang dibunuh. Hal inilah antara lain yang menyebabkan tari Pajogek ini nyaris musnah saat ini.

## **6. Pajogek Lambangsare/Bessu/Bissu II**

Pajogek Lambangsare ditarikan oleh wadam (wanita- adam) yang disebut dalam istilah Bugis "Passimpolong" atau si pemakai konde. Mereka menari dalam penerangan sulo (obor) dengan membuat disain lantai melingkar. Makin larut, para penari makin memperlihatkan gerak-gerak erotisnya yang mengundang gelak tawa dan teriakan penonton pria iseng.

Tari ini biasanya ditampilkan untuk memeriahkan Pasar Malam yang dilaksanakan atas perintah Raja Soppeng. Tari Pajogek Lambangsare mewarnai kehidupan pasar malam saat itu. Teriakan dan rokok cerutu melengkapi penonton sebagai warna kehidupan pasar malam pada masa itu. Pasar malam ini juga merupakan ajang perkenalan dan pertemuan muda-mudi. Para penonton dapat ikut menari atau memberikan hadiah kepada para penari idola saat acara yang disebut mapposompe.

Tari ini juga disebut tari Bessu di Soppeng. Kostum penari adalah sarung sutra, baju bodo dan selendang yang nipakombeng atau disampirkan di bahu.

## **7. Ana Masari**

Tari Ana Masari ditemukan di Kabupaten Pinrang. Tari ini ditampilkan untuk memeriahkan pesta panen padi. Penarinya terdiri dari 10 orang penari Calabai (Wadam, Waria). Selain pada pesta panen, tari ini juga ditampilkan untuk pesta perkawinan Adat Sawitto.

## **8. Jeppeng**

Tari ini menggambarkan rasa gembira yang ditampilkan pada acara perkawinan yang diselenggarakan oleh masyarakat Bugis khususnya di Kotamadya Pare pare, utamanya di Kecamatan Bacukiki sejak tahun 1940. Pada mulanya tarian yang masih bernaifaskan Islam ini hanya ditarikan oleh pria saja. Pada tahun 1980 istri Walikota Pare Pare menambahkan penari-penari wanita. Sejak saat itu, Jeppeng yang dikenal oleh masyarakat Pare-pare sebagai sebuah tarian berpasangan yang ditampilkan pada acara-acara pemerintah daerah.

## **9. Sayo**

Sayo adalah tari tunggal dari Luwu yang dapat ditarikan secara bergantian. Penarinya adalah seorang gadis. Soyo berarti melayang-layang sambil menyambar ke sana ke mari bagai seekor burung elang yang sedang di udara. Si elang seakan-akan sedang memamerkan keindahan kepakan sayapnya.

## **10. Modero**

Modero adalah tarian pergaulan di Luwu. Penari wanita mengundang penonton masuk dalam lingkaran tarian untuk ikut menari sambil berpegangan tangan.

## **B. TARI BERGEMBERIA**

### **1. Pagellu**

Tari Pagellu sebenarnya adalah tarian Toraja. Namun di Bastem Kabupaten Luwu ditemukan pula tari Pagellu yang mempunyai ciri khusus yang berbeda dengan Pagellu yang ada di Toraja.

### **2. Paito**

Tari tradisional Paito berasal dari Kabupaten Luwu. Tari ini sudah jarang ditampilkan.

### **3. Kajangki**

Tari Kejangki adalah tari tradisional dari Wotu Kabupaten Luwu. Disain lantai tari ini mirip pola melingkar Pajaga Lili. Sayangnya tarian ini telah menuju kepunahan atau bahkan telah punah.

### **4. Pajaga Allo**

Pajaga Allo dikenal di Kabupaten Pangkep. Data tentang tarian ini masih kurang.

### **5. Pajaga Ceba-Ceba**

Ceba berarti monyet yang dalam bahasa Bugis disebut pula darek. Pajaga Ceba-ceba melukiskan gerak-gerak dua kelompok monyet yang sedang bermain dan memakan pisang. Penarinya semua pria. Tari ini terdapat di Kabupaten Luwu dan di Tanruk Tedong Wajo.



Foto Nomor 36 : Dua Profil Penari Pajogek Makkunrai Bone



Foto Nomor 37 : Pose Seorang Pajogek Angkong dari Bone



Foto Nomor 38 : Pajogek Makkunrai Barru



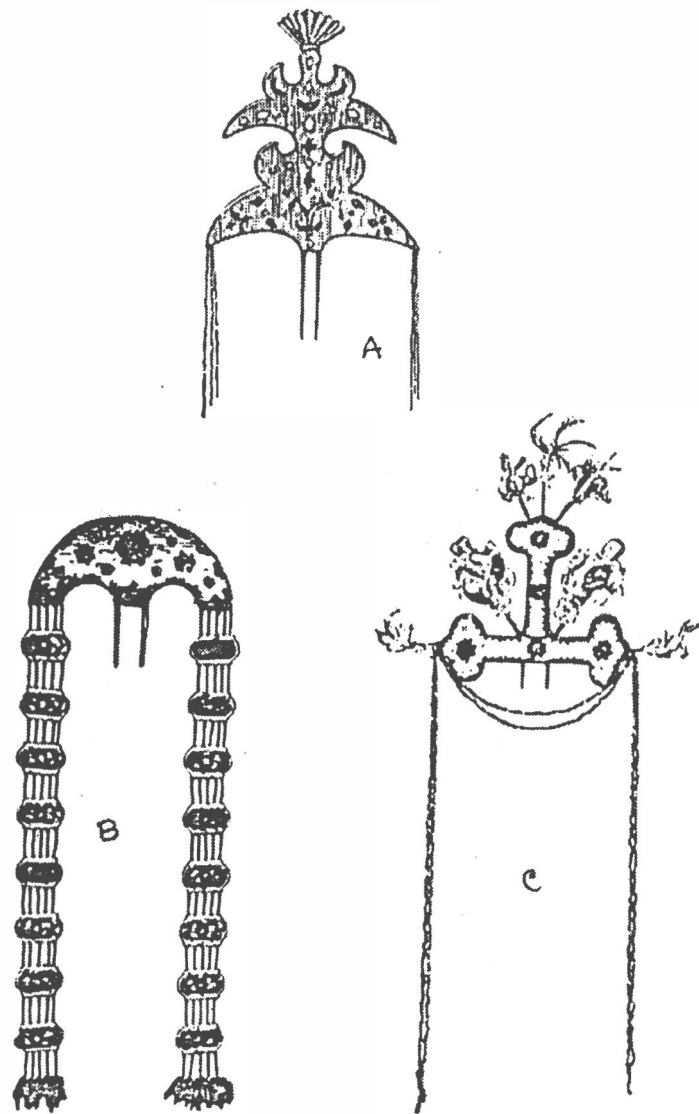
Foto Nomor 39 : Tari Jeppeng dari Pare Pare



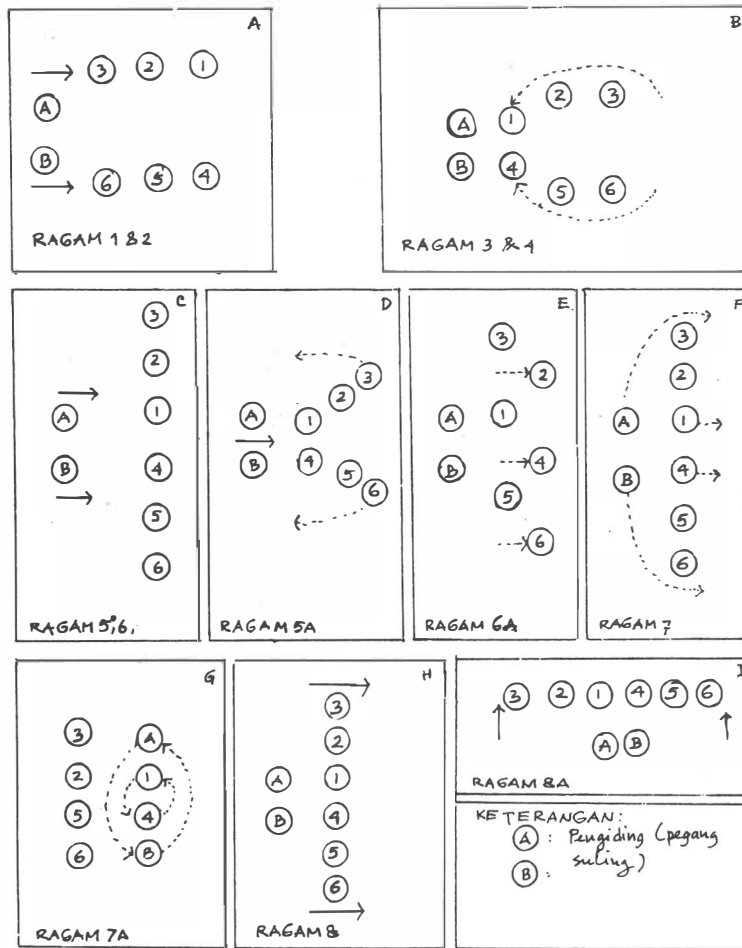
Foto Nomor 40 : Tari Modero dari Luwu



Foto Nomor 41 : Tari Pergaulan dari Kabupaten Luwu



Gambar 37  
Berbagai Bentuk Jungkek Pajogek.



Gambar 38  
Desain Lantai Tari Katia

## VII

### TARIAN AKTRAKSI DAN DRAMATARI TRADISIONAL BUGIS

**T**ari-tari aktraksi suku bangsa Bugis lebih banyak mengutamakan unsur-unsur akrobatik, olah raga, dan mempamerkan dirinya dari pada unsur estitisnya. Tari-tarian aktraksi ini biasanya dilakukan sebagai salah satu rangkaian dari pesta keramaian rakyat atau pesta adat lainnya. Tari-tari aktraksi ini sebenarnya lebih tepat digolongkan ke dalam jenis permainan rakyat.

#### A. AKTRAKSI MUSIK DAN GERAK

##### 1. Sere Genrang/Cule-cule genrang

Sere berarti menari, Genrang artinya gendang, jadi Sere Genrang adalah tarian gendang. Tiga orang pria sambil membunyikan gendang mereka menari secara improvisasi. Kadang mereka menambuh sebuah gendang bertiga, kadang hanya dengan dua gendang. Pada puncaknya, para pemain seakan-akan lupa diri sehingga sering memanjat pohon atau rumah sambil menabuh gendangnya di atas.

##### 2. Genrang Pallopi

Genrang Pallopi adalah ciri khas rakyat daerah Bone yang berdiam di pesisir pantai. Genrang Pallopi ini biasanya dimainkan pada waktu akan melepaskan perahu-perahu berangkat, begitu pula setelah perahu dan para Pallopi (awak perahu) kembali selamat berhasil dengan baik dari perantauan. Bila Genrang Pallopi ini terdengar bertalu-talu, itu adalah sebagai suatu tanda keberhasilan dari perantauan.

Para pallopi setelah sampai di rumah, biasanya dilanjutkan dengan pesta dengan Genrang Pallopi semalam penuh. Acara yang berlangsung

lebih semarak ini kadang diiringi dengan permainan Pencak Silat. Sampai kini Genrang Pallopi ini masih tetap lestari sebagai kesenian daerah Bone.

### **3. Sere Rebana**

Sere Rebana atau tari Rebana. Para penari membunyikan rebana kecil sambil bernyanyi dan menari. Para pemainnya disebut Parabana. Parabana atau tari Rebana ditarikan oleh dua orang pria dibantu 8 sampai 10 orang musisi. Ada pula parabana yang terdiri dari wanita, dapat dijumpai di Kabupaten Bone. Parabana versi lain dapat ditemukan di Desa Buttu Batu Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang. Syair-syair lagu dibawakan berbahasa daerah, Indonesia dan Arab. Alat musik yang digunakan musisi adalah rebana kecil dan besar.

Tari Rebana yang ditampilkan di Enrekang dilakukan oleh dua penari secara duet. Tempat penampilannya dapat berupa Panggung, di dalam ruangan, atau di atas tanah pada lapangan terbuka. Penari dan penontonnya tidak memandang kasta, siapa saja dapat menyaksikan tari ini. Para penari dan pemusik (parabana) tidak dirias. Biasanya mereka memakai busana lengan panjang berwarna apa saja, bercelana panjang yang disebut barocci, memakai sarung, dan sebuah passapu (daster) di kepalanya.

Sere Rebana di tampilkan perbabakan tanpa selingan. Ada empat babak setiap penampilan. Pada babak ke-3, kedua penari memakai Cinde (salendang), dan pada babakan ke-4 salah seorang penari memakai Dondo (topeng). Selain bahasa Arab, bahasa yang digunakan dalam tari ini adalah bahasa daerah dan bahasa Indonesia dengan dialek daerah yang kental.

Adegan-adegan gerak Sere Rebana dalam setiap babakan dapat dideskripsikan sebagai berikut :

#### **a. Sere Galelu (1 orang)**

Tangan di pinggang, kaki di angkat setengah lompatan. Duduk, kedua tangan dan kaki kiri bertumpu di tanah, kemudian kaki kanan diputar melewati kedua tangan dan kaki kiri yang bertumpu di tanah tadi. Diulang.

#### **b. Sere Rabana (2 orang)**

Berdua maju mundur, berhadapan ganti tempat. Duduk, langkah tinggi. Tangan kiri memegang rebana kecil, tangan kanan memukul rebana.

**c. Sere Cinde (2 orang)**

Berhadapan sambil berputar membuat lingkaran. Berulang dua kali. Kedua tangan memegang kedua ujung selendang, selendang dimainkan dengan kedua tangan turun-naik. Kaki membuat lingkaran.

**d. Sere Sikepang (2 orang)**

Kedua penari sere berhadap-hadapan, berganti tempat. Keduanya mengambil ancang berjarak 3 meter. Seseorang melompat menempel pada perut temannya, sambil sere. Sere (gerakan berulang), mengambil jarak 3 meter kembali, melompat lagi di atas punggung temannya sambil sere. Gerakan diulang.

**4. Banroda**

Banroda adalah gerakan menepuk-nepukkan kedua tangan ke dagu dan lutut. Kedua telapak tangan dipertemukan kemudian jari-jari dipukulkan ke dagu dan lutut secara bergantian sehingga menimbulkan bunyi internal. Tari ini bisa ditarikan satu orang atau lebih. Penarinya biasanya adalah anak-anak, baik pria mau pun wanita.

Gerakan penari kadang secara improvisasi, penari memukul-mukul tangan pada dahi, pipi, kepala sambil duduk, berbaring mau pun bersila. Bahkan jika dilakukan lebih dari satu orang tangan-tangan dipukulkan pula pada lantai atau pada penari lainnya.

**5. Pua-pua Dede**

Pua-pua Dede adalah judul sebuah lagu untuk bermain dengan anak-anak. Si penyanyi berbaring sambil membengkokkan kedua kakinya, kemudian anak duduk di kaki, Kedua kaki digerakkan sehingga si anak turun naik mengikuti irama lagu Pua-pua Dede.

**Lagu Pua-pua Dede**

Pua-pua dede

Udedeang lao pasa  
Pasa ta'toro-toro  
Melli ulu bale  
Ulu bale makaloppo  
Nalariangi meong  
Meong malampe ikkona  
Malampe pakkarebbekna  
Accalua... lua... lua...

## **B. Atraksi Permainan**

### **1. Maddaga/Maraga**

Raga adalah sejenis bola yang terbuat dari rotan yang dalam bahasa Bugis lama disebut daga. Di Malaysia bola jenis ini dikenal dengan nama takrau. Marraga berarti bermain raga, sedang pa'raga berarti pelakunya. Tari aktraksi ini memegang peranan dalam pesta-pesta Bugis terutama yang dilakukan oleh seorang raja di depan istananya. Pada masa lampau, sering diadakan sayembara kemahiran bermain raga untuk memperoleh seorang putri cantik.

Seni raga ini mengutamakan gerak-gerak indah sembari memperlihatkan kemahiran menyepak dan menjinakkan raga tersebut mengikuti irama gendang, gong dan katto-katto. Bagi yang mahir, raga seolah-olah benda yang hidup dan mematuhi keinginan tuan yang mempermainkannya. Walau pun sebenarnya permainan ini dilakukan secara berkelompok, akan tetapi lebih merupakan tari aktraksi yang menonjolkan permainan individu.

Sekarang telah ada usaha untuk menampilkan tari aktraksi ini sebagai suatu suguhan secara kolektif. Dahulu Sebagian ketangkasan prajurit-prajurit dibina melalui permainan raga ini. Jika kita perhatikan gerak-gerak raga banyak persamaan dengan gerak-gerak silat seperti menangkis dan menyerang dengan indah.

## **2. Mappere/Mattojang/Mattoeng**

Tojang atau pere atau tojang berarti ayunan, yang dalam bahasa Makassar disebut Toweng. Peneliti Belanda menamakannya Schommelen Tojang adalah sebuah ayunan yang terbuat dari batang pohon pinang serta bambu yang diikat rotan. Dibuat menjulang setinggi sekitar 15 meter. Dengan diiringi gendang, seorang putri raja duduk dengan tenang memperlihatkan kemahirannya.

Aktraksi putri bangsawan-bangsawan Bugis ini dilakukan pada waktu-waktu senggangnya. Ini dilakukan sebagai hiburan dan latihan ketabahan dan kesabaran. Pada pesta-pesta rakyat yang diselenggarakan didepan istana, aktraksi ini dapat pula dilakukan oleh pria.

## **3. Massallo**

Sebelum pengaruh Islam masuk ke Sulawesi Selatan, ada sebuah adat lama berdasarkan atas kepercayaan leluhur yaitu upacara kematian seorang raja atau keturunannya. Upacara kematian itu berlangsung lama, ada yang seratus hari wafatnya sang bangsawan barulah jasadnya dibakar atau dikuburkan. Dalam masa berkabung inilah berbagai kesibukan upacara diadakan untuk menanti tamu-tamu dari negara tetangga. Di antara tata upacara tersebut, ditemukan tari upacara kematian Massallo. sebenarnya tarian ini lebih tepat dikatakan pertunjukkan yang menuju kepada permainan rakyat.

Massallo dilakukan oleh dua kelompok, yang masing-masing regu berjumlah 3 sampai 4 orang. Arena permainannya berupa sebuah persegi empat sama sisi yang didalamnya dibagi menjadi empat ruangan. Dititik tengah arena, diletakkan sebuah benda yang disebut tompang. Tompong ini menjadi tanggung jawab regu penjaga, sedang regu penyerang berusaha untuk menyentuh benda itu. Regu penjaga bertugas menghalangi bniat regu penyerang dengan jalan menghalangi setiap garis luar arena yang kan dilewati regu penyerang. Sang penyerang dinyatakan menang apabila dapat melewati setiap ruang yang dijaga oleh regu bertahan, hingga ia berhasil menyentuh tompang dengan tidak tersentuh oleh regu penjaga.

## **4. Mangasing**

Mangasing terdiri dari dua regu yang jumlahnya harus sama. Setiap regunya berjumlah sekurang-kurangnya 4 orang. Arena yang digunakan sama dengan Massallo, jumlah garis penjagaannya disesuaikan dengan

jumlah pemainnya. Makin banyak pemain, makin banyak garis dan ruangan yang harus dilalui oleh regu penyerang hingga bentuk karena menyerupai persegi empat panjang.

Semua pertunjukan di atas biasanya dibawakan oleh pria-pria pemberani yang datang secara berkelompok dari satu daerah bersama rajanya untuk menyampaikan rasa duka citanya. Sering digunakan keris oleh regu penjaga untuk menyentuh regu penyerang, karena itu regu lawan harus berhati-hati jika ingin selamat dan menang.

## **5. Mattaulu**

Mattaulu sebenarnya juga lebih dikenal oleh masyarakat Bugis sebagai salah satu jenis permainan rakyat. Dilakukan oleh dua regu yang masing-masing regu berjumlah 4 orang. Arenanya sama dengan arena massallo. hanya pembagian ruangan didalamnya yang berbeda.

Ruang dalam Mattaulu dibagi menjadi 4 buah yang menyerupai segi tiga. Caranya dengan jalan membuat garis-garis diagonal dari sudut ke sudut. Setiap sudut dijaga oleh seorang regu penjaga. Regu lainnya berusaha melewati garis terdepan hingga garis terbelakang, lalu kembali lagi ke depan. Para penjaga pojok berusaha menyentuh mereka, karena itu setiap pemain penyerang yang berhasil masuk satu ruangan, dapat ke luar arena setelah melewati satu atau lebih penjaga demi keamanan dirinya.

## **C. Dramatari**

Dramatari tradisional suku bangsa Bugis umumnya merupakan rangkaian upacara ritual. Untuk itu, dramatari yang telah disajikan dalam kelompok tari upacara di depan tidak akan disajikan lagi pada himpunan ini. Dramatari yang dimaksud adalah: (1) Palili, Majjori, Malleke, (2) Pasere, Menrek ri Alewanuwa, (3) Mappuka, (4) Mappannyu- pennyu, dan (5) Mareja-reja.

### **1. Dondo/Larukodo**

Dondo atau Larukodo adalah topeng yang terbuat dari kulit atau kayu serta ijuk. Di Luwu dikenal dondo yang digunakan sebagai perintis jalan bila raja berjalan-jalan. Anak-anak yang melintas di depan jalan yang akan dilalui raja, ditangkap oleh dondo lalu menjadi budak raja. Karena itu anak-anak takut pada dondo ini.

## **2. Lelembau**

Tari tradisional Lelembau berasal dari Kabupaten Luwu. tari ini telah punah.

## **3. Lapecca**

La Peca adalah sebuah nama lontaraq di Sidenreng Rappang. Seorang tua membacakannya sementara seorang anak ditidurkan mirip dihipnotis dan dikafani mirip mayat. Anak-anak yang lain mengelilingi anak yang terlentang tersebut sambil dengan khidmat mendengarkan lagu La Peca. Si anak yang tertidur dianggap La Peca yang mati. Pada akhir cerita La Peca bangkit dari tidur dan menari.

## **4. Turompio**

Tari Turompio adalah tari tradisional dari daerah Pamona Kabupaten Luwu.

## **5. Pabbatte Passapu**

Tari Pabbate Passappu berasal dari Kajang Kabupaten Bulukumba. Pabbatte Passappu berarti menyabung daster. Para penari menyabung ayam dengan Destar hitam sebagai pengganti ayam yang dipegang oleh setiap penari. Penari-penarinya berjumlah genap terbagi atas dua kelompok serta mengenakan pakaian serba hitam. Jumlah penarinya sekurangnya empat orang penari. Masing-masing kelompok dipimpin oleh seorang yang memerankan Raja Kajang I dan Raja negara sahabat dari seberang.

Para Penari juga menyanyikan lagu-lagu secara koor atau solo sambil gerak diiringi gendang beserta gong. Tari ini dipersembahkan pada upacara-upacara perkawinan keluarga raja, pelantikan raja dan upacara-upacara adat lainnya.

## **6. Mareja-reja**

Tari mareja-reja adalah tari yang sering dilakukan oleh sekelompok rakyat di pegunungan Palakka Kampung La Kanding desa Lalabata ri Lau, Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng. Tari ini dianggap suatu tari yang suci bagi mereka, dan dilakukan pada saat-saat tertentu saja sehingga masyarakat di luar desa itu tidak dapat mengetahui dengan

mudah. Saat tertentu itu misalnya pelantikan pammatoangeng atau kepala suku yang menjadi penghulu adat, pelantikan Arung Palili atau raja di luar pusat kerajaan sebagai pemimpin pemerintah bagi mereka. Mareja-reja juga ditampilkan pada saat khitanan anak-anak mereka secara massal yang merupakan kebiasaan adat mereka, atau pada saat terlepas dari satu malapetaka yang mereka sangat takut seperti wabah penyakit yang merajalela, atau hasil tanaman yang tidak mau menjadi, atau terjadinya peperangan atau kekacauan yang tidak kunjung berhenti. Pada saat-saat seperti itulah mereka membuat upacara tanda syukur atas keselamatan mereka dari malapetaka yang mengancam tersebut. Upacara semacam itu disebut samaja. Dalam upacara samaja ini, selalu diakhiri dengan tari Mareja-reja.

Tari mareja-reja dilakukan sampai larut malam oleh pria-pria secara berganti-ganti. Para penarinya menggunakan pakaian tertentu sesuai dengan hakekat yang mereka lakukan. Demikian juga nyanyian-nyanyian yang mereka persembahkan syairnya banyak tergantung dengan tujuan upacara itu, hanya irama dan melodinya yang kedengaran seperti biasa.

Nyanyian-nyanyian yang menggunakan syair Bugis yang di sebut *elong maliung* atau *elong malamung bettuanna* (lagu yang sangat dalam artinya) di lakukan sambung menyambung bersahut-sahutan dari kelompok mareja-reja itu. Dalam nyanyian ini banyak di ungkapkan petuah dan nasehat nenek moyang yang berguna bagi pembentukan moral dan budi pekerti yang luhur. dalam syair-syair tersebut juga terkandung anjuran untuk mengingat kebesaran dan keesaan Tuhan yang bermaksud membawa kita kepada ketakwaan terhadap Tuhan YME dan sekaligus membangun budi luhur dan hati nurani yang murni.

Tari ini juga menggunakan seperangkat gendang sebagai pengiringnya. Mereka mempunyai irama serta pukulan gendang tersendiri, dan bunyi dari gendang ini sebagai tanda bagi tarian yang lebih tepat disebut teater ini.

Sebagai contoh dialog mareja-reja yang pernah di tampilkan adalah seperti tema yang berjudul "Alebbirena Adek E ,Kuwiritu ri Anang E. yang artinya kemuliaan Negara berada pada rakyat. Dialognya sebagai berikut:

**Datu :**

Masarai peneddikku  
nasaba kareba,  
engka maelo girang-kirangi tana  
akkarungetta  
nennia agamata, akuasanggetta.

Susah hatiku  
sebab kabar  
ada yang hendak menyerang negeri  
kerajaan kita  
dan agama kita, kekuasaan kita.

**Pangepa I :**

Pua Bila Naulle mawei pale,  
aja garek napale' engka mannessa  
pappasang nataro To Matowatta,

Pua Bila, mungkin sudah dekat  
Janganlah ada yang telah jelas  
pesan warisan orang tua kita

makkedae  
Ata laringiwiajjüwareнна  
tenri tanenggi batuna  
gangka pitu lapiE  
Ajuareng lari mpelai atanna  
tenri taneng toi batunna  
gangka pitu lapie to,  
risaliwennae topa paimeng.  
Jajimagatu panedditta idi maneng  
sininna maneng pabbanuae.

yang berbunyi  
Hamba yang lari dari tuannya  
Tak boleh ditanam bijinya  
hingga tujuh lapis  
Tuan yang meninggalkan hambanya  
Tak boleh ditanam bijinya juga  
hingga tujuh lapis juga,  
Selain itu juga.  
Maka bagaimana perasaan anda semua  
Semua penduduk negeri.

**Pabbarani 1 :**

Engka memengsa pappasang  
NatarongikiToMatowatta makkedae

Memang ada pesan  
Yang diwariskan orang tua yang  
berbunyi

Aja naengka liweng lanro,  
majjulekkai becci,  
selluki pabbatang kege paso,  
najaji angkagareng,  
mala appunna-punnana tauwe  
Nigi-nigi wellang essona,  
leta parentana,  
engkawa rijowana  
parentae mannaung,  
wedding mukka ri parenta  
Mingka tempeddinga nakkelori  
anakku, baineku, watang-perakku  
rilainnaetopa paimeng,  
gangkanna ulle.  
Natonangeng cinnong  
napaccing tingarana.

Jangan ada yang menyeberang besi  
Melangkahi garis  
Menyelam pematang mencari pajak  
dan menjadi pertengkaran  
mengambil milik orang lain  
Barang siapa terang harinya,  
Sembarang perintahnya  
Saya adalah hamba  
Bernaung di bawah perintah  
Saya bisa diperintah  
Tapi tak seenaknya kepadaku  
anakku, istriku, diri dan hartaku  
selain itu,  
hingga bisa.  
Dikendarai kejernihan  
Bersih niatnya.

**Pabbarani 2 :**

Maparajaiyangi addampengngi  
atanna Datue Puange.  
Narekko iyyamitu karebae  
naposussa Datue,  
taroni napanyamengi nyawana,  
napamemmeki tinrona,  
nalunrengi sara ininnawanna.  
Tennakulle pura-purai rigau  
lawang eloka mita,  
Tana arajatta,  
riyolo to bakkennapa  
sininna pabbaranie  
sibawa pampawa adeta  
nennia pabbanuata riyamaneng.

Mohon ampun sebesar-besarnya  
Hambanya Datu wahai Puang  
Jika hanya itu bakarnya  
Yang disusahkan Datue  
Silahkan senangkan hatinya  
Menyenakkan tidurnya  
Membawa ingatan gundah  
Takkan bisa menyelesaikannya  
pintu yang saya mau lihat,  
Negeri kebesaran kita,  
Nanti di depan bangkainya  
Semua Pemberani  
Bersama anggota adat  
Dan semua penghuni negeri kita.

**Datu :**

Ulawemmitu uwala geno  
Salaka uwala potto  
Narekko makuawanutu  
asseddinna pabbanuaku  
sininna tinroka liliku,  
menieng, manorang, orai, alau,  
majepupole bolanitupaimeng  
sumangekku,  
lisekna gaorikku  
makkaradde ri mallawunge.

Hanya emas yang kujadikan kalung  
Perak yang kujadikan gelang  
Bila sudah demikian  
kesepakatan rakyatku  
semua negeri yang mengikutiku,  
Selatan, Utara, Barat, Timur,  
Maka datang kembalilah kerumahnya  
Semangatku,  
Isi sanubariku  
Menetap di tak tampak

Mendengar kata ikrar dari seluruh rakyatnya, perasaan duka nes-tapa Datu hilang dan kembali menjadi gembira. Gendang irama Genrang Bali Sumange atau Tette Bali Sumange dibunyikan, kemudian Datu disajikan hiburan tari Mareja-reja.

**Nyanyian dalam tari Mareja-reja.**

Kuru pole sumangenna Datue  
Namasennang ininnawanna Datue  
Nasalama Datue  
Napalalouei salama Pabbanuanna.  
Iko adee, engerangngi ade tanamu

Dirgahayu wahai Datu  
Agar perasaan Datu senang  
Agar Datu selamat  
Membawa selamat anak negeri  
Kalian dewan hadat, ingat adat  
negerimu

Nasaba teppada tu petawu maruttung      Sebab hal itu tidak sama dengan  
pematang yang runtuh

Ripatokkong baja-baja  
Tau tassalae riadena,

Didirikan tiap hari  
Orang yang lepasdari adatnya

malengkang tuppu batunna  
 Samai lempu,  
 pabbatangi lomo  
 ada wanua maloppoe.  
 Aja nauttama kallaen  
 sara dasie lolang kira-kirae  
 Kegi ro denrek lalo kallaen  
 mempe ri welo panase  
 Napettuangngi sarempo  
 Silampani ritu weluwa ri pue pitu  
 Naola lete lempu  
 Matongeng Cinnonge napaccing

Kekeng manengngi jancimmu  
 Ajato mutakkalupa ri taro adammu  
 Nennia ri taro anangmu.

Terbongkar pertahanannya  
 Kejujuran merajalela  
 Berpatokan harapan  
 adat negeri yang besar.  
 Jangan masuk kelalaian  
 iri hati dan kira-kira  
 Dimana tadi lewat kelalaian  
 Memanjat ke bunga angka  
 Diputuskan serempe  
 Selebar rambut dibelah tujuh  
 Dilewati meniti kejujuran  
 Mengendari kebeningan dan  
 kebersihan  
 Gali semua janjimu  
 Jangan juga terlupa pada sumpahmu  
 Dan juga pada janji negerimu.

#### **Gendang penutup, dan tari Mareja-reja selesai.**

##### **Pabbarani :**

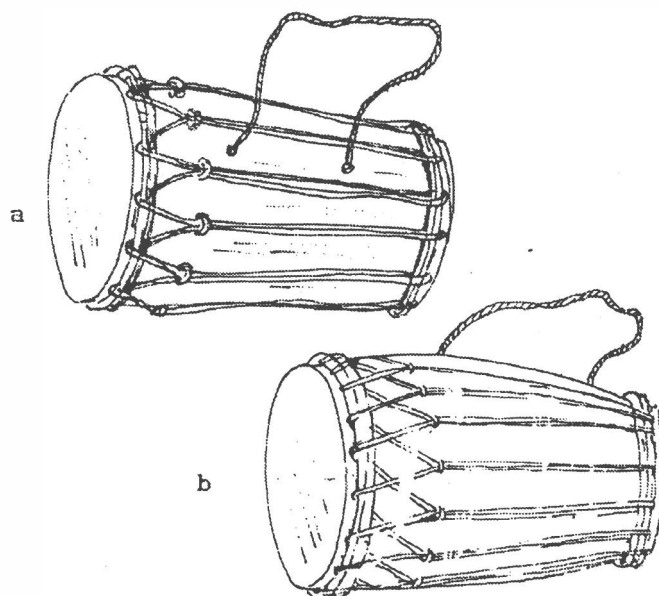
Naparajaiyangi addampeng,  
 atanna Datue Puang.  
 Madecenni kapang saro  
 Datue ri langkana tudangenna,  
 nanapacuwi atanna.  
 Sikira-kira pallewa-lewa nennia  
 Nesserwi Datue makedae  
 Pettupi maberung perunge.  
 Cappupi nyawana pampawa adeta,  
 pampawa wanuatta  
 sibawa pabbanuatta  
 nainappa ri gau bawang  
 arajatta nennia akkarungetta.

Mohon ampun sebesar-besarnya,  
 Hamba Datu Puang  
 Mungkin baik sudah  
 Datu di duduk singgananya  
 Dan diikutkan hambanya.  
 Diperkirakan seimbang dan juga  
 Datu malu berkata  
 Nanti putus yang meniup-niup  
 Nanti habis nyawa dewan hadat  
 dewan negeri  
 bersama rakyat kita  
 barulah dapat diapa-apakan  
 Kerajaan dan pemerintahan kita.

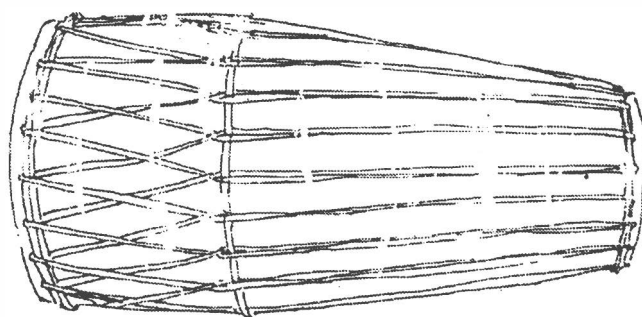
##### **Kata Datu (sambil berdiri) :**

Narekko makkunitu peneddinna,  
 atekana,  
 sibawa assedinna pabbanuaku  
 makessinni pale topada sorok

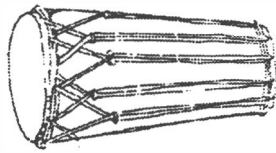
Bila telah begitu perasaannya,  
 itikadnya,  
 dan kesepatakan rakyatku  
 Baiklah kita pada pulang ri bola tudanggetta  
 di rumah kediaman kita  
 Lalu kita memohon bantuan  
 Pada Tuhan yang maha kuasa  
 Agar jangan susah  
 Adar dan negeri ini.



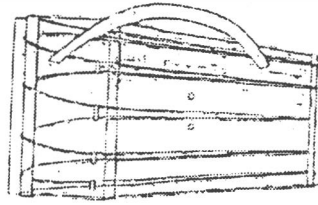
Gambar 39  
Genrang OGI ; (a) Genrang Palari; (b) Genrang Patang



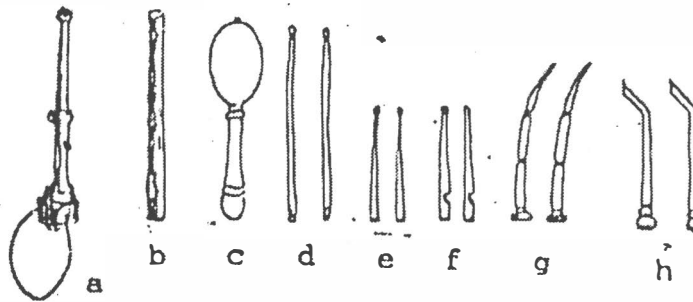
Gambar 40  
Genrang Pajaga Luwu



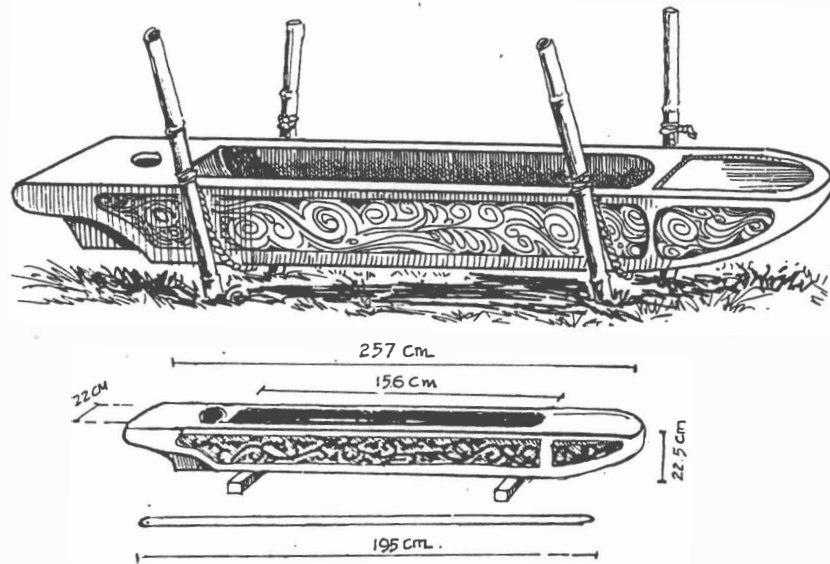
Gambar 41  
Genrang Mencak



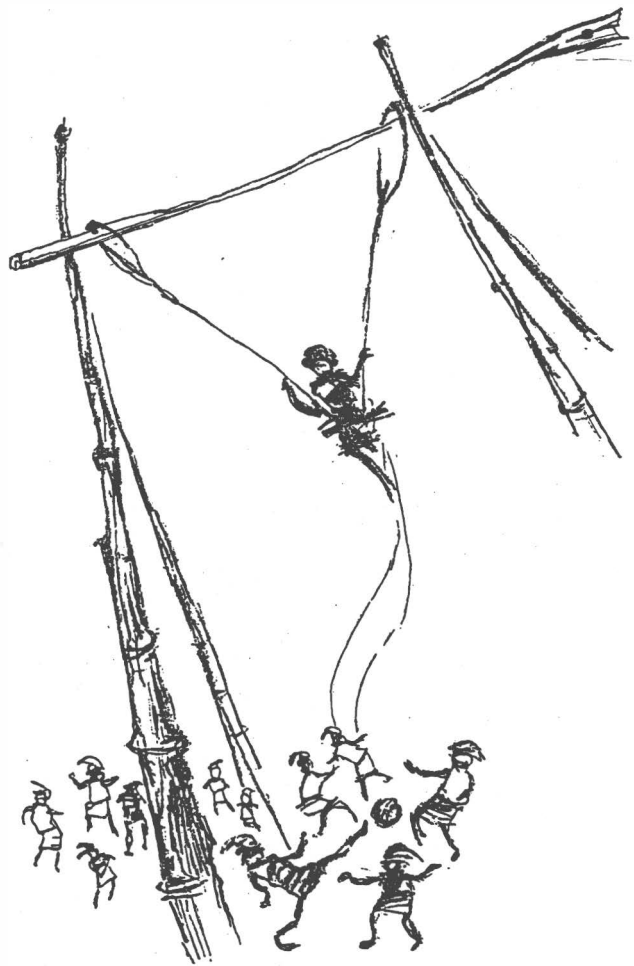
Gambar 42  
Genrang Bissu atau Padali



Gambar 43  
Berbagai bentuk alat pemukul gendang di Sulawesi Selatan; (a) Pemukul Gandang Oki; (b) Pemukul Gandang Toraja/Mamasa; (c) Pemukul Tanjidor; (d) Pemukul Tamboro; (e) Pattette Genrang Poce ; (f) Pattette Genrang Ogi; (g) Babbala Gandrang Mangkasara/Pakkarena; (h) Pattette Genrang Bissu



Gambar 44  
Palungeng dan Alu untuk Upacara Padendang



Gambar 45  
Mattojang



Foto Nomor 42 : Sere Genrang

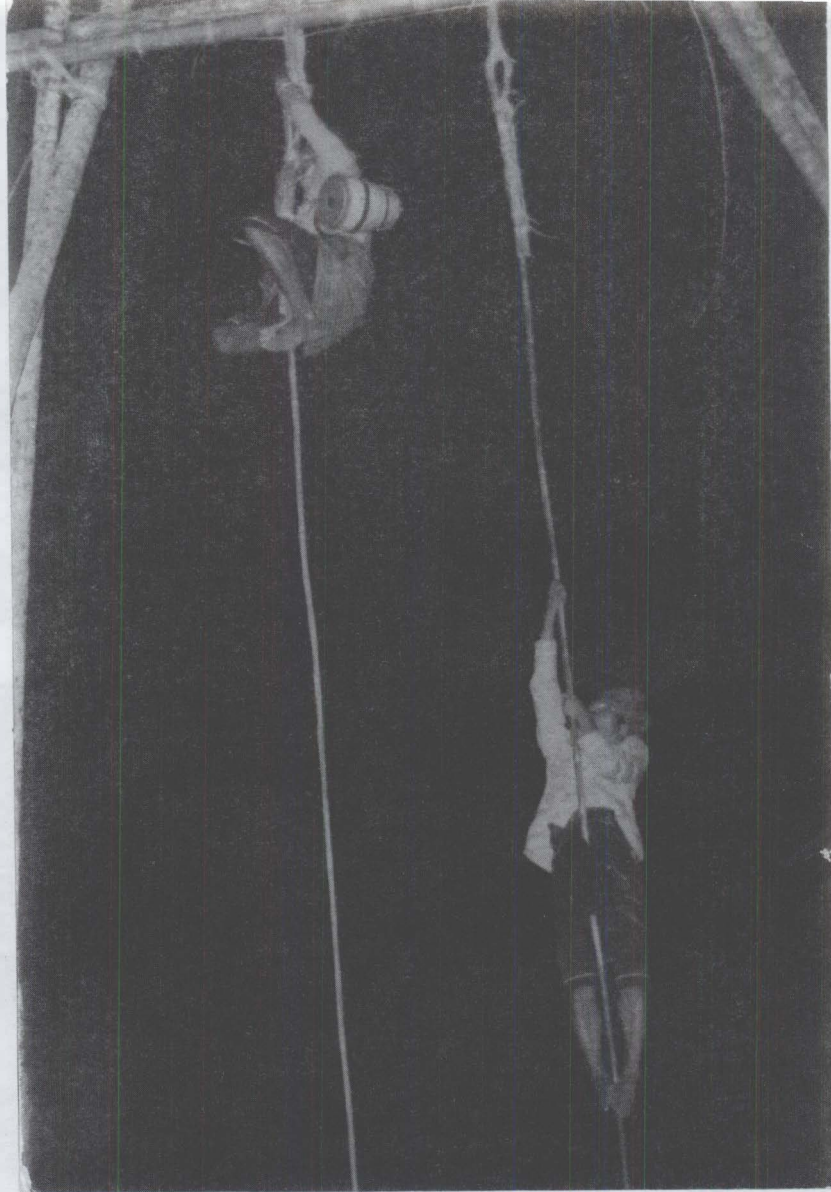


Foto Nomor 43 : Dua orang pemain gendang sedang memanjat rotan dalam atraksi Sere Genrang



Foto Nomor 44 : Sere Rebana



Foto Nomor 45 : Tari Bugi Bergembira dari Luwu



Foto Nomor 46 : Paraga



Foto Nomor 47 : Maddongga



Foto Nomor 48 : Pabatte Passapu



Foto Nomor 49 : Mareja-reja



Foto Nomor 50 : Tari Turompia

**Istilah-istilah Kekerabatan Bugis**

Istilah kekerabatan yang sering dipergunakan oleh masyarakat Bugis antara lain sebagai berikut :

- |                             |                            |
|-----------------------------|----------------------------|
| 1. Ambok                    | : Bapak, ayah.             |
| 2. Indok, emmak, ina        | : Ibu.                     |
| 3. Lakkai, orowane          | : Suami.                   |
| 4. Baie, makkunrai          | : Isteri.                  |
| 5. Selessureng orowane      | : Saudara laki-laki.       |
| 6. Selessureng makkunrai    | : Saudara perempuan.       |
| 7. Anak orowane             | : Anak laki-laki.          |
| 8. Anak makkunrai           | : Anak perempuan.          |
| 9. Amure, amaure            | : Paman/bibi.              |
| 10. Anaure                  | : Kemanakan.               |
| 11. Latok                   | : Kakek.                   |
| 12. Sapposiseng             | : Sepupu sekali.           |
| 13. Sappok kedua            | : Sepupu dua kali.         |
| 14. N e n e                 | : Nenek.                   |
| 15. Eppo wakkang, eppo uttu | : C u c u.                 |
| 16. I p a                   | : I p a r.                 |
| 17. L a g o                 | : Isteri/suami bersaudara. |
| 18. M a t u a               | : Mertua.                  |

**Pelapisan Sosial Bugis Luwu**

**A. ROMBENNA KAMUMMU** (= anak Raja-Raja Luwu)

1. Anak Matase (= Anak bangsawan penuh)
  - a. Anak Mattola (= Anak/Putera Mahkota)
  - b. Anak Angileng (= Anak/Putera Pilihan)
  - c. Anak Masalangka (= Anak/Putera Raja lainnya yang sederajat)
  - d. Rajeng Matasek (= Anak/Putera Datu)
  - e. Apo Datu (= Anak/Putera Datu)
2. Anak SipuE (= Anak bangsawan separuh)
3. Anak Cerak (= Anak bangsawan darah campuran)
4. Anakarung Sala (= Anak bangsawan biasa)

**B. MARADEKA** (= Orang Merdeka)

- I. To Deceng (= Orang baik-baik)
  1. Ina-ina Lili
  2. Anang
- II. To Samak (= Orang kebanyakan)
  1. Pua Cerekang
  2. Pua Uragi
  3. Attoriolong
  4. Pempawa Epu
  5. Wage
  6. Cenrana
  7. Laleng Tonro

**C. ATA** (= Sahaya)

- I. Ata Moppong (= Sahaya murni / turunan)
- II. Ata Manak (= Sahaya warisan)
- III. Ata Poleang Pessi (= Sahaya kalah perang)
- VI. Ata Rielli (= Sahaya belian )
- V. Ata Taimanu (= Sahaya kalah judi)

**Keterangan :**

1. Rombenna berarti lingkupannya, dan kamumu berarti warna ungu, yang juga menjadi arti perlambang dari keluarga bangsawan. Ini berarti bahwa Rombenna Kamummu adalah anggota keluarga raja (pajung) Luwu.
2. Anak Mattola/anak angjileng adalah seorang yang dilahirkan oleh bapak dan ibunya yang berdarah murni. Tetapi keduanya mempunyai perbedaan bahwa, anak mattola adalah anak yang dilahirkan pada saat orang tuanya (ibu bapaknya) sedang memangku jabatan pajung, sedangkan seorang anak angjileng, adalah anak yang lahir sebelum ataupun sesudah orang tuanya menjabat jabatan sebagai pajung (raja). Jadi sering terjadi di dalam suatu keluarga yang terdiri atas beberapa saudara, dimana terdapat anak mattola dan anak angjileng.
3. To Deceng terbagi ke dalam dua kelompok, yaitu : Ina-ina Lili dan anang. Yang dimaksud ina-ina lili (bangsawan palili) mereka yang menjadi penguasa- penguasa setempat dan pemerintah di daerah palili tersebut. Daerah dan wilayah palili dalam sistem pemerintahan Luwu masing-masing memiliki bangsawannya sendiri dan berhak menjadi penguasa. Bangsawan Palili disebut ina-ina lili.
4. Anang adalah kelompok sosial yang terikat dalam hubungan darah dan masing-masing memiliki peranan dan fungsi tertentu dalam masyarakat Luwu. Abbattireng anang tidak mempunyai hak untuk menjadi kepala wilayah (penguasa) di daerah palili.  

Anang, terdiri atas Pua Cerekang yakni mereka yang mengurus masalah agama (hubungan pada dewa, keselamatan, kemakmuran dan kesejahteraan kerajaan). Pua Urangi mempunyai peranan mengurus pertukangan dan alat-alat upacara (perahu, rumah, usungan raja, bangunan upacara). Attoriolong dan Penggawa Epu adalah pengawal bagian depan sedang penggawa epu adalah penjaga keamanan/ pengawal yang bertempat di bagian belakang. Wage, Cenrana dan Lelang Tonro adalah angkatan perang kerajaan.
5. To sama, berarti orang kebanyakan atau merdeka yang menjadi penduduk kerajaan.
6. Ata, merupakan lapisan terbawah yang berarti sahaya. Dalam hal ini ada beberapa macam sahaya, yakni :

- a. Ata Mappong, adalah sahaya turun-temurun yang telah jadi sahaya secara turun-temurun pada keluarga bangsawan tertentu. Apabila sahaya mappong milik keluarga yang tak pernah kawin dengan sahaya milik diri keluarga lain selama beberapa generasi, maka keturunannya dianggap bersih (mapaccing) sehingga dapat dijadikan inang pengasuh (indo pasusu) bagi putra putri raja dari keluarga pemiliknya.
- b. Ata Mana, adalah sahaya yang didapat sebagai warisan dari orang tua, tetapi belum sampai beberapa generasi menjadi sahaya dari keluarga pemiliknya.
- c. Ata Poleng Pessi, adalah sahaya yang didapat sebagai rampasan perang (irappai laleng musu).
- d. Ata Rielli, yaitu sahaya yang dibeli atau ditebus dari orang lain.
- e. Ata Tai Manu, sahaya yang menjadi milik dari seseorang yang juga masih berstatus sahaya.

Lampiran 3 :

**Pelapisan Masyarakat Bugis Bone Pada Masa Lampau**

**A. ANAKKARUNG TO BONE (Bangsawan Orang Bone)**

1. Anakkarung Matowa (Anak Bangsawan Penuh)
  - a. Anakkarung Masagala (Putra/putri Mahkota)
  - b. Anakkarung Matasa (Putra/putri Raja-raja)
2. Anakkarung
  - a. Anakkarung Ribola (Bangsawan Warga Istana)
  - b. Anakkarung Sipue (Bangsawan separuh)
  - c. Anak Cera (Bangsawan berdarah campuran)

**B. TO MARADEKA**

1. To Deceng (Kepala-kepala kaum/Anang)
2. To Sama (Rakyat Kebanyakan)

**C. ATA (Sahaya)**

1. Ata Mana (Sahaya warisan)
2. Ata Mabuang (Sahaya baru)

**Pelapisan Masyarakat Bugis Wajo**

**A. ANAKKARUNG**

1. Anak Mattola (Putra/putri pewaris mahkota)
2. Anak Sangaji (Anak terbilang mulia)
3. Anak Rajeng (Anak Dihargai)
  - a. Anak Rajeng Lebbi (Anak sangat dihargai)
  - b. Anak Rajeng Biasa (Anak Dihargai)
4. Anak Cera (Anak berdarah campuran)
  - a. Anak Cera Sawi (Anak berdarah campuran warga)
  - b. Anak Cera Pua (Anak berdarah campuran sahaya)
  - c. Anak Cera (Anak berdarah campuran Ampulajeng sahaya)
  - d. Anak Cera Iattang (Anak berdarah campuran sahaya dapureng pribadi)

**B. TAU DECENG (Orang Baik-baik)**

1. Tau Deceng
2. Tau Deceng Karaja

**C. TAU MARADEKA (Warga Merdeka)**

1. Tau Maradeka (Warga merdeka abadi) Mannennungeng
2. Tau Maradeka Sampengi (Warga yang berasal dari sahaya yang dibebaskan)

**D. ATA (Sahaya)**

1. Ata Mana (Sahaya warisan)
2. Ata Mabuang (Sahaya baru)



**TIDAK DIPERJUAL BELIKAN  
MILIK DEPDIKNAS**